

ZEN

Membebaskan Pikiran

Penyuntingan dan perwajahan oleh
Tsai Chih Chung

Penerjemahan oleh
Koh Kok Kiang



ZEN Membebaskan Pikiran

ZEN

Membebaskan Pikiran

Penyuntingan dan perwajahan oleh
Tsai Chih Chung

Penerjemahan oleh
Koh Kok Kiang



Penerbit Karaniya
Yayasan Buddhis Karaniya

Edisi Ketigabelas Pustaka Karaniya, November 1991

ZEN Membebaskan Pikiran

Judul asli : **The Book of ZEN** Freedom of the Mind
by Tsai Chih Chung & Koh Kok Kiang

Penerjemah : E. Swarnasanti

Editing : Suryananda

Setting & lay-out : Frans H. Mandolang

Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan seizin
Asiapac Books & Educational Aid(s) Pte Ltd, Singapore

Hak cipta terjemahan ini pada Penerbit Karaniya
dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Apa itu Zen? Orang juga boleh bertanya: Hidup itu apa?

Dan hidup adalah untuk dijalani, dalam tingkatannya yang setinggi mungkin — bukannya untuk dibikin menjadi teori tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

Zen mengesampingkan penjelasan-penjelasan abstrak, spekulasi filosofis tak berguna dan segala jenis pretensi, sebab semuanya ini jauh dari denyut kehidupan.

Semua karya sastra Zen, dalam berbagai bentuknya yang menakjubkan, membahas tidak lain dari pandangan salah yang ditempelkan orang pada Zen. Wajah ajaran Zen terlihat kompleks karena mental manusia sendiri juga kompleks, sedangkan Zen merupakan perwujudan dari “keahlian dalam banyak cara” dalam menghadapi kerumitan pikiran.

Tujuannya cuma untuk membantu orang — dengan penyadaran dan pencerahan — memahami potensinya secara lengkap, untuk tumbuh di dalam kebajikan sebagai umat manusia.

Guru-guru Zen selalu mengawali bimbingannya dengan menyatakan bahwa Buddha juga memulai sebagai manusia, bahwa pencerahan berada di dalam jangkauan kita sebagai manusia, dalam hidup ini juga, asal kita tekun dan bersemangat. “Manusia yang sempurna adalah Buddha, Buddha yang sempurna adalah manusia.”

Zen sangat bisa diungkapkan dengan ilustrasi, karena Zen pada hakikatnya sangat sederhana, langsung, dan membumi dalam mendekati kehidupan ini. Zen itu menyejukkan dan membawa terang.

Zen berarti bebas — sama sekali — sebagai manusia, dan ini hanya mungkin jika kepentingan diri sendiri telah selesai dan orang itu telah menjadi satu dengan alam.

Pikiran manusia sekarang sangatlah maju dari sudut pandang teknologi, namun disesaki dengan pandangan-pandangan dan karenanya tidak jernih. Sehingga,

boleh jadi sebuah buku Zen akan lebih mudah dicerap dalam bentuk kartun.

Mudah-mudahan, dengan membolak-balik buku kartun ini, pembaca akan bisa melepaskan pikiran sejenak dari pandangan-pandangan yang ditegaskan oleh guru-guru Zen sebagai kekurangan dari sebuah aset. (Sebagai contoh dari keterbatasan hidup berdasarkan pemikiran atau konsep ini, kita akan merasa sengsara dan tak mau mengacuhkan yang lain, jika sedang menghadapi masalah yang sulit – frustrasi datang dari harapan yang tak terkabul, hubungan yang retak, dan sebagainya.) Pandangan hidup Zen adalah “ego tak ada, masalah juga tak muncul”.

Menerjemahkan buku Tsai Chih Chung ini, dengan alasan di atas, merupakan pengalaman yang mengasyikkan. Anekdot-anekdot Zen dan kiasan-kiasannya yang diungkapkan dalam buku ini merentang waktu lebih dari 2000 tahun, dari masa ketika Buddha Sakyamuni mewariskan “ajaran yang mengatasi kata-kata” hingga era *master-master* Zen Jepang di abad ke-19.

Tsai Chih Chung mengujudkan kartunnya berdasarkan literatur Zen yang beragam. Sumber utama bagi dia adalah: *Zen Flesh, Zen Bones* tulisan Nyogen Senzaki dan Paul Reps; *Jingde Chuandenglu* (Catatan Sejarah Pewarisan Lentera), yang ditulis pada masa Dinasti Jingde, sebuah karya sastra historis Zen masa awal yang diselesaikan pada tahun 1004; Dan dua dari kumpulan *koan* Zen yang paling penting, *Biyenlu* (Catatan Tebing Biru) dan *Wumenguan* (Gerbang Tanpa Pintu).

Koh Kok Kiang

DAFTAR ISI

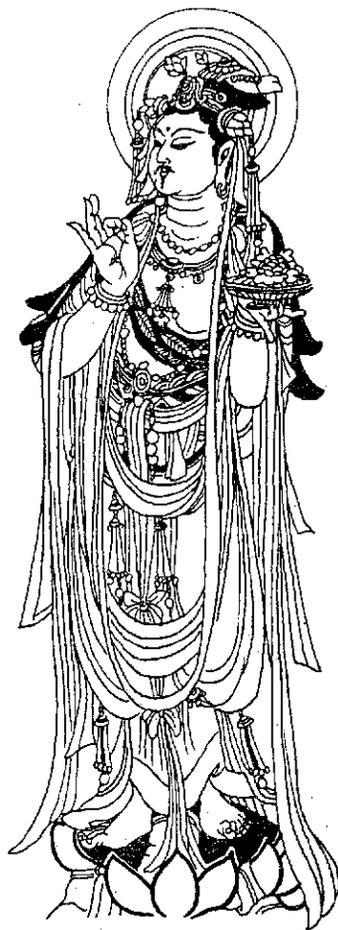
Zen itu Apa?	13
Pencerahan Ombak	14
Zen dalam Cangkir Teh	15
Yang Diperoleh dari Pencerahan	16
Ujaran-ujaran Zen	17
Hati ke Hati	18
Hidup dalam 'Kini'	20
Kasyapa	21
Menggendong Gadis ke Seberang Sungai	22
Surga Neraka	23
Pegawai Bego	24
Jika Bukan Saya, Siapa Lagi Yang Mesti Masuk Neraka?	25
Warna dari Bambu	26
Urutan dalam Hidup dan Mati	27
Memecah Hening	28
Semua itu Sunya	29
Buddha di Rumah	30
Jari Menunjuk ke Bulan	31
Siswa yang Salah	32
Pencuri yang Belajar	33
Apa Hubungannya?	34
Si Bisu dan Burung Beo	35
Wafatnya Sang Cangkir	36
Siapakah Dia?	37
Menemukan Diri Sendiri	38
Kata-kata Fatal	40
Suara dari Lembah	41
Takdir itu Ada di Tangan Sendiri	42
Semakin Tergesa-gesa, Semakin Lambat	44
Barang Antik Sang Jenderal	45
Memberi dan Menerima	46
Sahabat dalam Hati	47

Lentera Telah Padam	48
Benda yang Sungguh-sungguh Bernilai	49
Sepotong Rumput, Setetes Air	50
Bukan Karena Apa-apa	51
Masa Lalu, Kini, dan Nanti	52
Gelombang Besar Pikiran	53
Karena Saya di Sini	56
Kekosongan	57
Buddha atau Setan, Semuanya dalam Pikiran	58
Hati yang Sabar	59
Gunung Dharma Tidak Berubah	60
Bhikshu yang Jatuh Cinta	61
Ke Mana Orang Yang Telah Mati Pergi?	62
Pedang Yang Bukan Pedang	63
Memadamkan Api	64
Setan Ada di Dalam	65
Miskin dan Kaya	66
Tangan Dermawan	67
Tidak Tetap, Melainkan Terus Menerus Berubah	68
Tawa yang Menyatukan Langit dan Bumi	70
Zen Tidak Dapat Dibicarakan	71
Awan di Langit Biru, Air dalam Kendi	72
Butiran Salju	73
Jembatan Batu Zhaozhou	74
Cuci Piring	75
Di Mana Berlatih Zen?	76
Pohon Cemara dan Kebuddhaan	77
Yang Banyak Kembali ke Yang Satu	78
Apa itu Zhaozhou?	79
Zhaozhou Menemukan Zhaozhou	80
Pohon Cemara di Taman	81
Tidak Dapat Diwakilkan	82
Tidak Melekat pada Apa pun	83
Minum Secangkir Teh	84
Deshan Xuanjiao	85

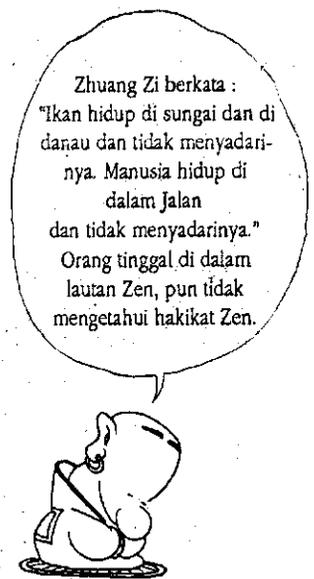
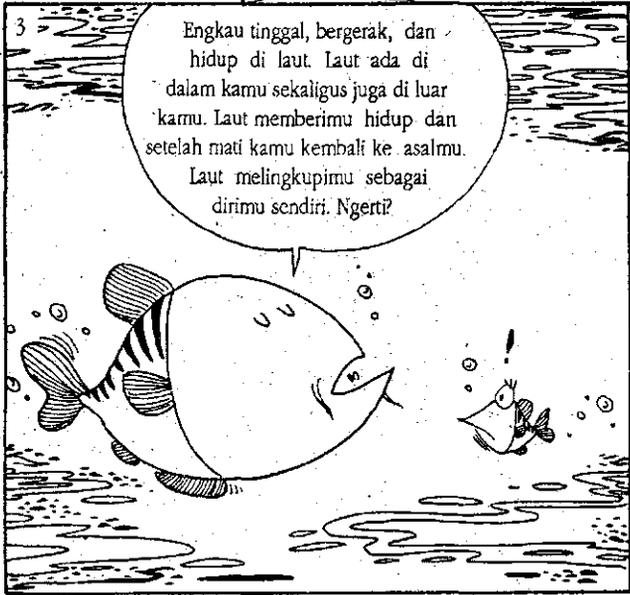
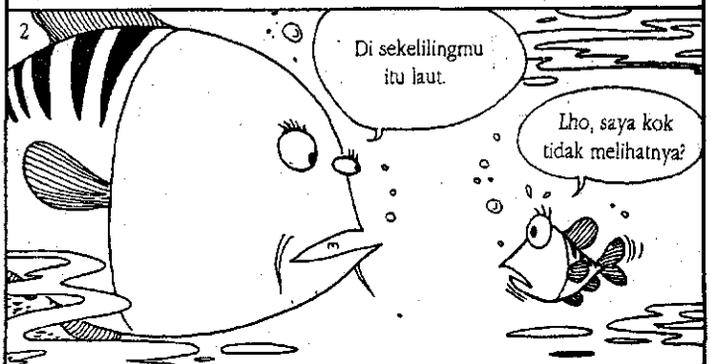
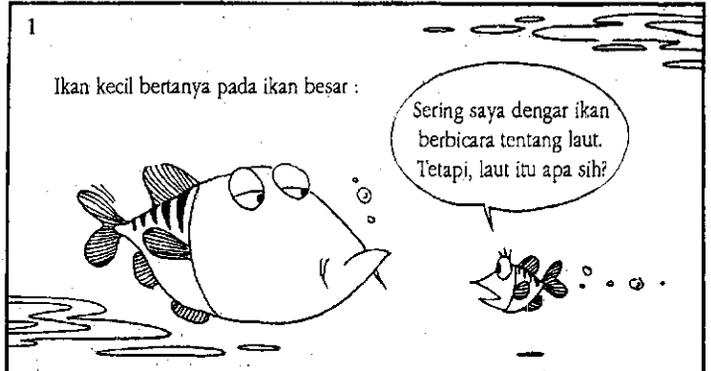
Linji Yixuan	89
Pecut!	91
Tidak Melekat adalah Keselamatan.....	92
Apa yang Mati dan Apa yang Hidup.....	93
Zen Satu Jari dari Juzhi.....	95
Juzhi Memotong Jari Muridnya.....	99
Orang di Atas Pohon dari Xiangyan.....	100
Tujuan Sama, Jalan Berbeda.....	101
Enam dalam Satu.....	102
Terlalu Dekat Hingga Tak Terlihat.....	103
Alam Semesta di Dalam Biji Lada.....	104
Bhikshu yang Kurang Belas Kasih.....	105
Diriku, Bangunlah.....	106
Kebenaran Sederhana tapi Sukar Diikuti.....	107
Perhatian Sehari-hari adalah Jalan.....	108
Yang Mana yang Tidak Baik?.....	109
Wangi Bunga.....	110
Bambu Pendek dan Bambu Panjang.....	111
Tidak Saya, Tidak Yang Lain.....	112
Saya di Sini.....	113
Jingqing dan Suara Hujan.....	114
Tidak Melihat Kebenaran.....	115
Tidak Kekurangan Apa pun.....	116
Mengatasi Kata kata.....	117
Ada dan Tidak Ada.....	118
Mengikuti Sungai.....	119
Sukar Maju dan Mundur.....	120
Bhikshu Tanpa Rasa Humor.....	121
Danxia Membakar Patung Buddha.....	123
Berlaku Sesuai Keadaan.....	124
Kesatuan dengan Alam.....	125
Perubahan adalah Kebenaran Abadi.....	126
Apa yang bukan Dharma?.....	127
Memegang Kekosongan.....	128
Semangat Api Datang untuk Api.....	129

Jalan kepada Kebenaran Ada di Hadapanmu.....	131
"Tiada Panas dan Dingin" dari Dongshan.....	132
Bhikshuni Menjadi Bhikshu.....	133
Tiga Pon Jerami.....	134
Lembu Lewat dari Jendela.....	136
Menjadi Tuan dari Diri Sendiri.....	137
Satu Hari dari Angin dan Hujan.....	138
Dua Kepala yang Tidak Sependapat dari Seekor Ular.....	140
Dendang Ria Kodok-kodok.....	142
Benang Kehidupan Laba-laba.....	144
Pintu Gerbang luosheng.....	148

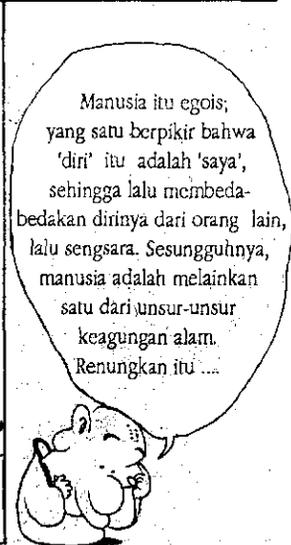
**KITAB
ZEN**



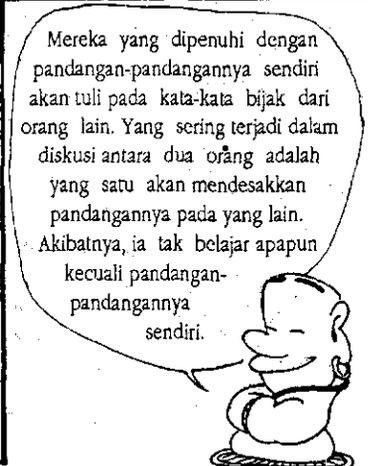
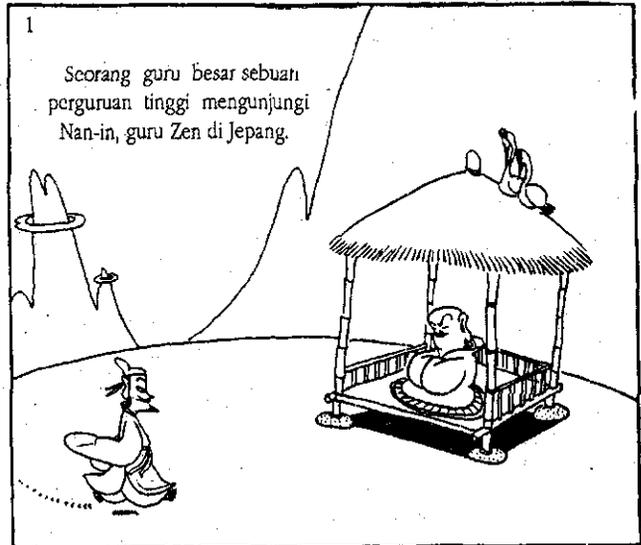
ZEN
ITU
APA?



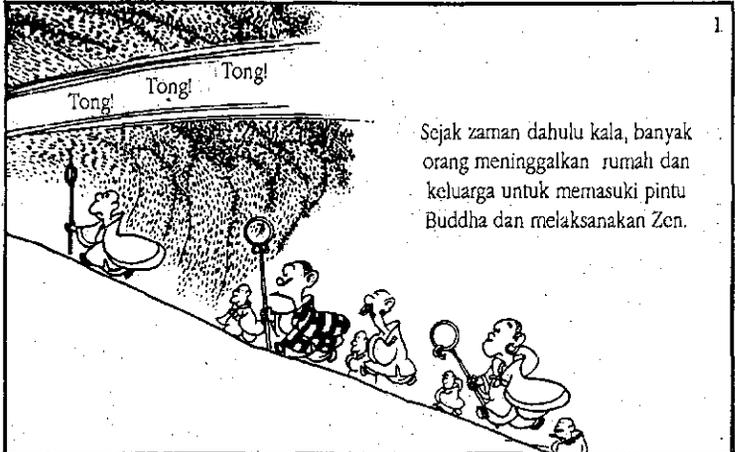
**PENCERAHAN
OMBAK**



ZEN
DALAM
CANGKIR
TEH



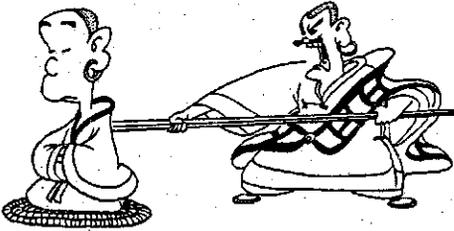
**YANG DIPEROLEH
DARI
PENCERAHAN**



Sejak zaman dahulu kala, banyak orang meninggalkan rumah dan keluarga untuk memasuki pintu Buddha dan melaksanakan Zen.

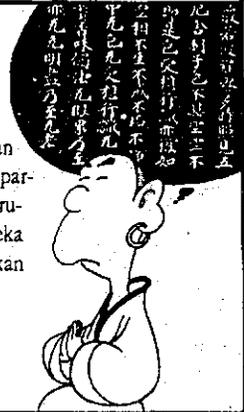
2

Mereka mau saja mengabdikan begitu banyak energi untuk merenung dan bertanya-tanya. Dan apa yang mereka dapatkan darinya?



3

Jika pertanyaan seperti itu dilemparkan kepada guru-guru Zen, mereka tak syak lagi akan menjawab:



4

* Kesunyiaan
— Wu



Pada waktu seseorang itu telah menghentikan pembedaan, melenyapkan kekotoran dan tipuan pikiran, ia akan penuh dengan kedamaian sebelah dalam dan dengan sendirinya akan ada keadaan sunya.

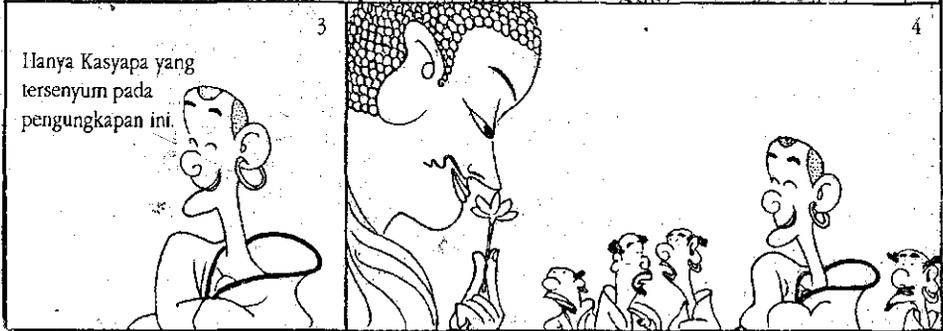
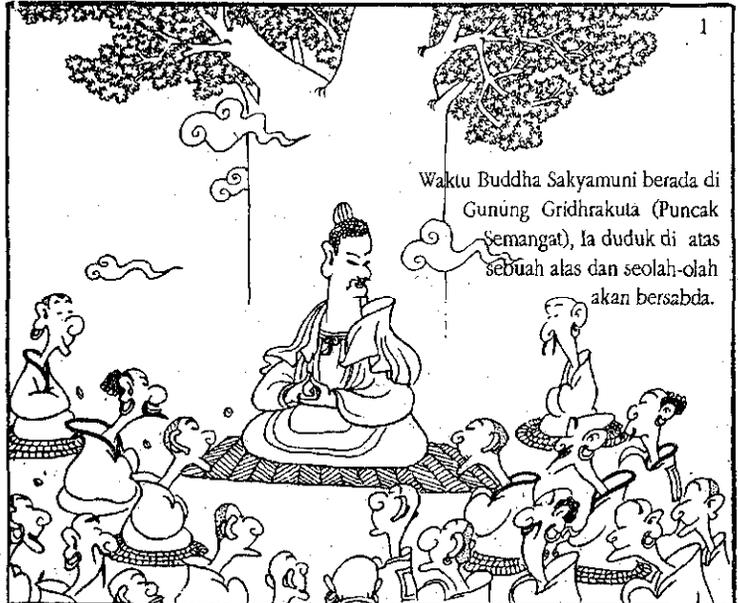


* Kata Cina 'Wu' juga dapat berarti 'pencerahan'.

UJARAN-UJARAN ZEN



**HATI
KE HATI**



5

Jalan yang Kuajarkan untuk mengerti adalah melihat keseluruhan proses pikiran dan tiada yang lain, dan dengan hati yang gembira melihat ke dalam hakikat sesungguhnya dari semua hal.



6

Dharma yang halus seperti itu adalah di atas kata-kata, mengatasi spekulasi filosofis.



Tak seorangpun bisa memahaminya dengan penalaran logis, melainkan hanya dengan kebijaksanaan.



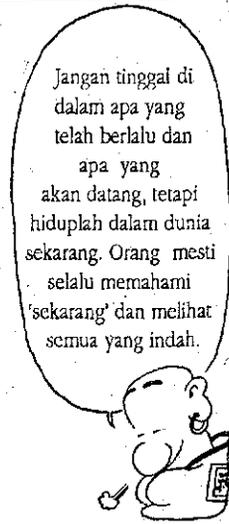
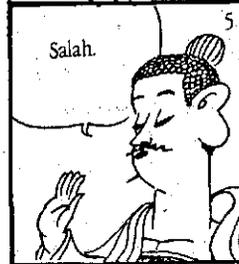
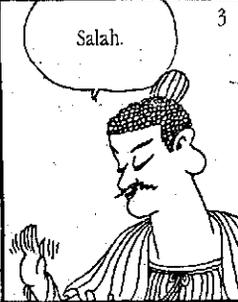
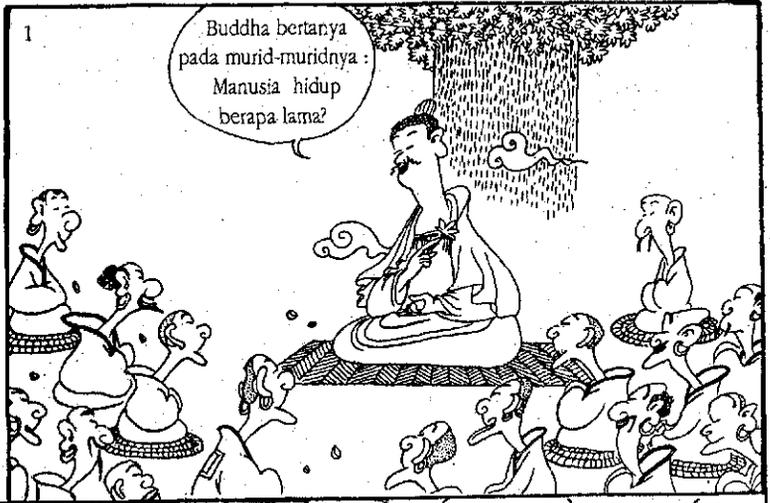
Baru saja tampak, Kasyapa mengerti. Karenanya Saya akan menurunkan padanya hati dari Zen.



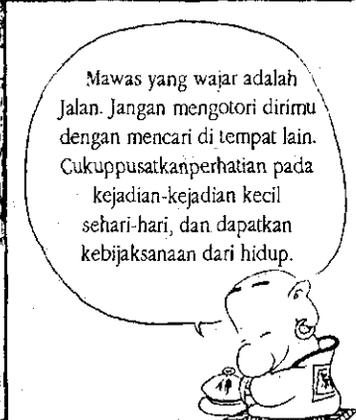
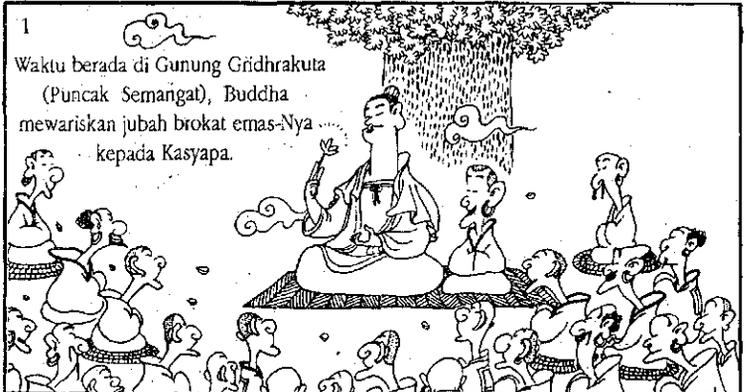
Jalan Zen adalah Hukum Agung yang Tak Tercemari. Hati yang suci membawa pengertian dan kebijaksanaan, dan cara hidup yang benar dengan sendirinya tegak.



HIDUP
DALAM
'KINI'

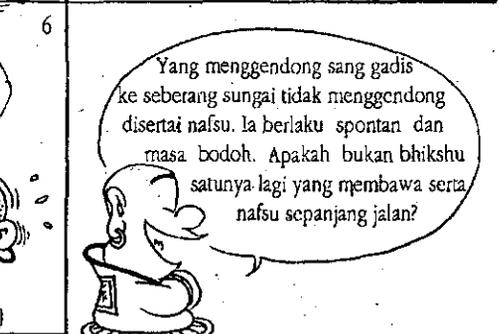
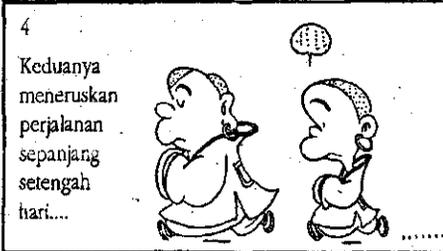


KASYAPA



Catatan : Tonggak bendera adalah tiang yang ditancapkan di gerbang biara sebagai tanda, dengan menaikkan bendera, bahwa pembabaran ajaran sedang berlangsung — sebuah sinyal untuk diam bahwa petunjuk sedang diberikan oleh guru kepercayaan

**MENGGENDONG
GADIS KE
SEBERANG SUNGAI**



SURGA NERAKA



1

Seorang jenderal perang mengunjungi guru Zen Jepang Hakuin Ekaku dan bertanya :

Benar-benarkah ada surga dan neraka?



Apa pangkatmu?

Jenderal, yeah!

2

Ha! Ha! Orang goblok mana yang mau memakaimu sebagai jenderal? Kamu lebih pantas jadi tukang daging!

Di sini pintu ke neraka terbuka!

Kucincang kau!

3

Maaflkan saya... Saya telah berlaku kasar....

Di sini terbuka pintu ke surga.

5

Surga dan neraka bukanlah tempat di mana orang akan pergi setelah mati, melainkan di sini dan sekarang! Baik dan jahat semuanya ada dalam pikiran, dan pintu ke surga atau neraka akan terbuka untukmu kapan saja.

**PEGAWAI
BEGO**

1

Guru Zen Jepang Gudo dan Daigu diundang untuk menemui seorang pegawai tinggi yang tertarik pada Zen.

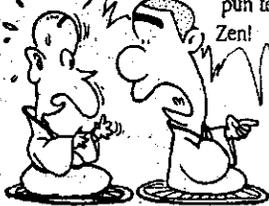


Bapak bijak sejak dari sananya dan mempunyai kemampuan sejak lahir untuk belajar Zen.



2

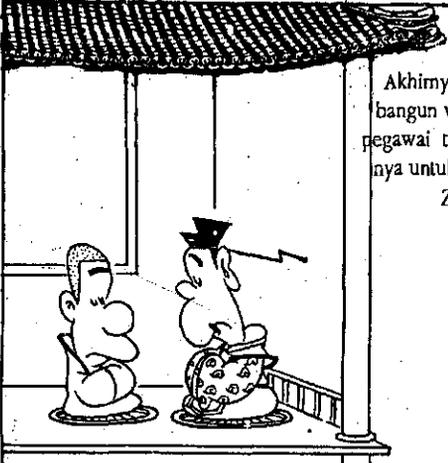
Omong kosong! Orang goblak ini boleh saja berkedudukan tinggi, tetapi ia tak tahu apa-pun tentang Zen!



Setelah mendengar pandangan Anda berdua, yang terhormat, saya kira saya tahu apa yang mesti saya lakukan.



3

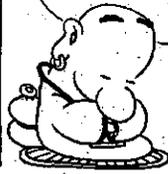


Akhirnya, bukannya membangun vihara untuk Gudo, pegawai tinggi itu mendirikan-nya untuk Daigu dan belajar Zen darinya.



4

Daigu tidak peduli bahwa ia sedang menghadapi seorang pegawai tinggi, dan berkata jujur dan langsung, dan karenanya terhormat. Tidak terpengaruh oleh bentuk luar dan tidak menyembunyikan kebaikan atau kejahatan di dalam hati - inilah cara untuk dekat pada Zen.



**JIKA BUKAN SAYA,
SIAPA LAGI YANG
MESTI MASUK
NERAKA?**



1

Seseorang bertanya pada guru Zen:

Seekor keledai
atau seekor
kuda.



Setelah hidup
seratus tahun, se-
orang bhikshu
akhirnya jadi apa?



Sesudah itu?



2

Saya akan
ke neraka.

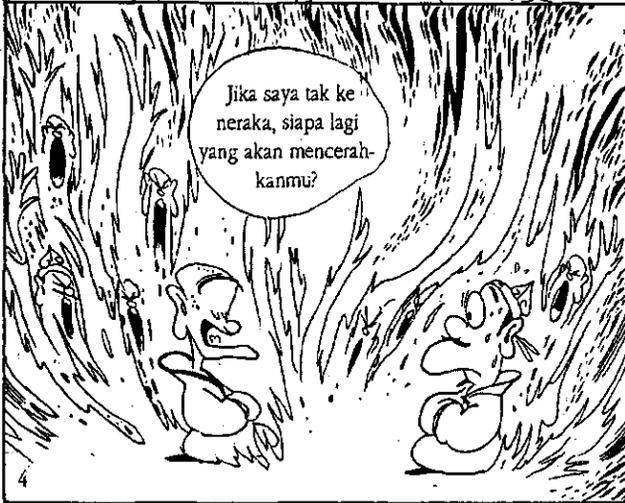


3

Tetapi Anda seorang
teladan kebajikan, kok
mau-maunya ke neraka?



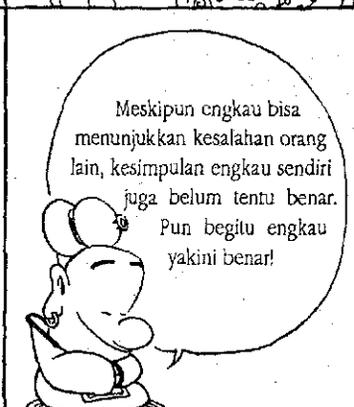
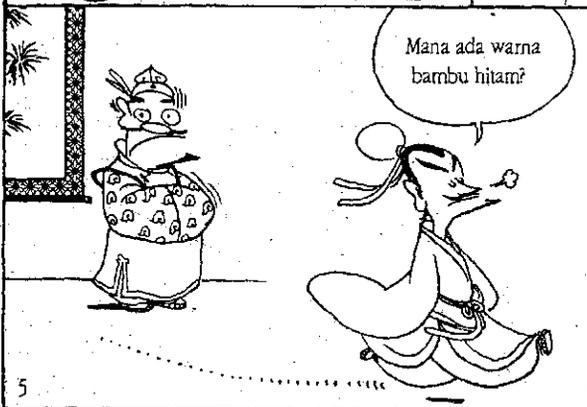
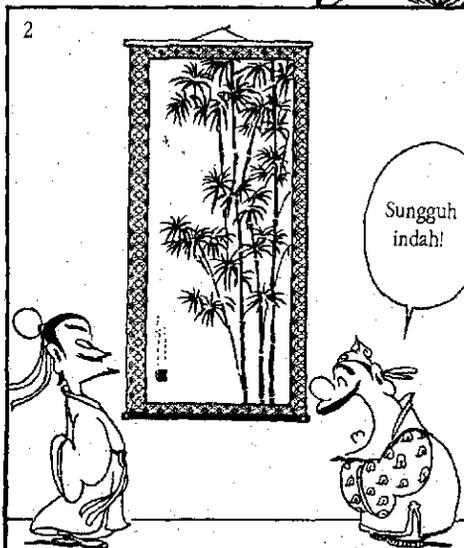
Jika saya tak ke
neraka, siapa lagi
yang akan mencerah-
kanmu?



Jika orang hanya
mengaitkan Dharma dengan
tempat bersih, apakah juga
berarti bahwa Dharma tidak
hadir dalam tempat kotor seperti
toilet? Dharma melingkupi semua
dan tidak memiliki satu tempat yg.
tetap. Dharma ada di surga, tetapi
apakah bukannya di neraka,
Dharma lebih di-
butuhkan?



**WARNA
DARI
BAMBU**



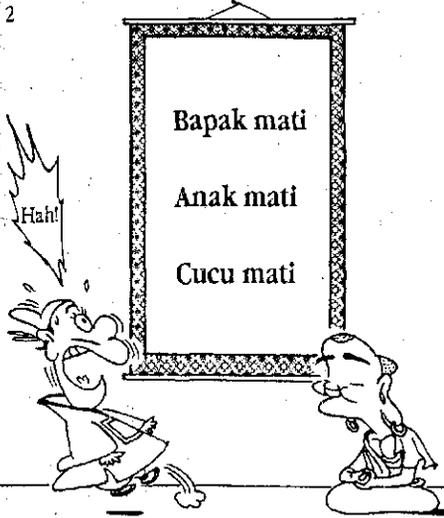
URUTAN DALAM HIDUP DAN MATI



1 Seorang kaya raya meminta guru Zen Jepang Sengai Gibon, yang juga adalah seorang kaligrafer dan ahli tulisan indah, untuk menuliskan sesuatu agar kemakmuran dalam keluarganya dapat berlangsung turun-temurun.



2



Yang kuminta tulisan yang berharga. Mengapa kamu membuat itu sebegini? Itu akan berakibat buruk.

Eh, bukankah ini kabar baik?

Jika anakmu mati sebelum engkau sendiri mati, bukankah engkau bakal nelangsa? Jika cucumu mati sebelum anakmu mati, hati kalian berdua akan hancur.

5

Sangat wajar dan alamiah jika keluargamu, turun-temurun, mati dengan urutan seperti yang saya tuliskan. Saya menyebutnya kemakmuran sejati.

Benar juga ya.

Kematian adalah seperti pengembara yang pulang. Mati dengan urutan yang wajar tidaklah lebih baik daripada mati dengan urutan terbaik?

MEMECAH HENING



1 Empat bhikshu sepakat bermeditasi selama seminggu dan tanpa sepatah katapun.

2 Hari pertama. Mereka diam. Tetapi ketika hari menjelang gelap, nyala lilin mulai redup.

3 Duh, lilin akan padam ni.

4 Eh, kita kan tak boleh ngomong?

5 Lalu, kalian kok ngomong?

6 Ha! Ha! Ha! Saya satu-satunya yang tidak berkata sepatah katapun.

Banyak orang, di dalam menasehati orang dan menunjukkan kesalahan mereka, sering kali melakukan kesalahan yang sama.

SEMUA
ITU SUNYA



Seorang siswa muda Zen Jepang, Yamaoka Tesshu, mengunjungi guru yang satu ke guru yang lain. Suatu hari, ia tiba pada Dokuon di Shokoku.

2

la bermaksud menunjukkan kemampuannya dan ia angkuh.

Pikiran, Buddha, makhluk hidup itu, sesungguhnya, tidak ada.

3

Hakikat sejati dari semua hal adalah kekosongan. Tidak ada itu yang disebut kesadaran, tiada kekotoran, tiada kebijaksanaan, omong kosong dengan yang tengah-tengah. Tak ada memberi dan tak ada yang diterima.

4

Tok! Auwh!

6

Jika tak ada yang ada, darimana murka ini datang, tuan?

5

Tua bangka! Anak kadal!

"Tiada kebaikan, tiada kejahatan, tiada kesedihan, tiada kegembiraan, semuanya sunya." Pernyataan yang dalam ini bahkan tidak dimengerti oleh umat awam. Zen yang diungkapkan Yamaoka Tesshu cuma kata-kata kosong.

**BUDDHA
DI
RUMAH**



Yang Pu meninggalkan rumah dan pergi ke Propinsi Sichua untuk mengunjungi seorang Bodhisattva.



Hendak kemana anak muda?

Saya hendak jadi murid Bodhisattva.



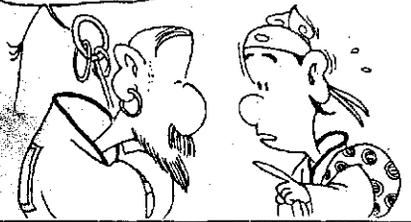
2

Daripada mencari Bodhisattva, kan lebih baik mencari Buddha, betul ndak?

Cari Buddha di mana, mbah?

Waktu kamu tiba di rumah, kamu akan disambut orang yang memakai handuk dengan sandal terbalik. Nah, orang itulah Buddha.

Ya, ya.



4

5 Ia mengikuti petunjuk dan ketika tiba di rumahnya hari telah gelap.

6. Ibunya, mendengar suaranya di depan pintu sangat bahagia sehingga ia begitu saja memakai handuk tanpa sempat berpakaian lagi dan bahkan memakai sandalnya secara terbalik. Ia melesat ke luar dan ketika Yang Pu Saw melihat ibunya, ia terpesona

Orang bisa saja berjalan jauh mencari kebenaran tetapi ia harus menyadarinya dalam dirinya sendiri atau ia tak akan menemukannya.



**JARI
MENUNJUK
KE BULAN**



1 Bhikshuni Wu Jincang bertanya pada Sesepeuh Keenam, Hui Neng:

Saya telah mempelajari Mahaparinirvana Sutra selama banyak tahun, tetapi banyak hal yang tidak saya mengerti. Mohon dijelaskan.



2 Saya buta huruf. Tolong bacakan untuk saya. Barangkali saya dapat menjelaskannya pada Anda.

3 Anda tidak dapat membaca. Bagaimana Anda kemudian bisa mengerti maksudnya?



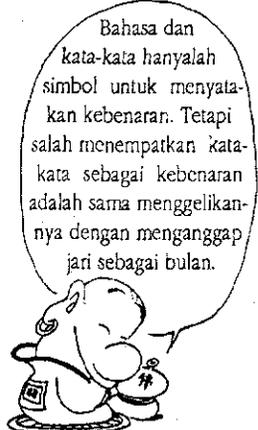
4 Kebenaran tak ada hubungannya dengan kata-kata. Kebenaran bisa seperti bulan di langit.



Kata-kata, adalah telunjuk.



6 Telunjuk bisa menunjuk ke bulan. Tetapi, telunjuk bukanlah bulan. Untuk melihat bulan, kita mesti melihat ke atas telunjuk, bukan?



Bahasa dan kata-kata hanyalah simbol untuk menyatakan kebenaran. Tetapi salah menempatkan kata-kata sebagai kebenaran adalah sama menggelikannya dengan menganggap jari sebagai bulan.

SISWA YANG SALAH



1 Ketika guru Zen Bunkei Eitaku mengadakan persamuhan, siswa-siswa dari seluruh Jepang datang menghadiri.



Ketahuan mencuri uang lagi!

Sungguh, mohon maafkan ia!

Memuaskan!



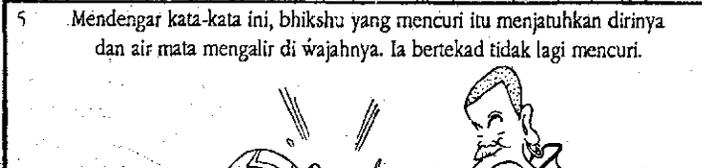
Tidak bisa! Ia telah dilepas banyak kali. Kali ini tak boleh lagi dimaafkan.

Jika engkau tidak menghukumnya, kami semua akan pergi.



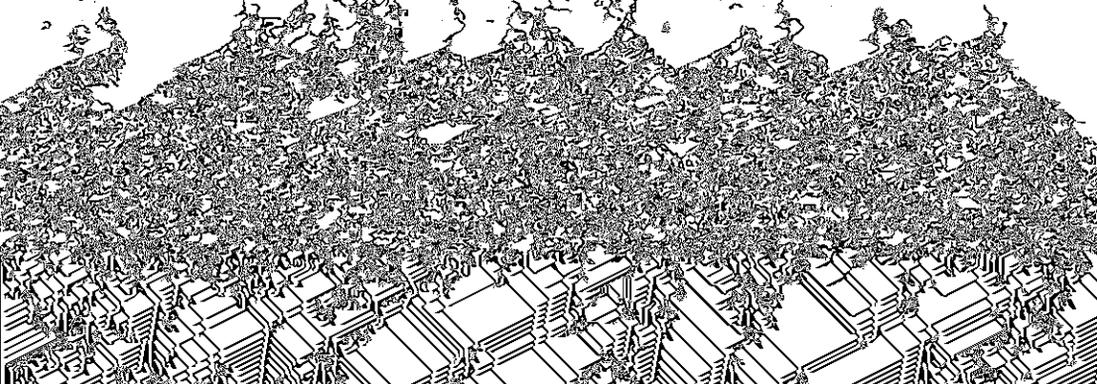
4 Kalian saudara-saudara yang bijaksana; kalian bisa membedakan yang benar dari yang salah, tetapi ia bahkan tak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Jika bukan saya, siapa lagi yang akan memberinya petunjuk?

Saya akan memintanya tetap di sini. Jika kalian semua hendak pergi, apa boleh buat.



5 Mendengar kata-kata ini, bhikshu yang mencuri itu menjatuhkan dirinya dan air mata mengalir di wajahnya. Ia bertekad tidak lagi mencuri.

Jika ada satu domba hilang dari rombongan seratus domba, carilah yang satu itu. Tinggalkanlah 99 ekor domba yang lain di padang rumput. Tolonglah terlebih dahulu ia yang paling membutuhkan pertolongan itu.



PENCURI YANG BELAJAR

Seorang pencuri mengancam guru Zen Shichiri Kojun.

Uang atau nyawa!

2

Uang ada di laci tetapi sisakan sedikit untuk membeli makanan.

Setelah menerima sesuatu engkau mesti bilang terima kasih.

Thank you!

4

Pada akhirnya pencuri itu tertangkap.

la mencuri uang Anda, benar?

5

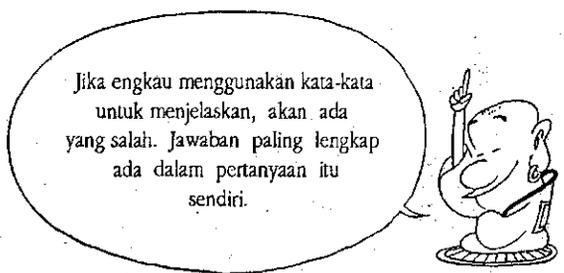
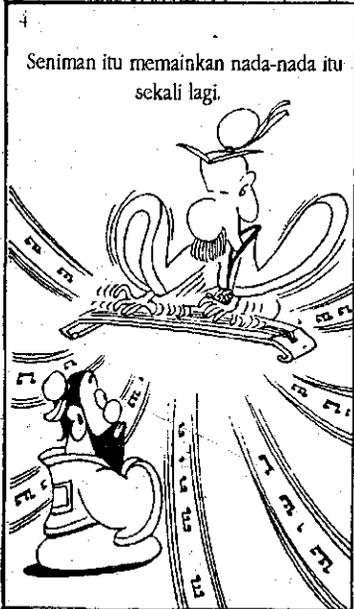
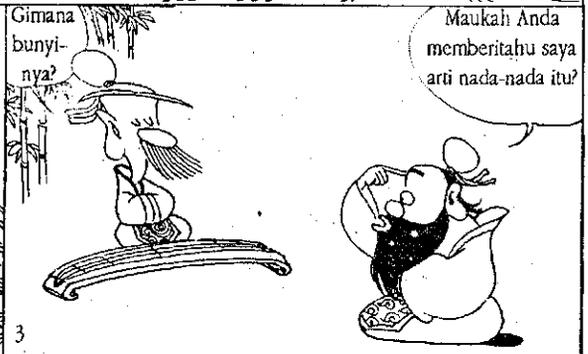
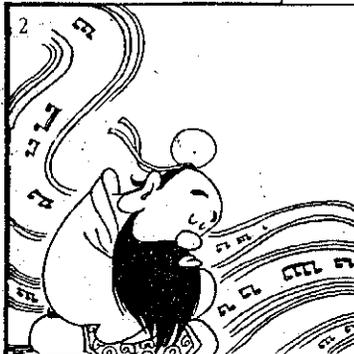
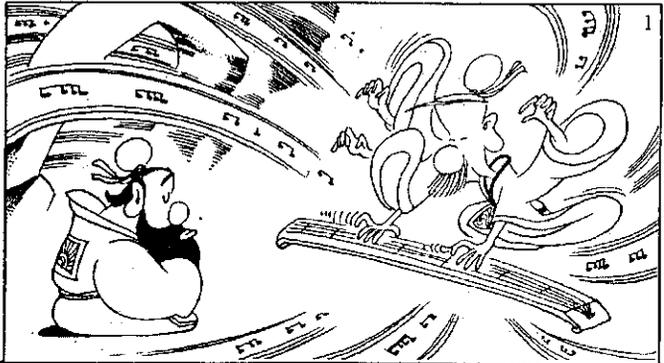
la tidak mencuri uangku. Saya memberikannya dan ia juga mengucapkan terima kasih.

6

Setelah menyelesaikan masa tahanannya, orang itu segera pergi kepada Shichiri dan memohon agar diterima sebagai muridnya.

"Meninggalkan pisau jagal dan segera menjadi Buddha" sungguh sukar dilaksanakan. Kekuatan apa yang dapat membuat orang meninggalkan pisau jagalnya? Belas kasih, cuma itu.

APA
HUBUNGANNYA?



**SI BISU
DAN
BURUNG BEO**



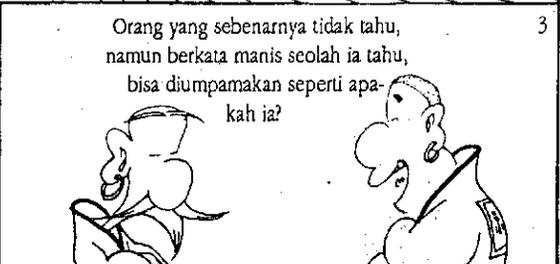
Pada waktu seseorang menyadari ada sesuatu, tetapi tak tahu bagaimana menyatakannya, seumpama apa orang ini?

Xuekui bertanya pada Huilin Cishou:

1

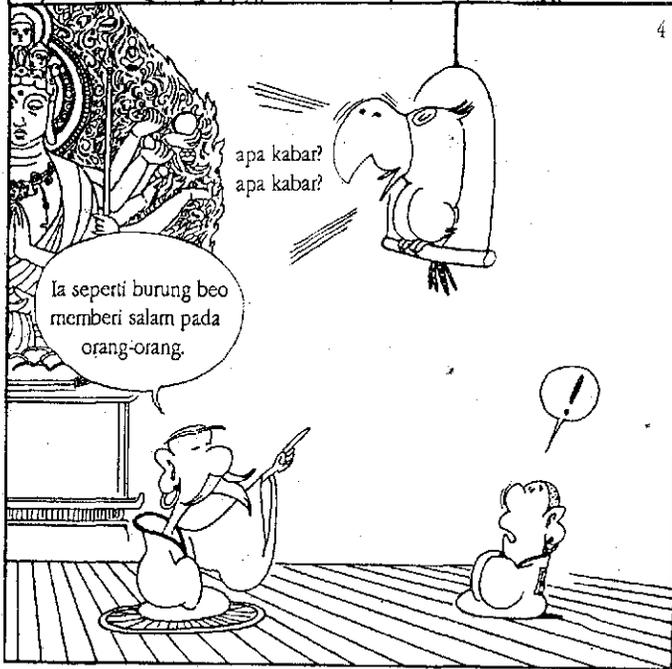


la seperti orang bisu yang mencicipi madu.



Orang yang sebenarnya tidak tahu, namun berkata manis seolah ia tahu, bisa diumpamakan seperti apakah ia?

3



apa kabar?
apa kabar?

la seperti burung beo memberi salam pada orang-orang.

Orang mesti seperti orang bisu pada saat belajar Zen; menjadi utuh di dalam, tetapi oleh acuan umum terlihat sebagai orang yang tak lengkap. Yang paling jelek adalah orang yang miskin di dalam, dan, seperti beo, berbicara tanpa arti; ini hanyalah Zen di mulut.

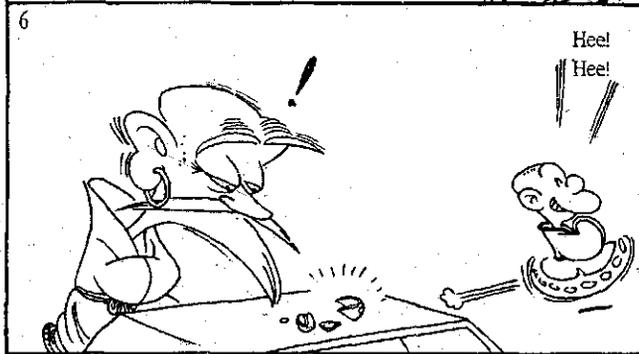
4



**WAFATNYA
SANG CANGKIR**



1 Guru Zen Ikkyu Sojun sangat cerdas sejak dari kecil. Satu hari, ia memecahkan sebuah cangkir teh; cangkir antik yang sangat dihargai gurunya.



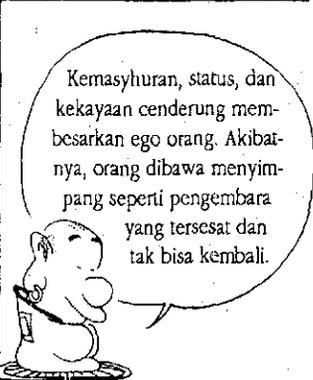
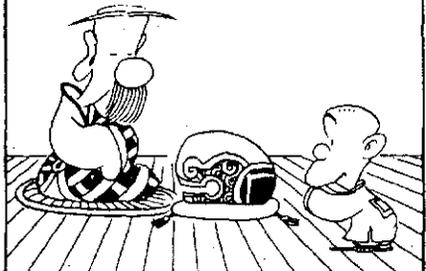
Bagi umat manusia, yang paling berharga adalah proses kehidupan. Dimana ada kehidupan, secara alamiah akan ada kematian. Ia yang dapat mengerti siklus hidup mati manusia akan dengan sendirinya mengerti hidup dan mati dari hal lain.

SIAPAKAH DIA?

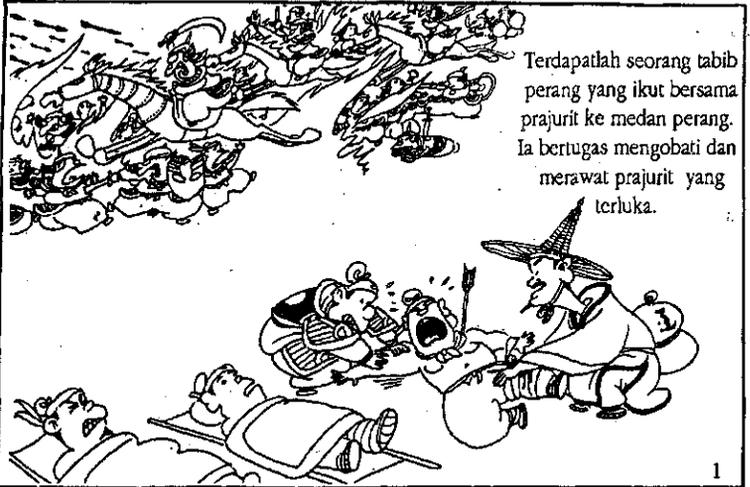
1 Kitagaki, pejabat Kyoto, pergi ke vihara Tofuku di Kyoto untuk mengunjungi Keichu, kepala vihara tersebut.

Saya tak kenal pejabat manapun.

Kitagaki, pejabat Kyoto, ingin bertemu.



MENEMUKAN DIRI SENDIRI



Terdapatlah seorang tabib perang yang ikut bersama prajurit ke medan perang. Ia bertugas mengobati dan merawat prajurit yang terluka.

1

2

Setiap kali prajurit-prajurit itu sembuh dari luka, mereka kembali ke medan tempur. Akibatnya, mereka terluka lagi atau mati.



3

Setelah melihat skenario itu lagi dan lagi, ia akhirnya jatuh mental.



4

Jika mereka ditakdirkan untuk mati, mengapa saya mesti merawat mereka? Jika obat saya bermanfaat, mengapa ia mesti pergi berperang dan mati?



5. Ia tidak mengerti adakah manfaat baginya menjadi tabib perang. Dan ia begitu tertekan hingga ia tak mau lagi mengobati orang.

6. Lalu, ia pergi ke gunung mencari guru Zen.

7. Setelah tinggal selama beberapa bulan dengan sang guru

8. Akhirnya, ia mengerti masalah yang ia hadapi. Ia turun gunung untuk menjadi tabib perang lagi. Ia bilang:

9. Itu karena saya seorang tabib.

Tidak mengidentifikasi diri sendiri dengan sesuatu, atau menghubungkan sesuatu dengan 'saya', dan mengerti bahwa pendapat yang mengatakan ada suatu 'saya' yang berbeda dari benda lain adalah noda - itulah kebijaksanaan sejati.

**KATA-KATA
FATAL**



Saya telah begitu tua, engkau dapat mengambil hidup saya kapan saja engkau suka. Oh, Buddha Amitabha!

Terdapat seorang nenek tua kaya yang selalu datang ke vihara untuk bersembahyang. Setiap kali ia bersujud di depan Buddharpang, ia akan berkata:



Saya akan ber-canda dengannya.

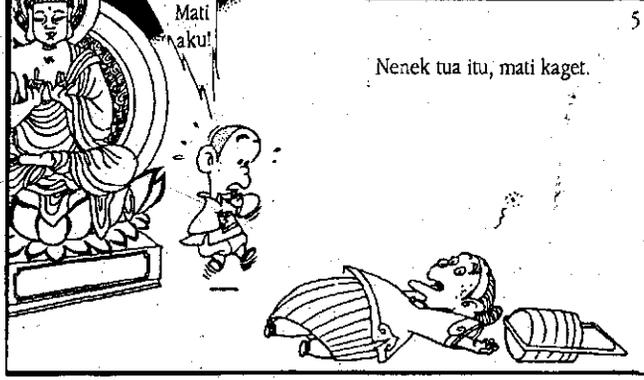


Oh, Amitabha Buddha! Saya sekarang telah begitu tua, engkau boleh mengambil hidupku kapanpun engkau suka.

Hee! Hee!

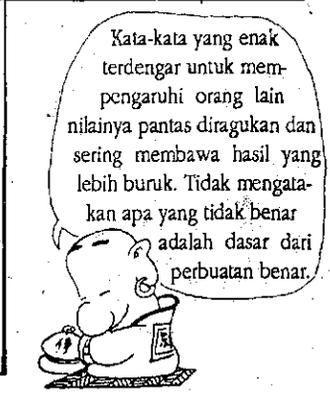


Ibu tua, kalau begitu, datanglah nanti malam!



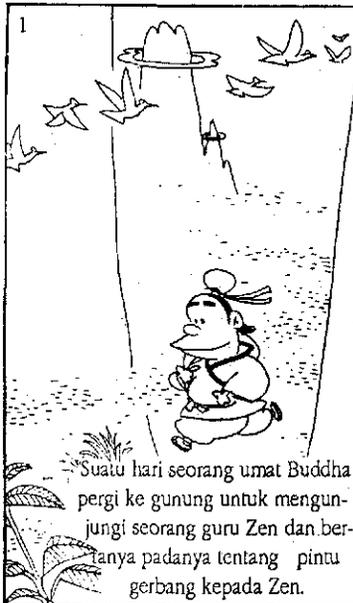
Mati aku!

Nenek tua itu, mati kaget.



Kata-kata yang enak terdengar untuk mempengaruhi orang lain nilainya pantas diragukan dan sering membawa hasil yang lebih buruk. Tidak mengatakan apa yang tidak benar adalah dasar dari perbuatan benar.

SUARA
DARI
LEMBAH



Suatu hari seorang umat Buddha pergi ke gunung untuk mengunjungi seorang guru Zen dan bertanya padanya tentang pintu gerbang kepada Zen.



Dalam perjalananmu ke sini, kamu melewati lembah, ya nggak?

Ya.



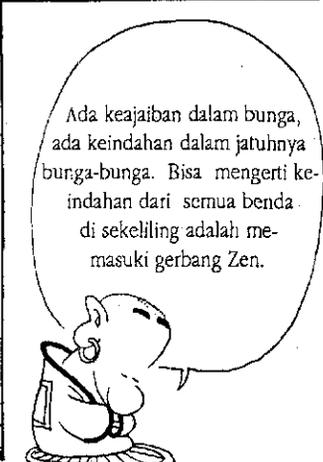
Apakah terdengar olehmu suara dari lembah?



Ya, saya mendengarnya.



Kalau demikian, sumber darimana suara itu datang adalah pintu gerbang kepada Zen



Ada keajaiban dalam bunga, ada keindahan dalam jatuhnya bunga-bunga. Bisa mengerti keindahan dari semua benda di sekeliling adalah memasuki gerbang Zen.

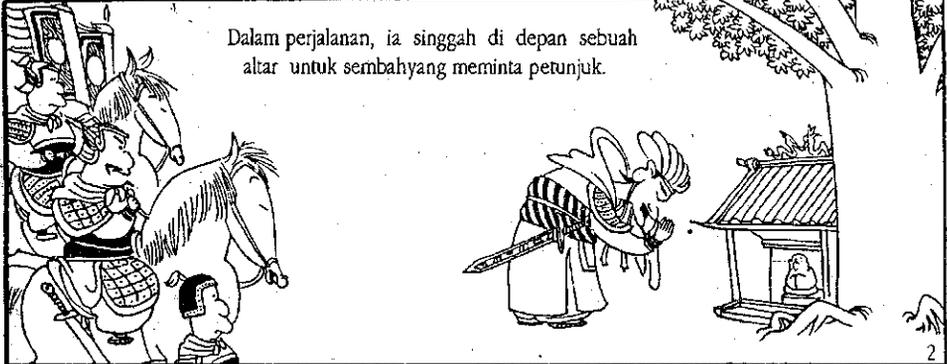
**TAKDIR ITU
ADA DI TANGAN
SENDIRI**



1 Di zaman kuno, ada seorang jenderal yang memimpin pasukannya melawan musuh yang sepuluh kali lebih banyak dari mereka.



Dalam perjalanan, ia singgah di depan sebuah altar untuk sembahyang meminta petunjuk.

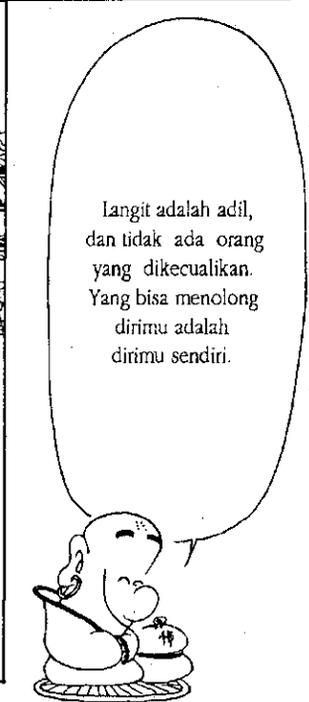
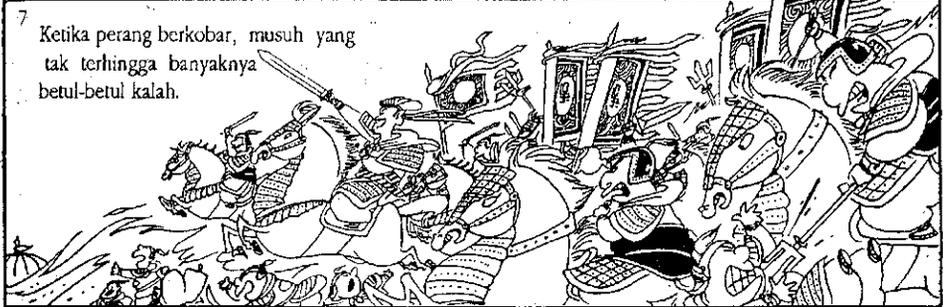
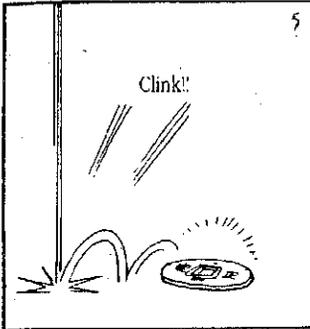


3 Sekarang, saya akan mengadakan toss. Jika kepala yang muncul, kita menang. Jika ekor yang datang, kita kalah.



4 Hidup kita ada di tangan nasib.





SEMAKIN TERGESA-GESA, SEMAKIN LAMBAT



1 Satu orang anak muda mendaki gunung, ingin belajar ilmu pedang pada guru pedang kesohor.



2 Guru, jika saya belajar dengan tekun, berapa lama saya baru bisa berhasil?

Barangkali, sepuluh tahun.



3 Ayahku sudah semakin tua dan saya harus merawatnya. Jika saya berlatih lebih giat lagi, berapa lama baru bisa berhasil?



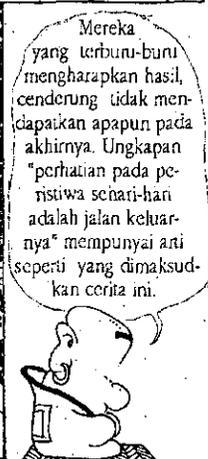
4 Dalam hal ini, bisa jadi tiga puluh tahun.



Mujanya, guru menyebut sepuluh tahun, lalu tiga puluh tahun. Saya bersedia menempuh jalan sesulit apapun. Saya mesti mempelajarinya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.



5 Kalau begitu, engkau perlu tujuh puluh tahun.



6 Mereka yang terburu-buru mengharapkan hasil, cenderung tidak mendapatkan apapun pada akhirnya. Ungkapan "perhatian pada peristiwa sehari-hari adalah jalan keluarnya" mempunyai arti seperti yang dimaksudkan cerita ini.

**BARANG ANTIK
SANG JENDERAL**



1 Seorang jenderal sedang menimang-nimang barang antiknya yang sangat bernilai tinggi.

2 **Aiamak!**

Saya pernah memimpin puluhan ribu tentara, mempertaruhkan nyawa dalam perang dan perang, dan tak pernah takut. Lalu mengapa saya menjadi begitu cemas oleh cangkir kecil ini?

3 **Hampir saja!**

Akhirnya ia sadar bahwa kemelekatanlah yang menyebabkan ia demikian takut kehilangan, dan menderita. Maka ia campakkan cangkir itu melewatinya bahunya.

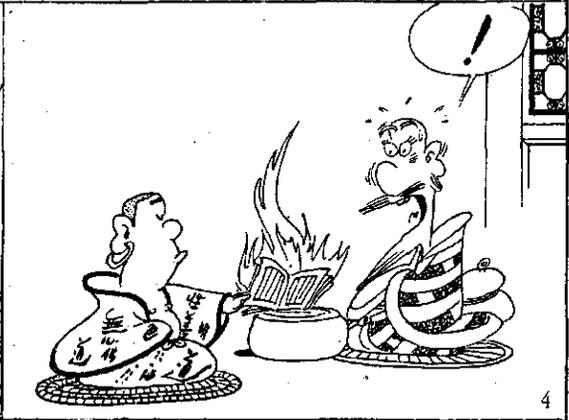
5

Dimana ada pengetahuan dan perasaan kalah dan menang, kegembiraan dan kesedihan juga ada. Berhasil mengatasi baik dan buruk, kalah dan menang, adalah keberuntungan sejati.

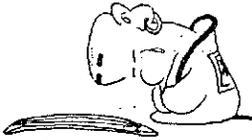
**MEMBERI
DAN
MENERIMA**



Guru Zen Jepang, Bunan Shido, mempunyai seorang saja penerus Dharma, Shoji Rojin.



SAHABAT
DALAM
HATI



Bo Ya seorang ahli memetik mandolin. Dan sahabatnya, Zhong Ziqi, punya telinga yang sesuai dengan alunan musik yang dimainkan Bo Ya.



Indah sekali! Seindah Gunung Taishan.

Setiap kali Bo Ya memainkan musik tentang gunung-gunung ...

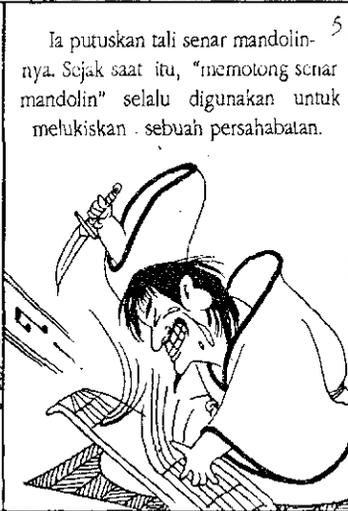


Dan setiap kali Bo Ya melantunkan musik tentang ombak ...

Luar biasa! Menghanyutkan seperti Sungai Kuning dan Changjiang.



Akhirnya, Zhong Ziqi jatuh sakit dan mati. Bo Ya tak pernah memainkan mandolinnnya lagi.

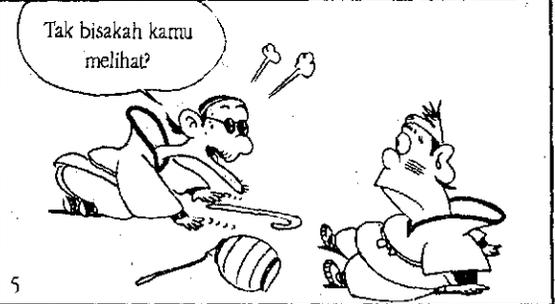
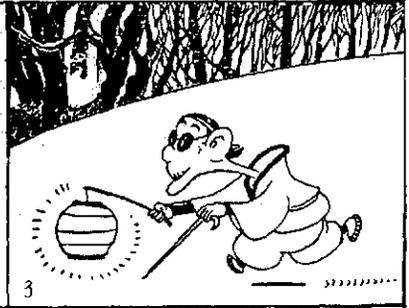


Ia putus tali senar mandolinnnya. Sejak saat itu, "memotong senar mandolin" selalu digunakan untuk melukiskan sebuah persahabatan.

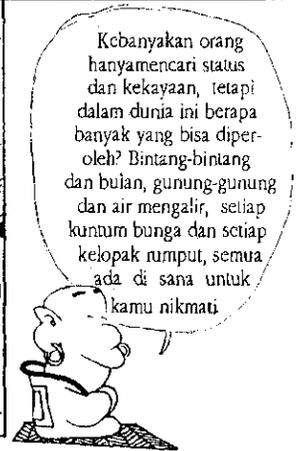
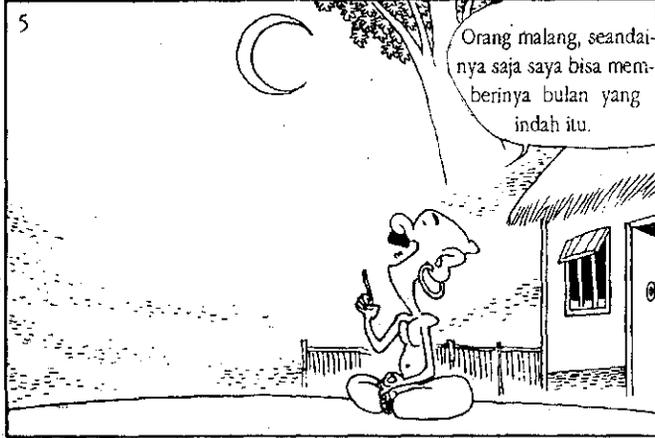
Sahabat di dalam hati susah didapat. Setelah kematian sahabat baiknya, meskipun Bo Ya masih bernafas dan hidup, seolah-olah sebagian darinya telah pergi.



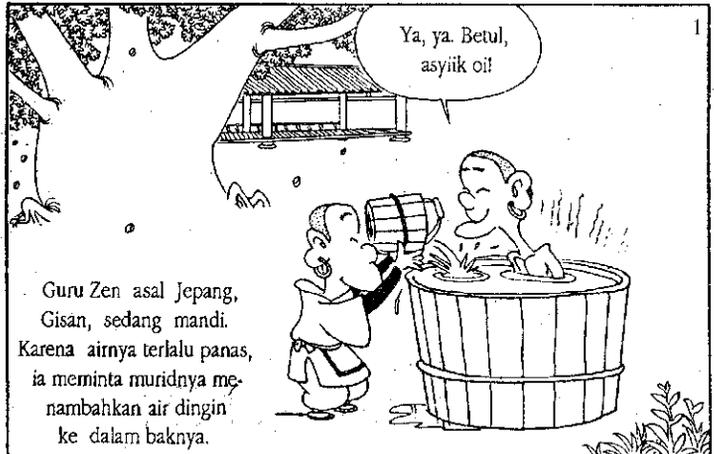
**LENERA
TELAH
PADAM**



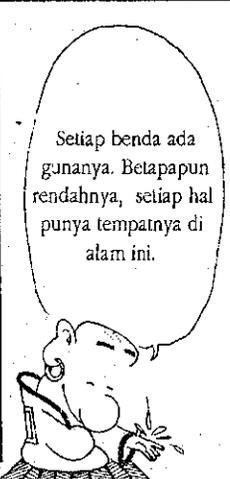
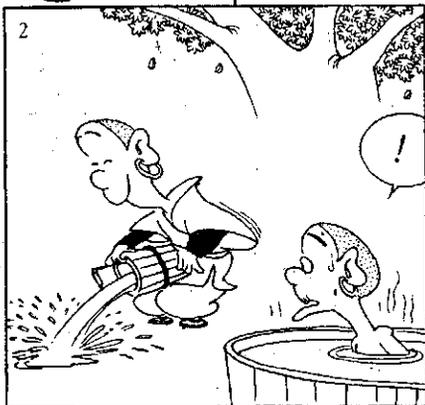
**BENDA YANG
SUNGGUH-
SUNGGUH
BERNILAI**



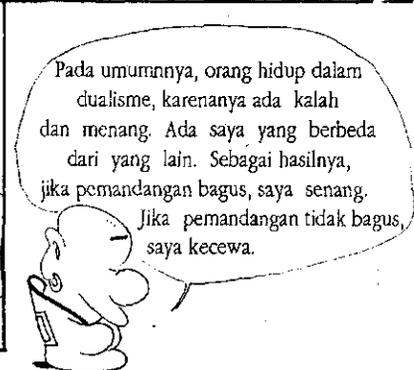
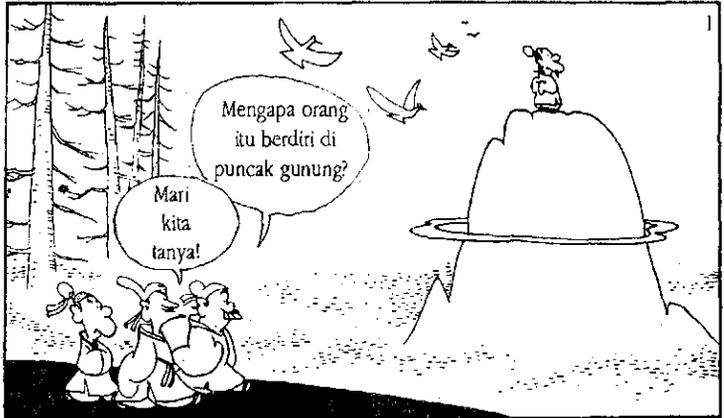
**SEPOTONG
RUMPUT,
SETETES AIR**



Guru Zen asal Jepang, Gisan, sedang mandi. Karena airnya terlalu panas, ia meminta muridnya menambahkan air dingin ke dalam baknya.



**BUKAN KARENA
APA-APA**



**MASA LALU,
KINI, DAN
NANTI**



Buddha menceritakan sebuah perumpamaan:
Seorang laki-laki mendekati seekor harimau di hutan ...

Tolong!



Ia berlari ke sebuah tebing dan bergelantungan pada akar rambut di sisinya. Di bawah, cakar harimau menggapai-gapai, dengan rahang terbuka lebar-lebar.



Dua ekor tikus, hitam dan putih, mulai mengerogoti akar tempatnya bergantung.



Rip!

Oh!

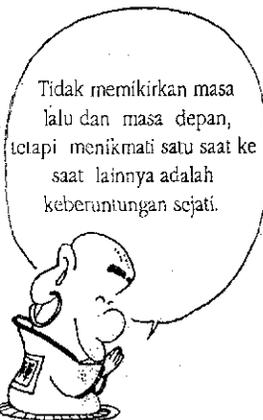


Tiba-tiba, ia melihat sekuntum buah cerri di sampingnya.



Di petiknya buah cerri itu dan dimasukkannya ke dalam mulut....

Glep, glep!
Sedaap!



Tidak memikirkan masa lalu dan masa depan, tetapi menikmati satu saat ke saat lainnya adalah keberuntungan sejati.

**GELOMBANG
BESAR
PIKIRAN**



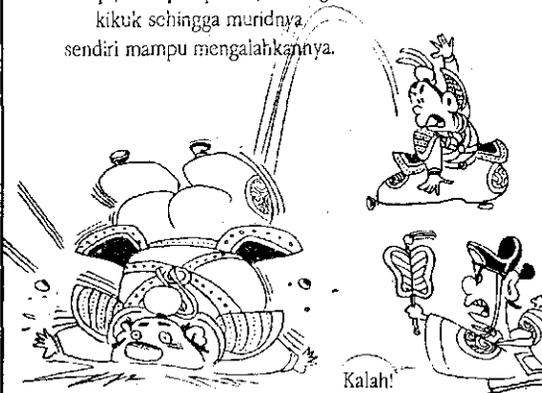
1 Alkisah ada seorang pegulat bernama "Gelombang Besar". Ia kuat luar biasa dan menguasai ilmu gulat.



2 Di atas panggungnya sendiri, ia begitu kuat sehingga gurunya sendiri dilemparkan ke luar panggung.



3 Tetapi, di depan publik, ia begitu kikuk sehingga muridnya sendiri mampu mengalahkannya.



4 Ia lalu pergi ke gunung mencari nasihat dari guru Zen.

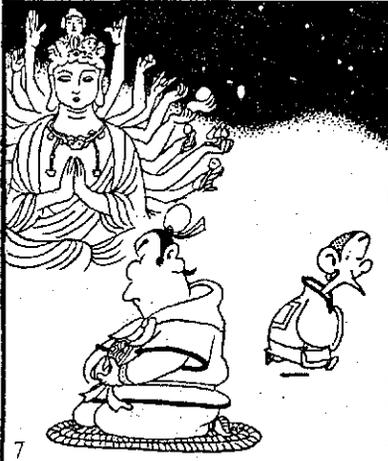


5 Namamu Gelombang Besar. Bayangkan bahwa engkau adalah gulungan-gulungan itu, yang menyapu bersih semua yang ada di depannya. Engkau adalah gelombang besar, bukan pegulat yang takut.



6 Lakukan hal ini dan engkau akan menjadi pegulat terbesar di daratan. Tidak akan ada yang bisa mengalahkannya.

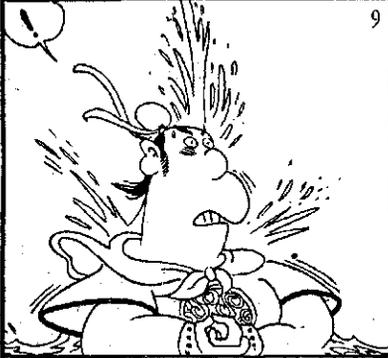




7

8

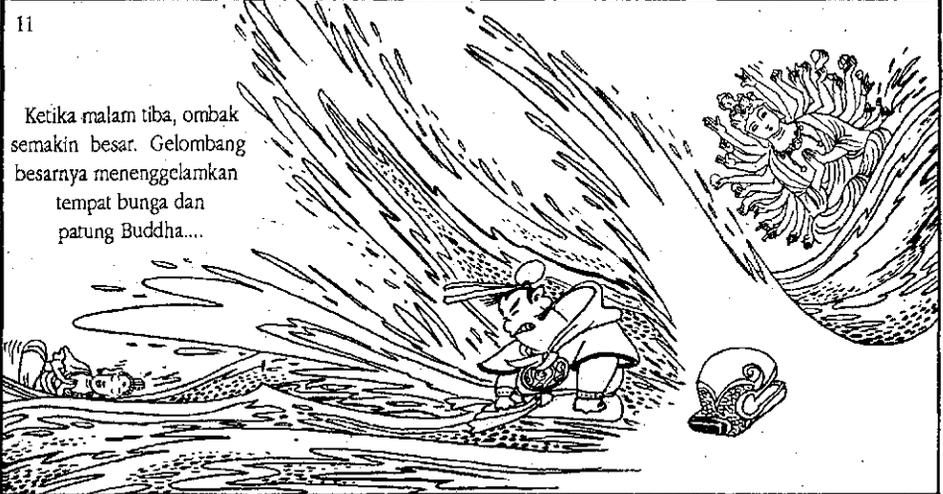
Gelombang Besar tinggal di vihara dan duduk bermeditasi, berusaha membayangkan dirinya sebagai ombak. Pada awalnya, pikirannya berlari ke sana ke mari. Tidak lama kemudian ...



9

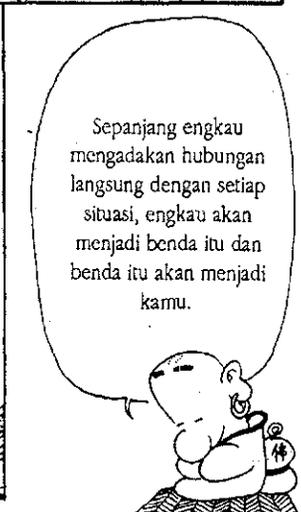
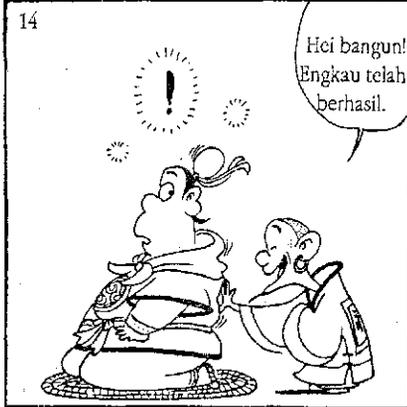
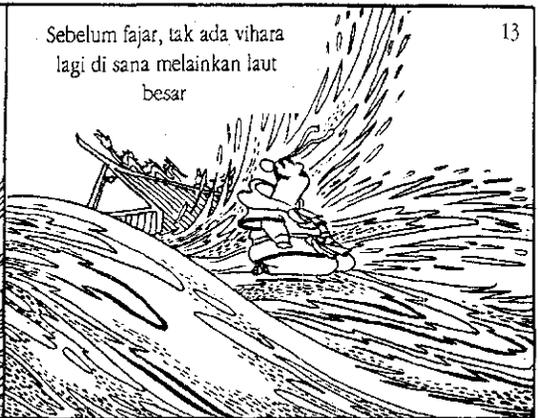
la semakin merasa ia adalah ombak.

10



11

Ketika malam tiba, ombak semakin besar. Gelombang besarnya menenggelamkan tempat bunga dan patung Buddha....



**KARENA
SAYA DI SINI**



Ada seorang bhikshu tua yang sedang mencuci sayuran di bawah terik matahari.



Berapa usia Bapak?

Enam puluh delapan tahun.



Mengapa Bapak mesti kerja keras di sini?



Karena saya di sini.



Karena matahari di sana.



Tetapi Bapak kan tak perlu bekerja di bawah terik mentari?

Alam memberkahi semua hal, tanpa kecuali, dan tidak menuntut pujian. Orang yang bekerja tanpa keluhan adalah satu dengan jalan alam.

KEKOSONGAN



1

Tolong bikinkan satu lukisan "hati" dalam keadaan demikian: "Langsung menunjuk ke hati, melihat hakikat sejati dalam diri seseorang dan menjadi Buddha."

Yizhog seorang pelukis termasyhur.

2

3

Apa yang kau lakukan?

4

Selesai sudah. Ini "hati" itu.

5

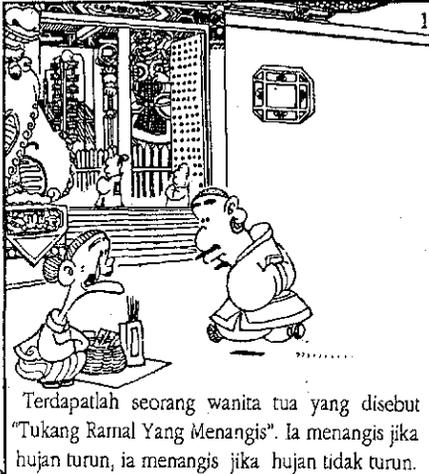
"Melihat hakikat sejati ... dan menjadi Buddha" — bisakah Anda melukiskan "hakikat sejati", biar saya bisa melihatnya?

6

Pertama, tunjukkan dulu "hakikat sejati" itu, nanti saya lukiskan.

"Hakikat sejati" adalah lengkap dalam dirinya sendiri, dan tidak kekurangan apapun. Adalah terserah pada masing-masing orang untuk menemukan hakikat sejatinya sendiri karena tidak terdapat jalan lain.

**BUDDHA
ATAU
SETAN,
SEMUA-
NYA
DALAM
PIKIRAN**



Terdapatlah seorang wanita tua yang disebut "Tukang Ramal Yang Menangis". Ia menangis jika hujan turun, ia menangis jika hujan tidak turun.



Saya punya dua anak perempuan. Yang sulung menjual sepatu, yang muda menjual payung.

Nck, apa yang nenek sedihkan?



Jika cuaca baik, saya sedih memikirkan anak perempuan yang menjual payung. Payungnya pasti tidak laku.

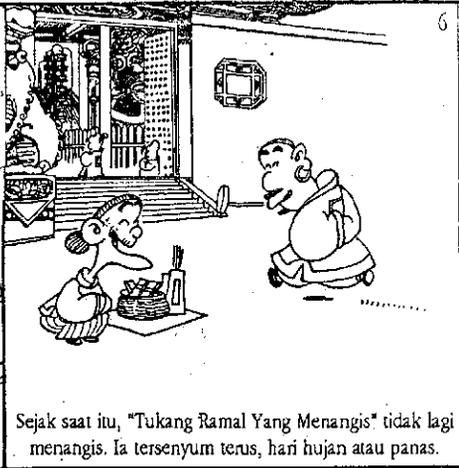


Jika hujan turun, yang sulung pasti gagal menjual sepatu. Orang tak akan ke toko sepatu jika hujan turun. Sedih aku.



Jika cuaca baik, putri sulung nenek akan berhasil menjual sepatunya, dan jika turun hujan, payung putri nenek yang satu lagi pasti laku.

Eh, benar begitu?



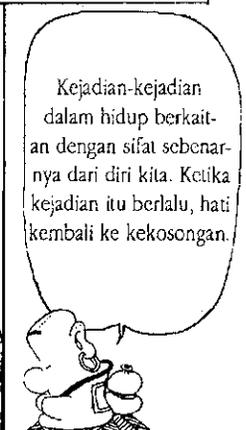
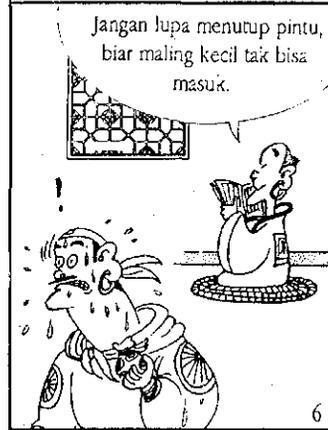
Sejak saat itu, "Tukang Ramal Yang Menangis" tidak lagi menangis. Ia tersenyum terus, hari hujan atau panas.

"Mendekati hati adalah mendekati Kebuddhaan." Apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak tergantung dari sudut mana kita memandangnya.



**HATI
YANG
SABAR**

Suatu malam,
ketika Dashe
sedang membaca
di dalam
kamarnya...



Jangan lupa menutup pintu,
biar maling kecil tak bisa
masuk.

Saya sudah merampok se-
lama bertahun-tahun,
tapi belum pernah
saya kehilangan muka
seperti saat itu.

Kejadian-kejadian
dalam hidup berkait-
an dengan sifat sebenar-
nya dari diri kita. Ketika
kejadian itu berlalu, hati
kembali ke kekosongan.

**GUNUNG
DHARMA
TIDAK
BERUBAH**



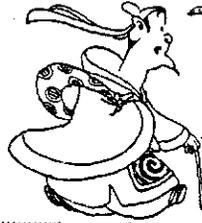
Tersebutlah seorang jenderal gagah perkasa yang tanpa ampun menghabisi musuh-musuhnya di medan perang.

1

2 Setelah memasuki usia senja, ia mulai menyadari kejadian-kejadian dalam hidup ini adalah cepat berlalu. ia lalu mengikuti ajaran Buddha.



3



Sering ia ditanya Orang mengapa mengubah jalan hidupnya. Ia bilang:

4



Gunung dan jalan gunung tidak berubah. Yang berubah adalah hati Saya.

5



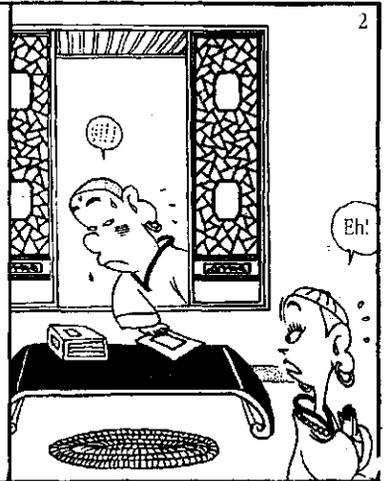
Orang sejadi akan memperhatikan dirinya terus-menerus dan jujur pada dirinya sendiri. Sehingga kalau ia menjadi umat biasa, ia berbuat sebagai umat biasa. Ketika menjadi bhikshu ia berlaku sebagai bhikshu.



**BHIKSHU
YANG JATUH
CINTA**



Bhikshuni Jepang, Eshun, terkenal sangat cantik pada jamannya. Ada seorang bhikshu muda yang diam-diam jatuh hati padanya.



Eh!



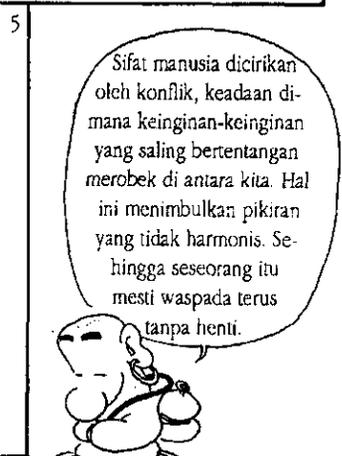
Ia melemparkan sepucuk surat cinta kepada Eshun.



Hari berikutnya, setelah guru Zen selesai memberikan ceramah Dharma, Eshun bangkit dari tempatnya dan menghampiri bhikshu muda itu.



Jika engkau benar-benar mencintaiku, sini, peluklah daku.



Sifat manusia dicirikan oleh konflik, keadaan dimana keinginan-keinginan yang saling bertentangan merobek di antara kita. Hal ini menimbulkan pikiran yang tidak harmonis. Sehingga seseorang itu mesti waspada terus tanpa henti.

**KE MANA
ORANG YANG
TELAH MATI
PERGI?**



Kaisar Jepang
Goyozci belajar Zen
di bawah bimbingan
guru Zen Gudo
Toshoku.



Di dalam Zen
pikiran ini sendiri adalah
Buddha. Benar ya?



1

Jika saya bilang ya, Paduka
akan berpikir telah mengerti
tanpa berusaha mengerti.
Jika saya bilang tidak, saya
terpaksa membantah sebuah
fakta.



Ke mana orang yang
telah mencapai pen-
cerahan pergi
setelah mati?



2

3

Mana
Saya tahu.



Saya
kan
belum
mati.

Semasa masih
hidup orang mesti
menghargai keindahan
dan misteri kehidupan
dari sudut pandang
kehidupan. Tidaklah perlu
terlalu merisaukan keadaan
setelah mati. Untuk hari ini,
hiduplah pada hari ini. Tak
ada yang perlu dirisaukan
tentang besok, karena
besok akan datang
besok.

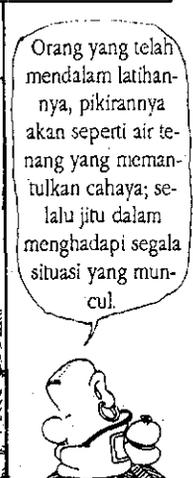
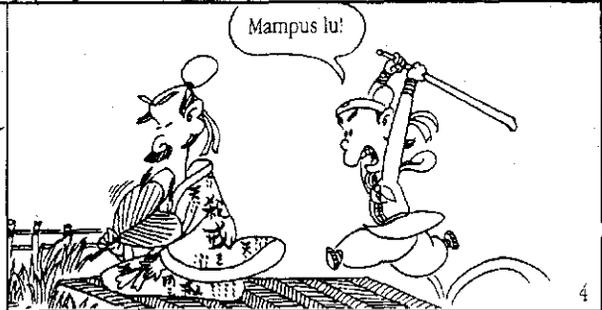
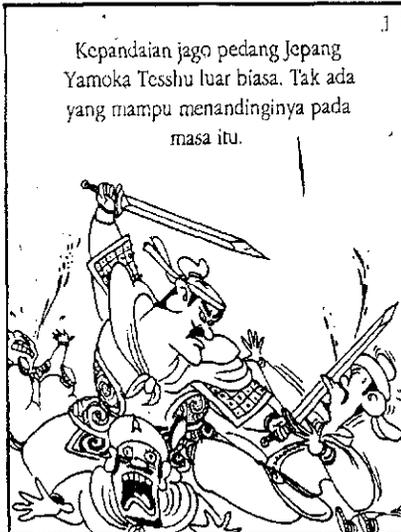
Kok
bisa
nggak
tahu?



5

6

**PEDANG
YANG
BUKAN
PEDANG**



**MEMADAM-
KAN API**



Ketika guru Zen Dahui Zonggao dari Disnati Song sedang bermeditasi di tengah hutan, seorang jenderal besar datang mengungkapkan keinginannya untuk meninggalkan rumah dan menjadi bhikshu.

Pada saat saya telah berhasil menyisihkan kebiasaan buruk saya, saya akan datang mengikutimu guru.

Bagus.



1



Guru, saya telah berhasil menyingkirkan ego saya. Saya datang kemari untuk mengikuti Zen.

2



Masih terlalu pagi, anakku. Tak tahukah engkau, istrimu sedang tidur dengan laki-laki lain?

3



Haram jadah! Bangsa mana yang berani meniduri istrinya?

4



Masih terlalu pagi anakku. Pulanglah dan berlatihlah beberapa tahun lagi sebelum engkau menjadi seorang bhikshu.

5

Kata dan laku adalah dua manifestasi dari keadaan pikiran. Sering, kata lebih banyak daripada laku. Bahkan yang diucapkan berlawanan dengan yang dilakukan.



**SETAN
ADA DI
DALAM**



Terdapatlah seorang bhikshu yang selalu bertemu dengan laba-laba raksasa pada saat ia mulai bermeditasi.



Uhm! Saya paham...

Jika saya mulai bermeditasi, laba-laba raksasa itu muncul. Besar sekali. Apapun telah saya lakukan untuk mengusirnya. Tapi ia tetap tak mau pergi. Tolonglah saya, Guru.

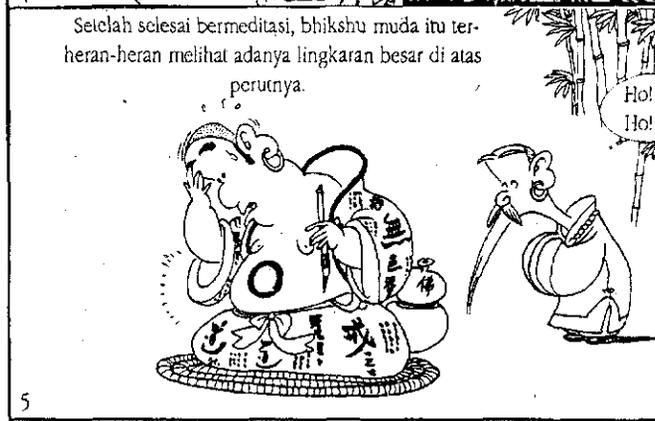


Lain kali, kalau mau bermeditasi, bawalah kuas. Jika laba-laba itu datang lagi, engkau tinggal membuat lingkaran di atas badannya. Dengan cara itu engkau nanti akan tahu ia datang dari mana

Ya!



Demikianlah, bhikshu itu melakukan apa yang dinasihatkan padanya. Dan benar. Laba-laba itu kabur begitu ia membuat lingkaran di atas badannya.



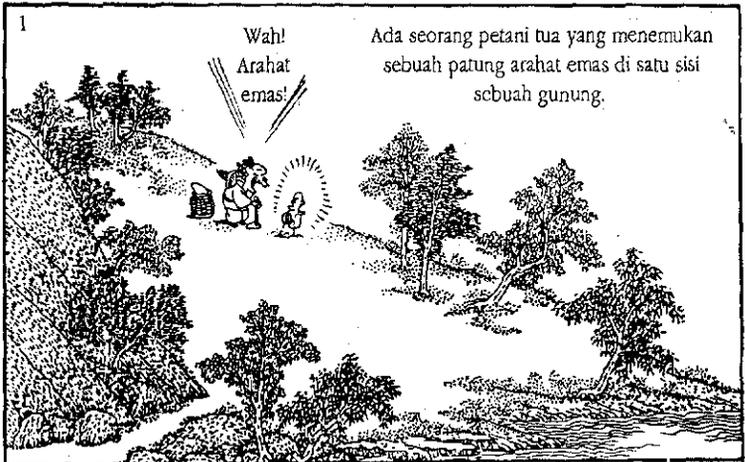
Setelah selesai bermeditasi, bhikshu muda itu terheran-heran melihat adanya lingkaran besar di atas perutnya.

Ho!
Ho!

Dalam hidup ini, Orang banyak bertemu dengan gangguan-gangguan dan rintangan-rintangan. Halangan terberat biasanya datang dari diri sendiri.



**MISKIN
DAN
KAYA**



Wah!
Arahat
emas!

Ada seorang petani tua yang menemukan
sebuah patung arahat emas di satu sisi
sebuah gunung.



Heel Heel!
Sekarang kita
bisa bersenang-
senang se-
panjang
hidup.

Beratnya pasti
paling tidak 50 kg
emas murni.

Keluarga,
famili, serta
teman-temannya
bergembira hati
untuknya.



Tetapi petani ini tak bahagia. Ia
comberut terus sepanjang hari dan
tiada hentinya menghembuskan nafas
panjang.

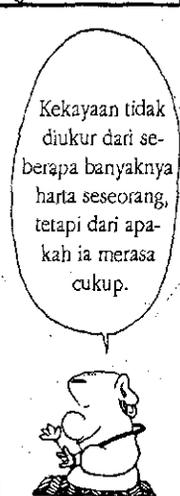


Kamu kan
sudah milyader
sekarang. Apa
yang disusah-
kan lagi?

Alangkah
sedihnya!



Saya tak tahu dimana
harus mencari tujuh belas
arahat yang lain.



Kekayaan tidak
diukur dari se-
berapa banyaknya
harta seseorang,
tetapi dari apa-
kah ia merasa
cukup.

TANGAN DERMAWAN



Adalah seorang kaya yang, meskipun kaya luar biasa, sedemikian kikirnya sehingga ia tak sampai hati membelanjakan satu keping uang logampun.



Satu hari, guru Zen Mokusen Hiki datang mengunjunginya...



Tak berguna!



Jika telapak tangan-ku terus menerus begini, apa katamu?



Sama saja, tak berguna!



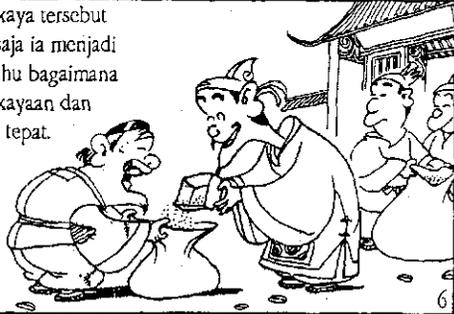
Kalau telapak tanganku terus-menerus begini?



Kalau menyadari hal ini, engkau adalah Orang kaya yang bahagia.



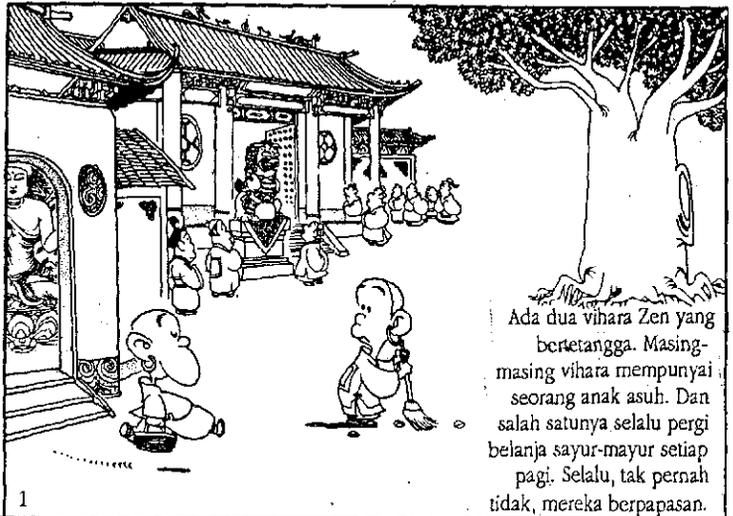
Sejak saat itu, Orang kaya tersebut menjadi paham. Tidak saja ia menjadi ringan tangan, ia juga tahu bagaimana membagi-bagikan kekayaan dan uangnya dengan tepat.



Semua konsep tentang baik dan buruk, punya dan tak punya, untung dan rugi, adalah pikiran yang membeda-bedakan. Zen adalah Jalan Tengah yang bukan yang ini atau yang itu.

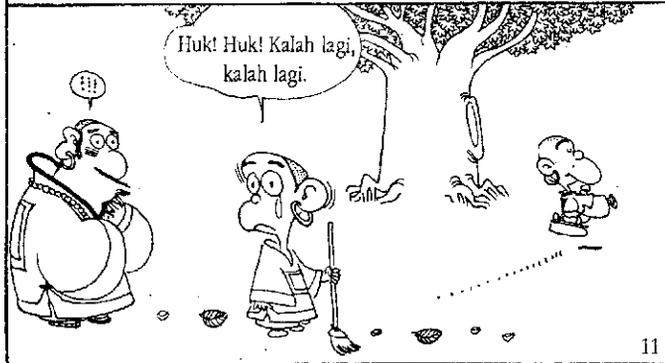


**TIDAK TETAP,
MELAINKAN
TERUS-MENERUS
BEROBAH**



Ada dua vihara Zen yang beretangga. Masing-masing vihara mempunyai seorang anak asuh. Dan salah satunya selalu pergi belanja sayur-mayur setiap pagi. Selalu, tak pernah tidak, mereka berpapasan.

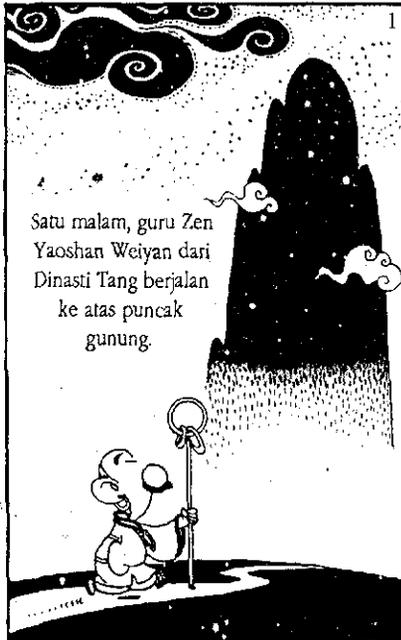




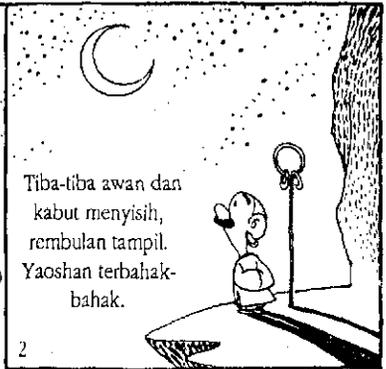
Terus-menerus merubah tanggapan terhadap situasi yang sama adalah semakin jauh dan jauh darinya. Perubahan seperti itu ada batasnya. Konsistensi karenanya, adalah yang terbaik.



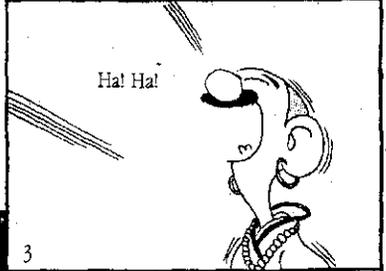
**TAWA
YANG ME-
NYATUKAN
LANGIT
DAN
BUMI**



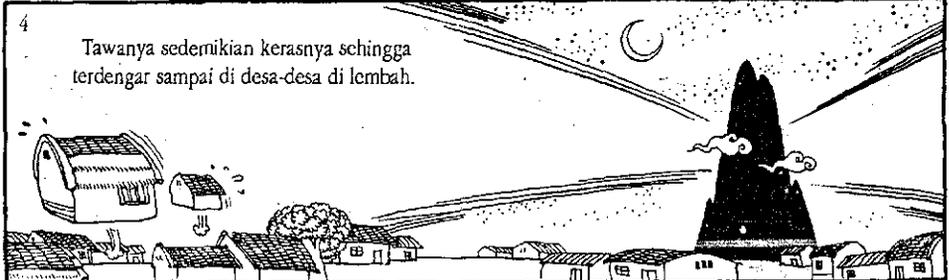
Satu malam, guru Zen Yaoshan Weiyuan dari Dinasti Tang berjalan ke atas puncak gunung.



Tiba-tiba awan dan kabut menyisih, rembulan tampil. Yaoshan terbahak-bahak.



Ha! Ha!



Tawanya sedemikian kerasnya sehingga terdengar sampai di desa-desa di lembah.

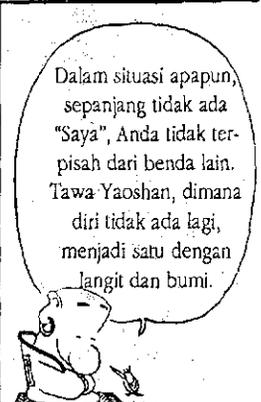


Malam tadi, Saya terbangun oleh suara tawa. Dari mana datangnya, ya?

Saya juga mendengarnya.



Oh, itu tawa guru kami dari puncak gunung.



Dalam situasi apapun, sepanjang tidak ada "Saya", Anda tidak terpisah dari benda lain. Tawa Yaoshan, dimana diri tidak ada lagi, menjadi satu dengan langit dan bumi.

**ZEN TIDAK
DAPAT DI-
BICARAKAN**



Yaoshan Weiyuan telah lama tidak memberikan ceramah.

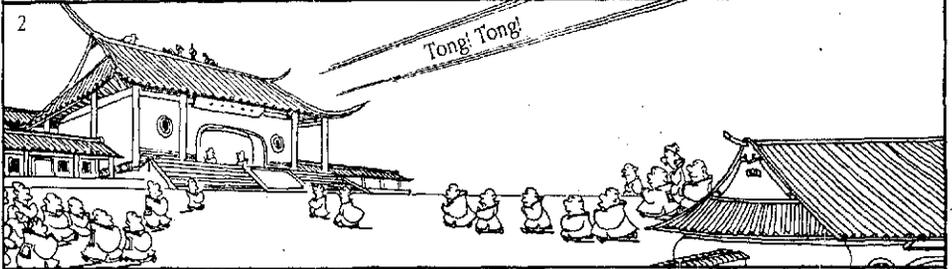


Kami, para murid, sangat berharap mendengar penjelasan guru.



Baik sekali. Bunyikan lonceng. Kumpulkan semua orang dalam aula.

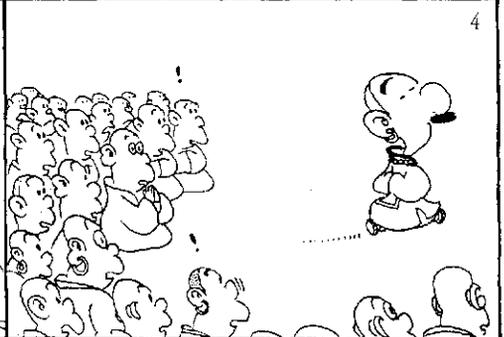
1



2



3



4

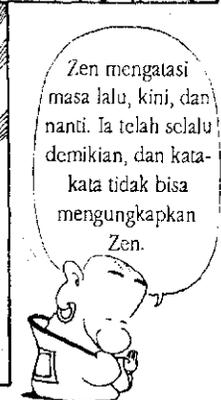


Guru, mengapa guru pergi begitu saja tanpa sepatah katapun?

5



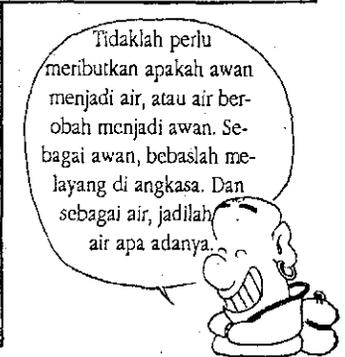
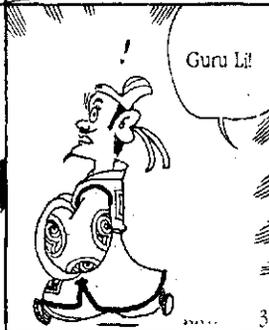
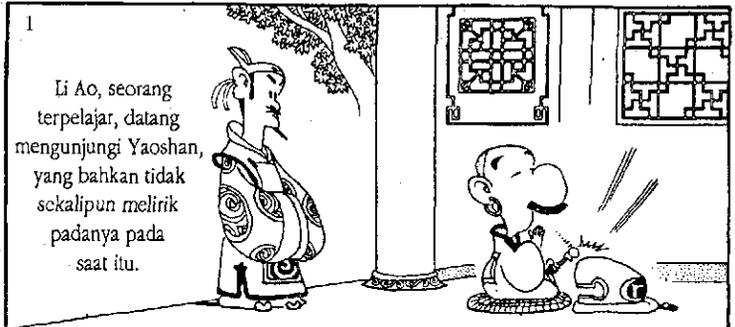
Ada guru sutra untuk mengajarkan sutra. Ada guru shastra untuk menjelaskan isi kitab suci. Saya ini guru Zen, dan Zen tidak terungkap oleh kata-kata. Kok bisa-bisanya kamu menyalahkan saya?



Zen mengatasi masa lalu, kini, dan nanti. Ia telah selalu demikian, dan kata-kata tidak bisa mengungkapkan Zen.

6

**AWAN DI
LANGIT BIRU,
AIR DALAM
KENDI**



**BUTIRAN
SALJU**



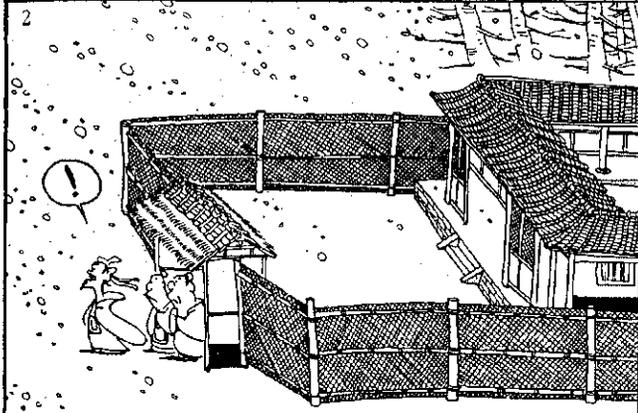
Pangyun, seorang umat yang telah cerah, mengunjungi bhikshu Yaoshan. Dan ketika ia permissi pulang, Yaoshan meminta pengikutnya untuk mengantarkan ia ke depan pintu.



Tolong antarkan tamu kita.



Ya.



Butiran salju sungguh indah, satu dan semua, setiap butir jatuh pada tempat ia seharusnya jatuh....



Mereka jatuh ke mana ya?

Matamu seperti buta. Mulutmu laksana bisu. Berani engkau mengaku pengikut Zen?



Semua benda di dunia ini, besar atau kecil, berharga atau tidak, punya kegunaannya masing-masing. Masing-masing punya tempatnya sendiri-sendiri. Mengapa tanya kok mereka bisa demikian? Sudah sejak dulunya memang demikian.



**JEMBATAN
BATU
ZHAOZHOU**



Ada kabar burung bahwa vihara Guanyin di Hebei mempunyai jembatan batu Zhaozhou yang sangat terkenal.

Anda hanya akan melihat jembatan kayu. Anda tidak mungkin bisa melihat jembatan batu Zhaozhou.



2

Saya dengar di tempat ini ada jembatan batu, tetapi yang kutemui tadi cuma jembatan kayu. Dimanakah jembatan batu itu?



Lalu, apa yang sebenarnya disebut jembatan batu Zhaozhou itu?



3

Yang berlaku sebagai jembatan bagi keledai, kuda, dan semua orang yang "kehilangan jalan".

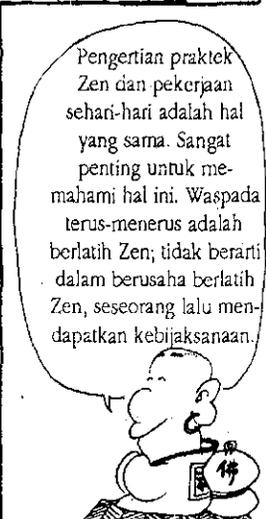
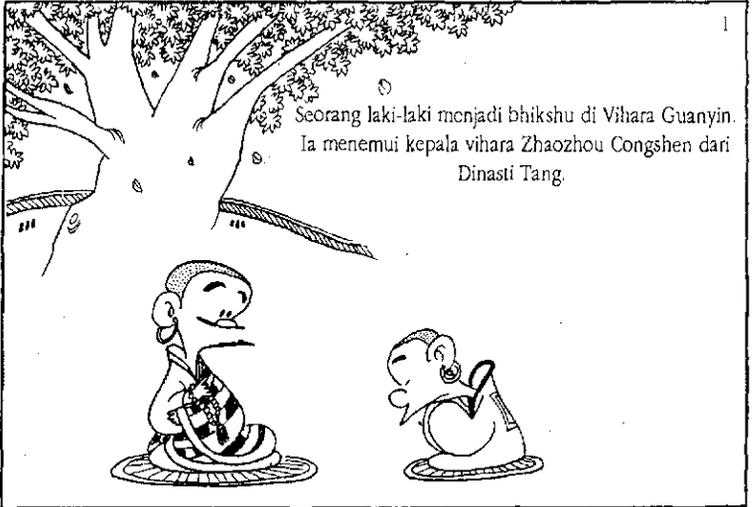


4



Jembatan kayu yang mempunyai bentuk fisik terbatas manfaatnya; hanya bisa menyeberangkan orang ke satu titik tertentu. Jembatan tanpa bentuk dari Zhaozhou adalah sifat belas kasih Bodhisatva yang membawa kebaikan bagi semua.

CUCI PIRING

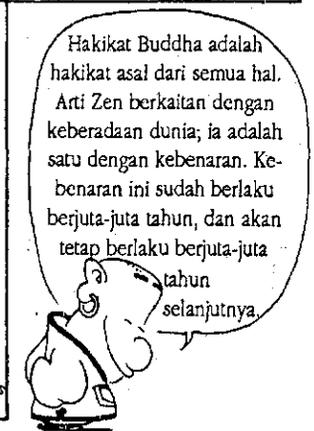
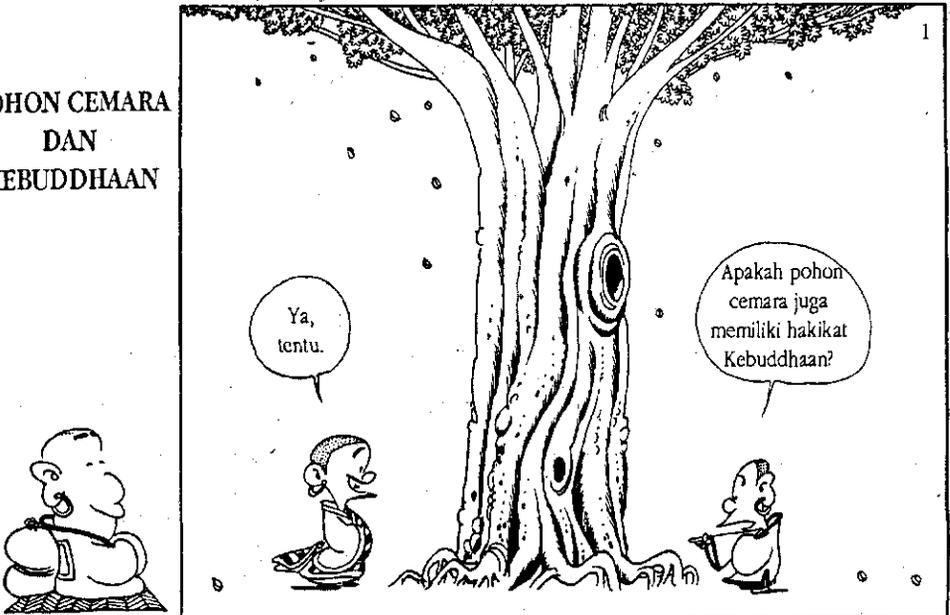


**DIMANA
BERLATIH
ZEN?**



Berlatih Zen adalah bercakap-cakap, membersihkan bunga, dan makan. Pengertian terhadap hakikat semua benda timbul dari pekerjaan-pekerjaan seperti itu yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

POHON CEMARA DAN KEBUDDHAAN

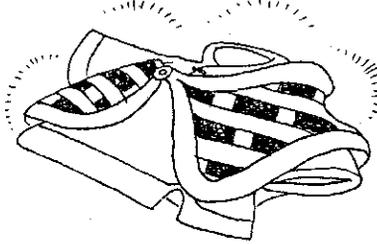


**YANG BANYAK
KEMBALI KE YANG
SATU**

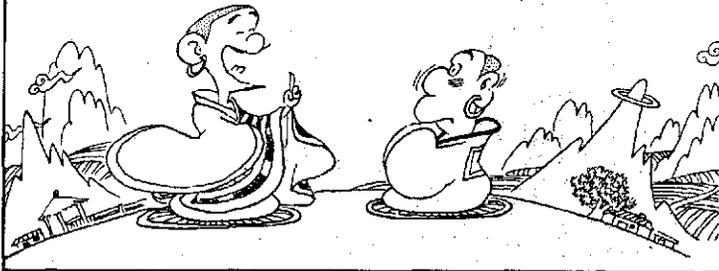


Semua hal kembali ke yang satu. Yang satu itu kembali kepada apa?

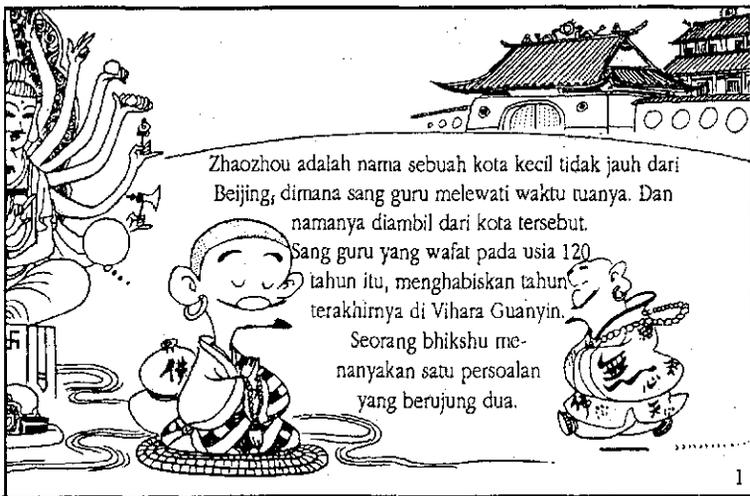
Pada waktu saya berada di distrik Qingzhou, saya membuat jubah seberat 7 pon.



Sumber segala hal menghasilkan bermilyar bentuk, semuanya unik, pun semuanya mempunyai asal yang sama. Yang satu dan yang banyak tidaklah terpisah tetapi ada dalam keharmonisan. Jika yang banyak kembali ke yang satu, maka yang satu juga kembali ke yang banyak.



APA ITU ZHAOZHOU?



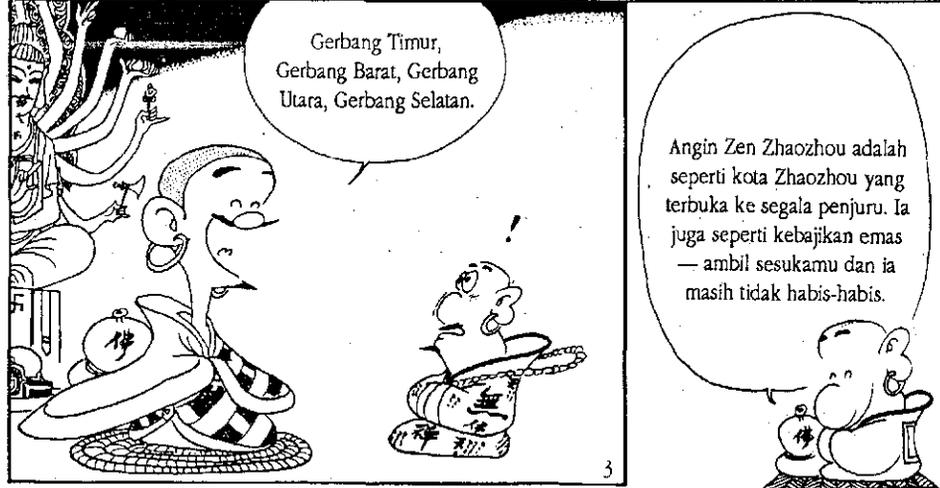
Zhaozhou adalah nama sebuah kota kecil tidak jauh dari Beijing, dimana sang guru melewati waktu tuanya. Dan namanya diambil dari kota tersebut. Sang guru yang wafat pada usia 120 tahun itu, menghabiskan tahun-tahun terakhinya di Vihara Guanyin. Seorang bhikshu menanyakan satu persoalan yang berujung dua.

1



Apa itu
Zhaozhou?

2

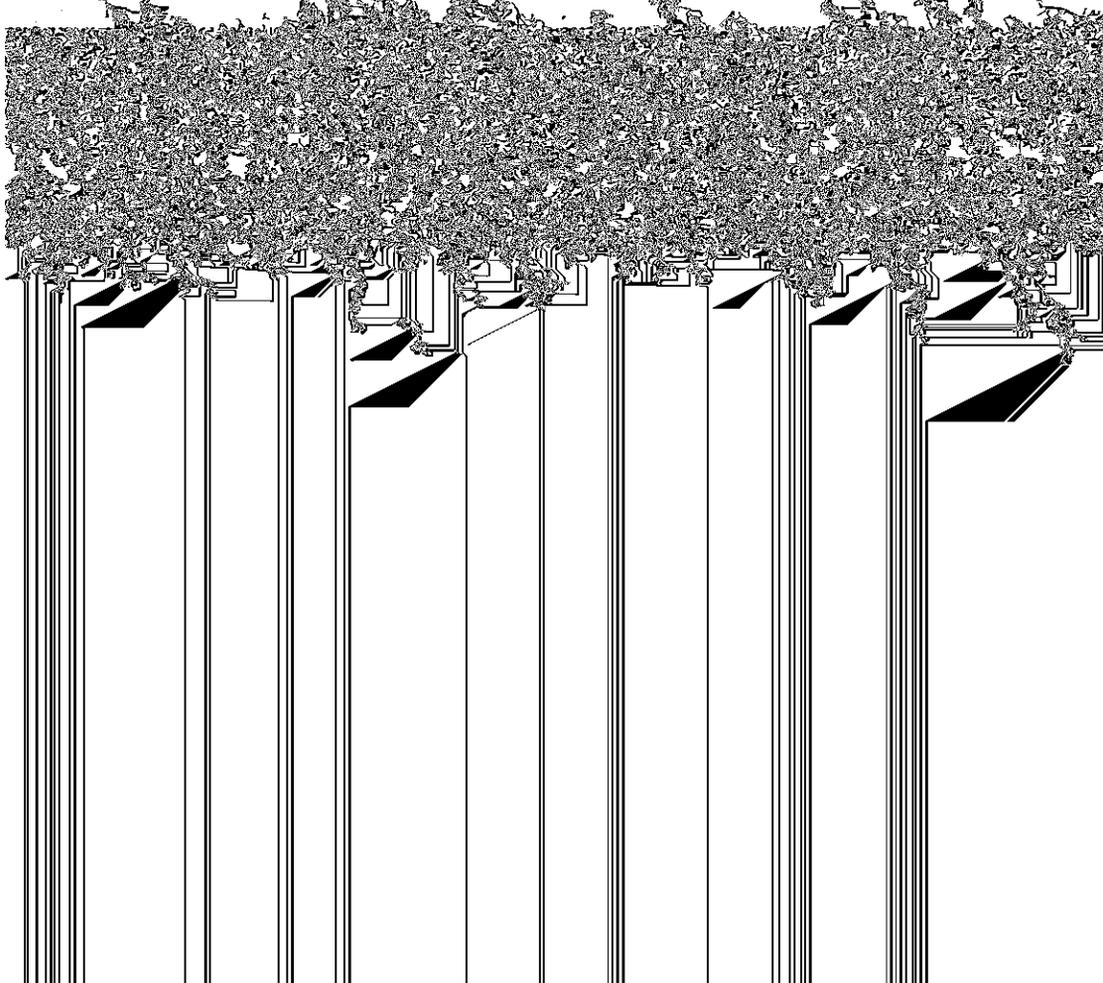
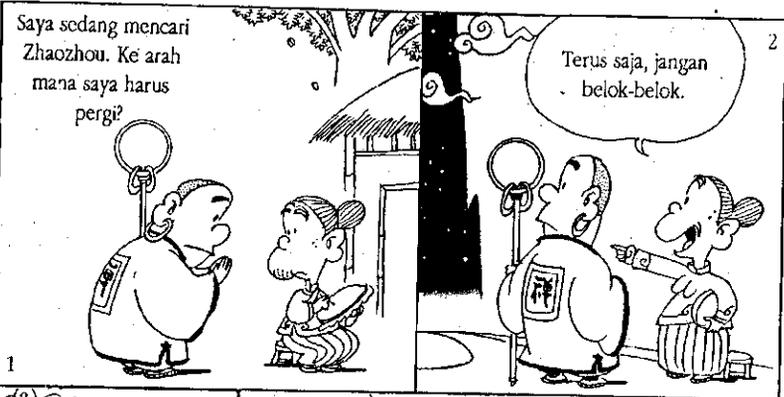


Gerbang Timur,
Gerbang Barat, Gerbang
Utara, Gerbang Selatan.

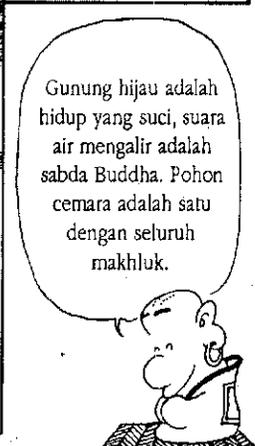
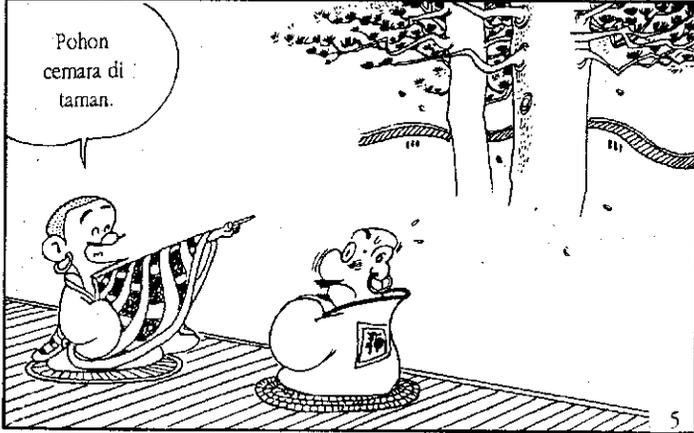
Angin Zen Zhaozhou adalah seperti kota Zhaozhou yang terbuka ke segala penjuru. Ia juga seperti kebajikan emas — ambil sesukamu dan ia masih tidak habis-habis.

3

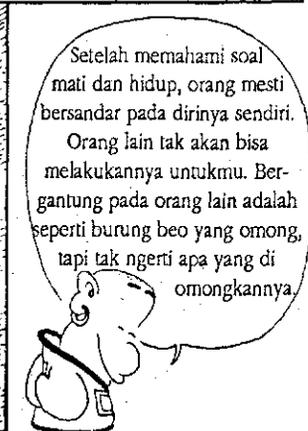
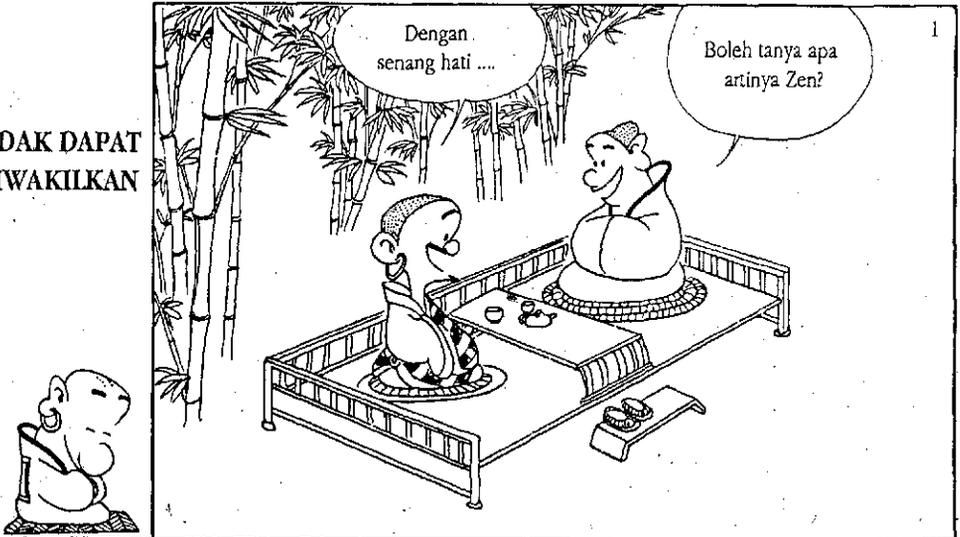
**ZHAOZHOU
MENEMUKAN
ZHAOZHOU**



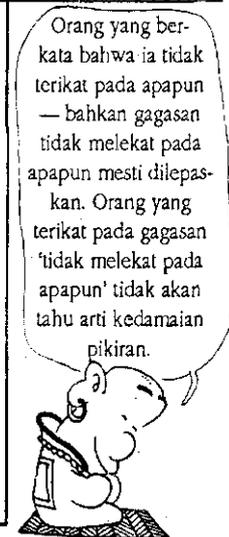
POHON CEMARA DI TAMAN



TIDAK DAPAT
DIWAKILKAN



TIDAK
MELEKAT
PADA
APAPUN



**MINUM
SECANGKIR
TEH**



Ya, sudah.

Sudah pernah ke sini, sebelumnya?



2

Terima kasih.

Silahkan ke dalam dan minum teh.



3

Ini yang pertama kali guru.

Pernah ke sini sebelumnya?



4

Ya.

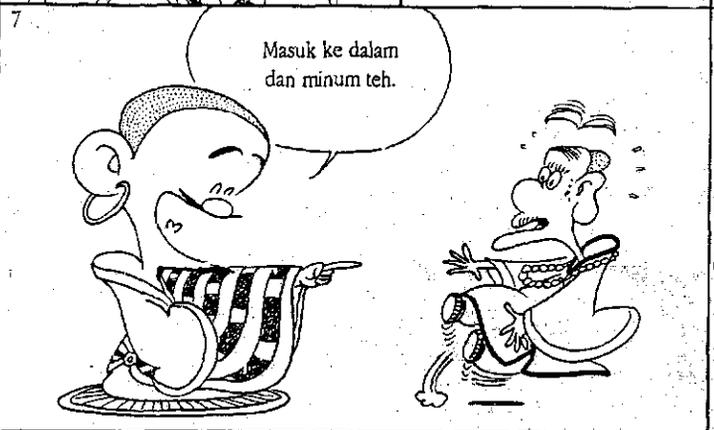
Silahkan ke dalam dan minum teh.



Yang sudah pernah ke sini dikasih minum teh, yang belum pernah ke sini dikasih minum teh. Apa-apaan pula ini?

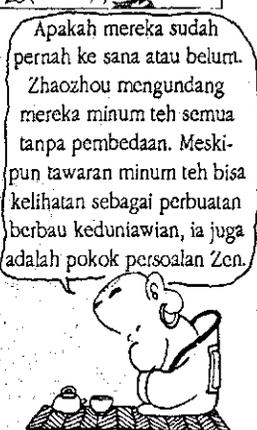


Penjaga Vihara!



7

Masuk ke dalam dan minum teh.

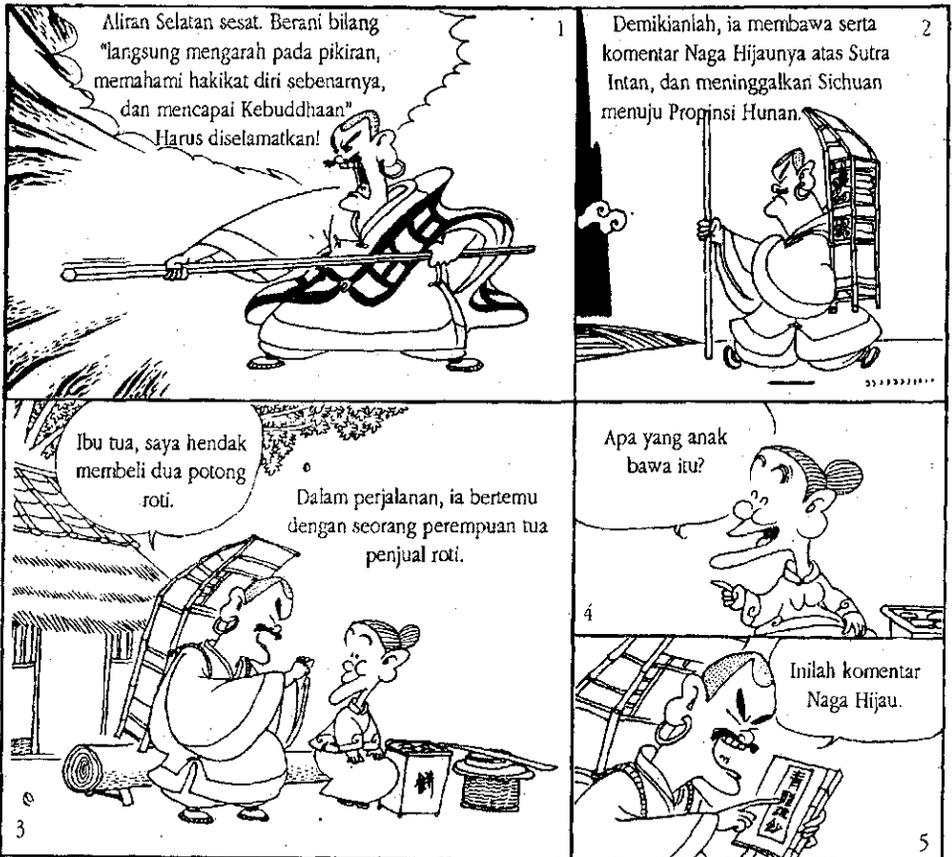
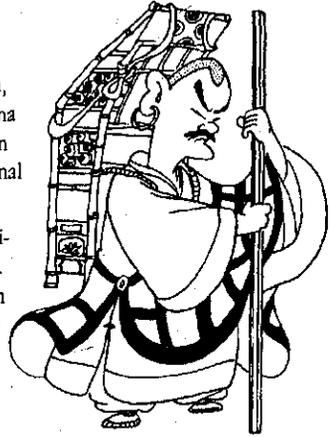


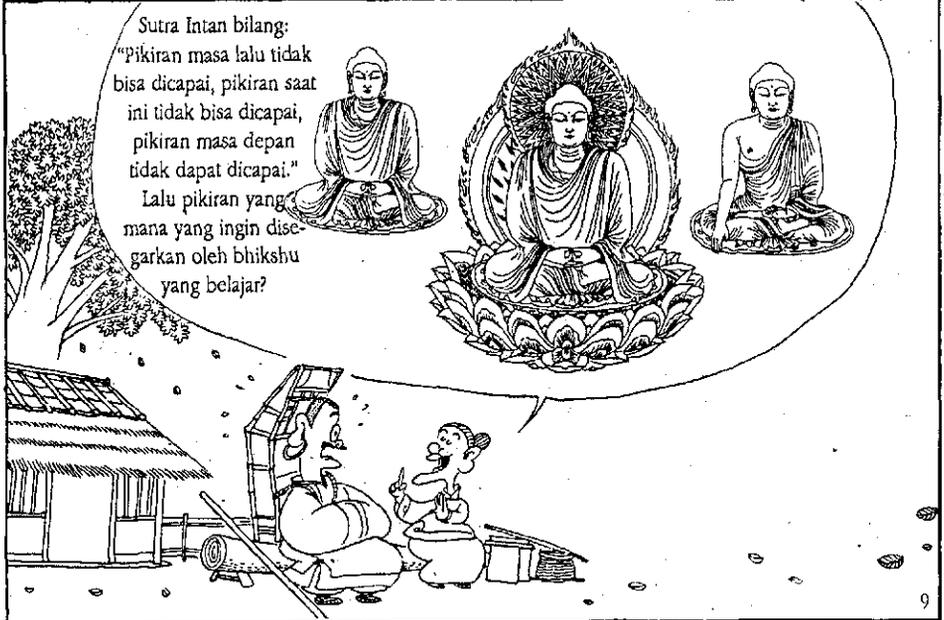
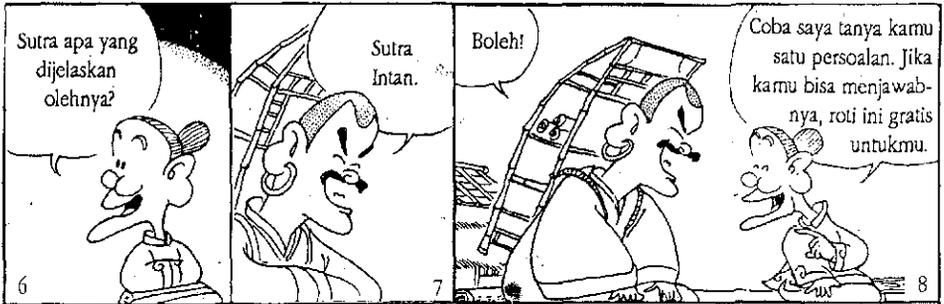
Apakah mereka sudah pernah ke sana atau belum. Zhaozhou mengundang mereka minum teh semua tanpa pembedaan. Meskipun tawaran minum teh bisa kelihatan sebagai perbuatan berbau keduniawian, ia juga adalah pokok persoalan Zen.

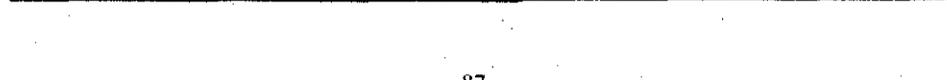
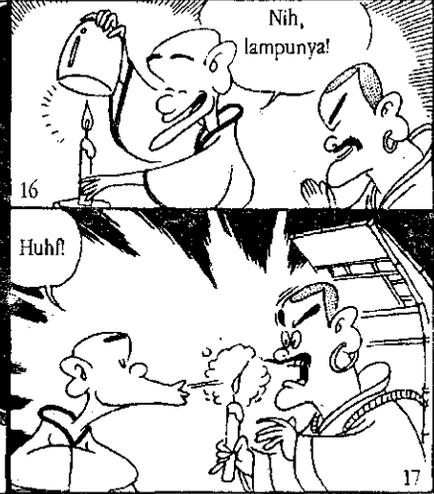
DESHAN XUANJIAU (780-865)

Berasal dari Jiannan di Propinsi Sichuan. Nama keluarganya Zhou, dan ia telah pergi meninggalkan rumah sejak kecil. Ia adalah sarjana Buddhis dan terutama terkenal dalam mengajarkan Sutra Intan dan telah membuat penjelasan dari Sutra tersebut. Sehingga ia lalu dikenal sebagai Zhou si Intan.

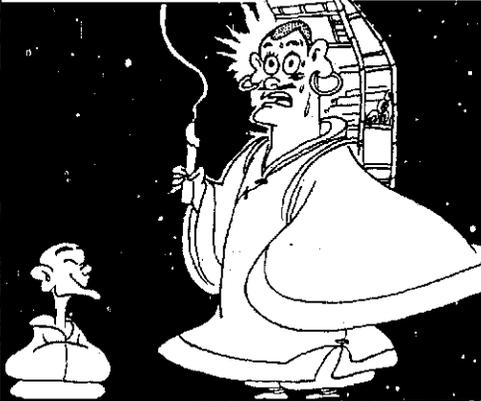
Dalam sutra ini, dikatakan bahwa untuk mencapai Kebuddhaan dibutuhkan konsentrasi dan latihan bak intan selamanya di dunia ini. Ketika Deshen mendengar bahwa Zen Aliran Selatan menyatakan bahwa "pikiran sendiri adalah Buddha" ia mengumpulkan semua komentarnya dan menuju Selatan dengan maksud -pikirnya- meluruskan ajaran yang sesat itu.



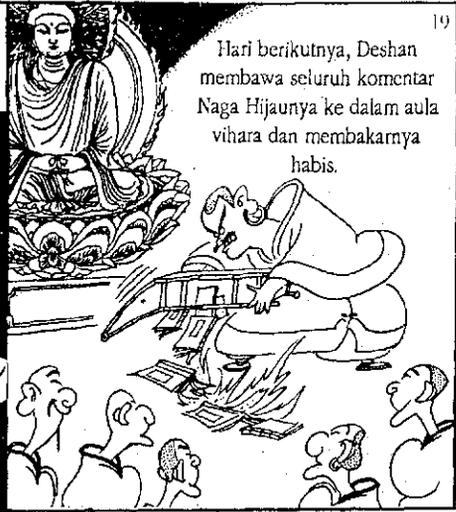




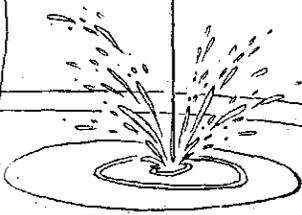
Pada saat Deshan memegang lilin, Longtan meniupnya padam. Pada saat itu juga, Deshan mencapai pencerahan.



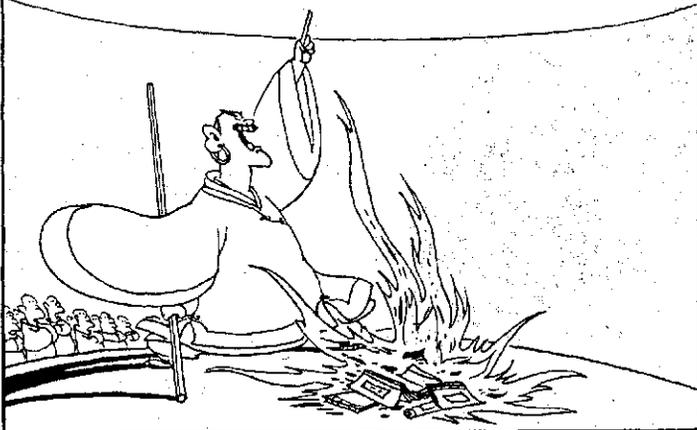
Hari berikutnya, Deshan membawa seluruh komentar Naga Hijaunya ke dalam aula vihara dan membakarnya habis.



Bahkan meskipun kita telah menguasai doktrin yang dalam, hal itu cuma seperti melemparkan seutas rambut ke dalam ruang hampa. Meskipun kita telah mengetahui semua pengetahuan umat manusia, hal itu cuma seperti setetes air yang jatuh ke dalam samudera luas.



Saat cahaya luar dipadamkan, cahaya sebelah dalam dapat muncul. Ketika ketergantungan pada orang lain telah tak ada, maka potensi diri sendiri baru dapat disadari.



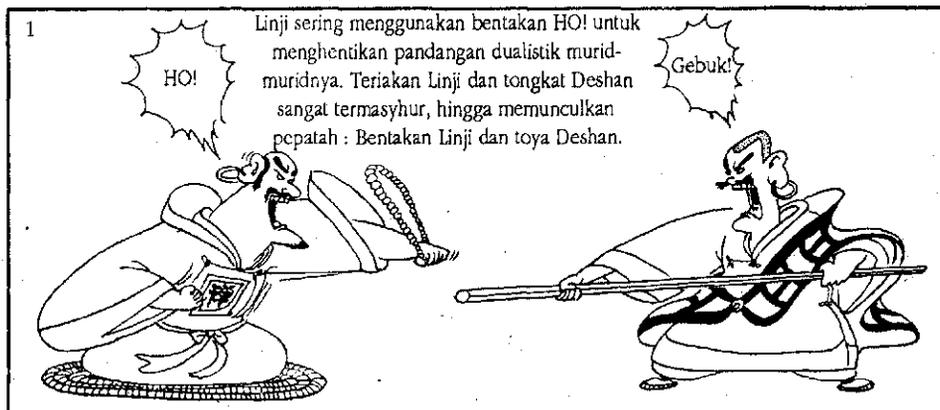
PENDIRI SEKTE LINJI (RINZAI DI JEPANG), LINJI YIXUAN (?-867M)

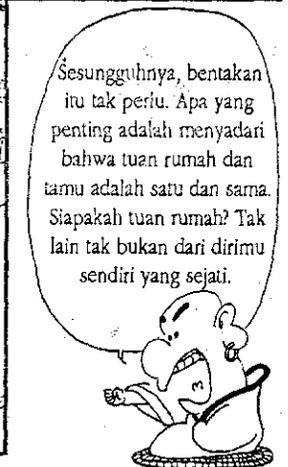
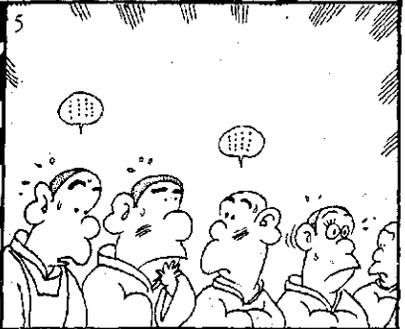
Linji berasal dari Nanhua di distrik Caozhou, sekarang Propinsi Shandong. Nama keluarganya Xing. Waktu kecil, ia cerdas luar biasa. Ia masuk vihara sejak kecil dan mengabdikan dirinya untuk mempelajari Vinaya dan Sutra.

Pada saat usianya baru mencapai dua puluhan, bagaimanapun juga, ia mulai merasakan kebutuhan yang mendesak untuk mengerti lebih jauh makna-makna yang terdapat dalam kitab suci dengan pengalamannya sendiri. Ia menempuh jarak 2000 Km mencari guru ke Selatan. Akhirnya Linji tiba di Vihara Huangbo Yiyun di Propinsi Anhui.



Setelah cerah, ia berkelana dan akhirnya tinggal di ibukota Zhengzhou di Propinsi Henan dan mendirikan Vihara Linji.





PECUT!

Kadang-kadang sebuah bentakan seperti pedang pusaka Vajraraja (Raja Intan), kadang-kadang sebuah bentakan seperti seekor singa berbulu emas yang merangkak maju, kadang-kadang seperti tongkat dengan serumpuk rumput berjuntai di ujungnya.

Linji suatu kali memberitahu seorang bhikshu:



Mengerti?

Saya....

2

3

Bhikshu itu tergegap, dan tepat ketika ia akan merumuskan satu jawaban, Linji memberinya satu bentakan.

Pada saat perbedaan antara diri dan orang lain, luar dan dalam, besar dan kecil, baik dan buruk, bodoh dan bijaksana, hidup dan mati, punya dan tak punya, dan lain-lainnya telah dlenyapkan, Kebenaran Zen dan Kebijaksanaan dapat disadari. Hal ini akan membawa hidup baru. Untuk mendapatkan hal ini, seseorang tidak dapat mengerjakan gagasan; seseorang mesti menggunakan persepinya sendiri.

HO!



**TIDAK
MELEKAT
ADALAH
KESELAMATAN**



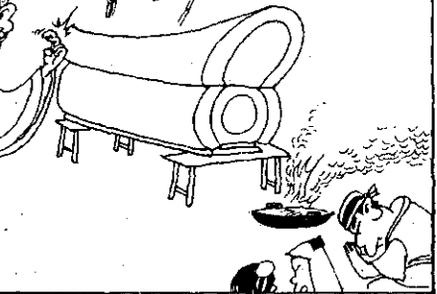
**APA YANG MATI
DAN
APA YANG HIDUP**



Saya tak akan bilang hidup dan tak akan bilang mati.

Hidup atau mati?

Qianyun Zhongxing dari Dinasti Tang dan gurunya Daowu Yuanzhi pergi ke tempat orang mati.



Saya hanya tak mau bilang.

Mengapa tak mau bilang?



Gebuk aja, aku tetap tak mau bilang.

Jika engkau tak mau bilang, akan ku-gebuk!



Dasar licik! Tak mau memberitahu murid sendiri, guru macam apa itu?

Aduh! Tolong!



Begitulah, kalau tak mau bilang.



Daowu kemudian mati. 6
Qianyuan pergi ke
Shinshuang Qingzhu
dan menanyakan per-
soalan yang sama.

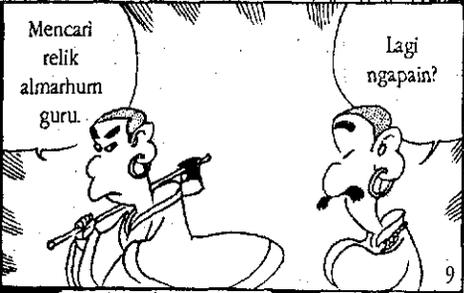


Mendengar kata-kata ini
Qianyuan mengerti.

Saya tak akan bilang hidup
dan saya tak akan bilang
mati.



Suatu hari, Qianyuan
membawa sebuah
kapak ke dalam aula
belajar dan berjalan hilir
mudik, dari Barat ke
Timur, dan dari Timur
ke Barat.



Mencari
relik
almarhum
guru.

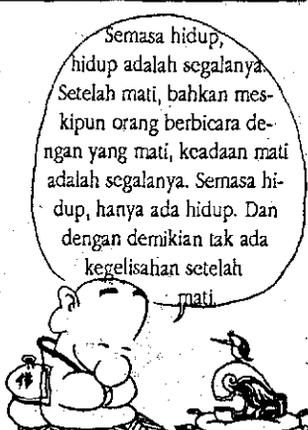
Lagi
ngapain?



Gelombang besar menyapu
jauh dan luas, gelombang
besar menutupi langit — relik
apa dari guru yang engkau
cari.



Saya sedang membuat-
nya dengan rajin.



Semasa hidup,
hidup adalah segalanya.
Setelah mati, bahkan mes-
kipun orang berbicara de-
ngan yang mati, keadaan mati
adalah segalanya. Semasa hi-
dup, hanya ada hidup. Dan
dengan demikian tak ada
kegelisahan setelah
mati.

11

10

ZEN
SATU
JARI
DARI
JUZHI

Guru Juzhi
dari Dinasti
Tang berasal
dari Wuzhou
yang sekarang
adalah Propinsi
Zhejiang.
Setelah meninggal-
kan rumah untuk menjadi
bhikshu, ia tinggal dalam
sebuah pertapaan
dan berlatih
meditasi
sendirian.



1



2
Satu hari, seorang bhikshuni
bernama Shiji (Kenyataan) datang
ke gubuknya. Tanpa membuka
topi hujannya ia berjalan
melingkar tiga kali di hadapan
Juzhi.



2

3

Coba katakan sesuatu.





15
Dalam jari
berbagai
fenomena ini.

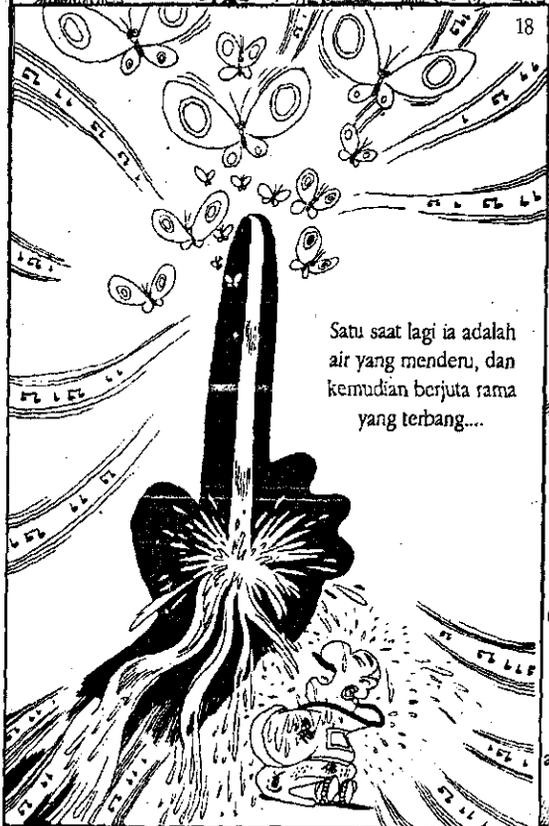


16
Satu ketika
ia adalah Shiji
dengan
senyumnya...

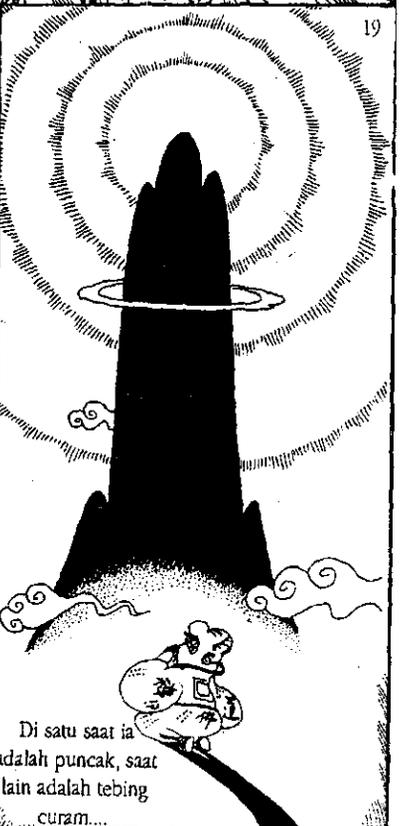


17
Di saat lain
ia adalah tangisan
orang awam...

Wah!



18
Satu saat lagi ia adalah
air yang menderu, dan
kemudian berjuta rama
yang terbang....



19
Di satu saat ia
adalah puncak, saat
lain adalah tebing
curam....



Ita kelihatan seperti puncak yang tak tergoyahkan, dan hembusan angin dingin nan sejuk.

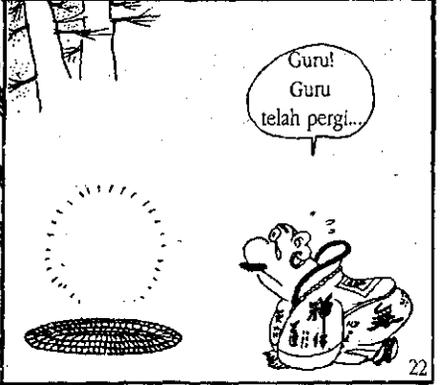


20



Guru, saya sungguh-sungguh mengerti. Satu adalah semua, dan semua adalah satu.

21



Guru! Guru telah pergi...

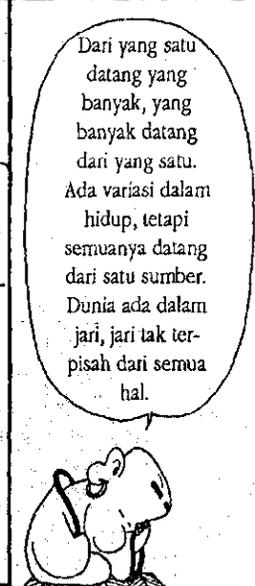
22



Sejak saat itu, setiap kali orang bertanya pada Guru Juzhi tentang Zen, ia akan mengacungkan satu jari.

Ini dia.

23



Dari yang satu datang yang banyak, yang banyak datang dari yang satu. Ada variasi dalam hidup, tetapi semuanya datang dari satu sumber. Dunia ada dalam jari, jari tak terpisah dari semua hal.

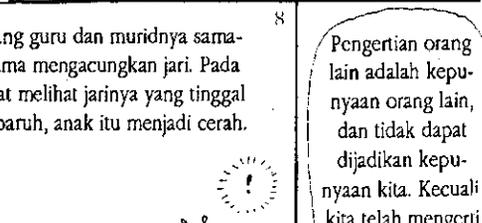
**JUZIHI
MEMOTONG JARI
MURIDNYA**



Juzhi mempunyai seorang pelayan yang selalu berada di sisinya pada saat ia memberikan petunjuk pada orang lain dengan menggunakan satu jari....



Setiap kali Juzhi tidak di tempat, pelayan kecil itu menggantikan tempatnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan.



**ORANG DI ATAS
POHON DARI
XIANGYAN**



**TUJUAN
SAMA,
JALAN
BERBEDA**



1

Apakah arti dari Sesepeuh sama dengan makna ajaran, atau mereka berbeda?

Seorang bhikshu bertanya pada Guru Baling Haojian dari Dinasti Song:

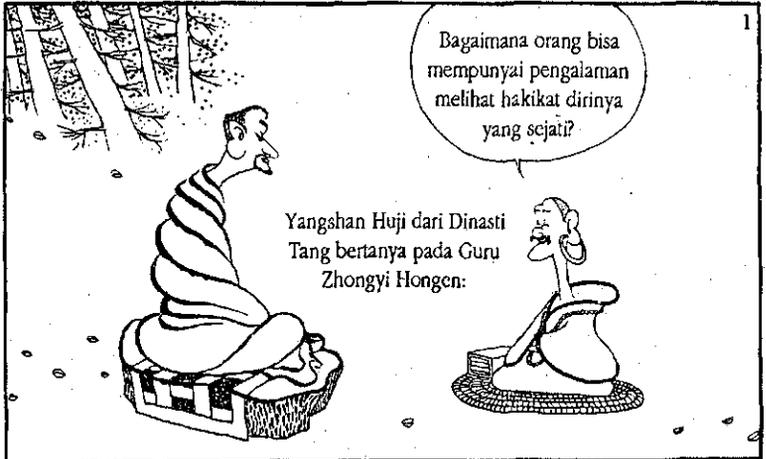
2

Kalau ayam dingin, mereka bertengger di pohon.

Kalau itik dingin, mereka menyelam ke dalam air.

Dingin adalah dingin, tetapi cara untuk menghindari dingin ada bermacam-macam. Masing-masing punya caranya sendiri untuk mencapai tujuan yang sama. Tidak hanya ada satu jalan, dan tidak semua meniti di jalan yang sama. Jika engkau melekat hanya pada satu cara, engkau mungkin tidak akan sampai di tujuan.

ENAM
DALAM
SATU



1
Bagaimana orang bisa mempunyai pengalaman melihat hakikat dirinya yang sejati?

Yangshan Huji dari Dinasti Tang bertanya pada Guru Zhongyi Hongen:

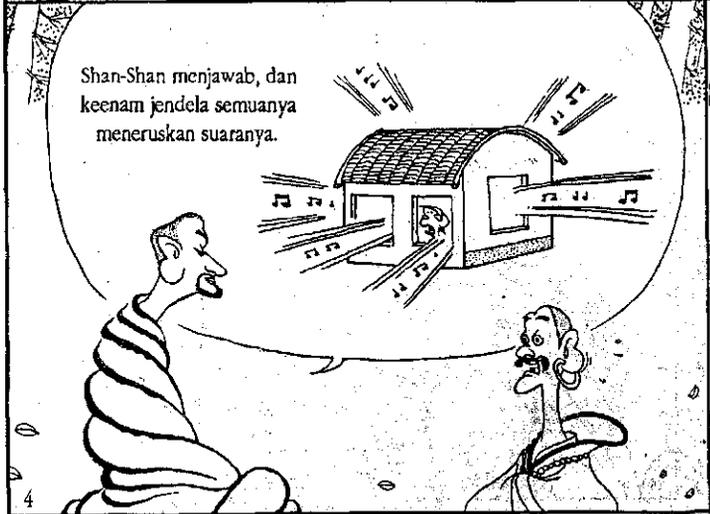


2
Itu seperti rumah dengan enam jendela dan seekor monyet di dalamnya.

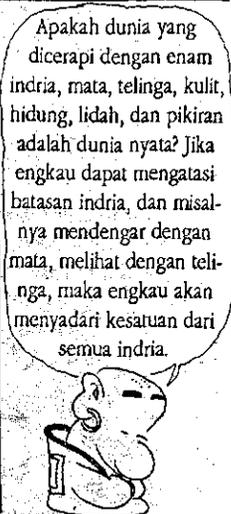


3
Dari Timur datang seseorang memanggil Shan-Shan, monyet tersebut.

Shan-Shan.



4
Shan-Shan menjawab, dan keenam jendela semuanya meneruskan suaranya.



Apakah dunia yang dicerapi dengan enam indria, mata, telinga, kulit, hidung, lidah, dan pikiran adalah dunia nyata? Jika engkau dapat mengatasi batasan indria, dan misalnya mendengar dengan mata, melihat dengan telinga, maka engkau akan menyadari kesatuan dari semua indria.

**TERLALU DEKAT
HINGGA TAK
TERLIHAT**



Suatu hari, ketika Nanquan Puyuan dari Dinasti Tang sedang memotong rumput, seorang bhikshu pengembara menanyakan jalan padanya.



Boleh tanya, bagaimana bisa sampai ke vihara Nanquan?



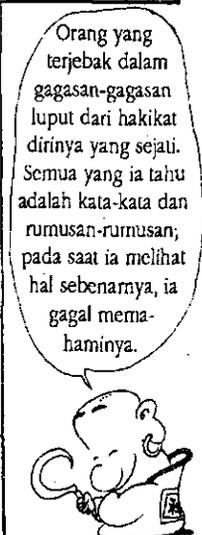
Saya membelanjakan 30 perak untuk pemotong rumput ini.



Saya tidak bertanya tentang pemotong rumput, melainkan bagaimana bisa sampai di Vihara Nanquan.



Pemotong rumput ini sangat tajam jika digunakan.



Orang yang terjebak dalam gagasan-gagasan luput dari hakikat dirinya yang sejati. Semua yang ia tahu adalah kata-kata dan rumusan-rumusan; pada saat ia melihat hal sebenarnya, ia gagal memahaminya.

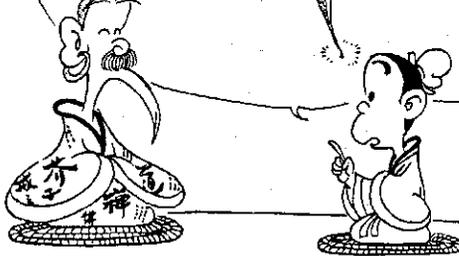
**ALAM
SEMESTA
DI DALAM
BIJI LADA**



1 Pada masa Dinasti Tang, tersebutlah seorang bernama Li Bo yang sangat gemar membaca buku. Karena membaca terus-menerus, ia dijuluki "Li si Sepuluh Ribu Buku". Satu ketika, ia bertanya pada bhikshu Guizhong Zhichang:



Vimalakirti-nirdesa Sutra mengatakan: "Gunung Sumeru (alam fenomena) mengandung biji lada di dalamnya, dan biji lada berisikan alam semesta di dalamnya." Pernyataan yang pertama bisa dipahami, tetapi yang kedua, apakah bukan dongeng belaka?



Er

Setiap orang memanggilmu "Li si sepuluh ribu buku". Boleh saya tanya, bagaimana sepuluh ribu buku itu bisa terisi ke dalam otakmu yang cilik?

Banyak orang sekolahan mempelajari Zen hanya untuk diperdebatkan, sesuatu yang akan meninggikan reputasi mereka. Mereka menganggap hal ini berharga. Dan mencoba menggunakannya untuk menindas orang lain. Tindakan ini cuma meninggikan ego.



**BHIKSIU
YANG KURANG
BELAS KASIH**



1
Adalah seorang ibu tua yang menyokong hidup seorang bhikshu selama dua puluh tahun. Ia telah mendirikan sebuah gubuk kecil untuknya dan mengantarkan makanan padanya pada waktu ia sedang berlatih meditasi.



2
Seorang gadis manis selalu membawakan makanan untuk bhikshu itu dan memperhatikan waktunya ia bermeditasi.



3
Asyiiiik!

Eh, nanti kalau kamu membawakan makanan untuknya, peluklah ia. Biar kita tahu kemajuannya telah sampai di mana?



Hangat khan?

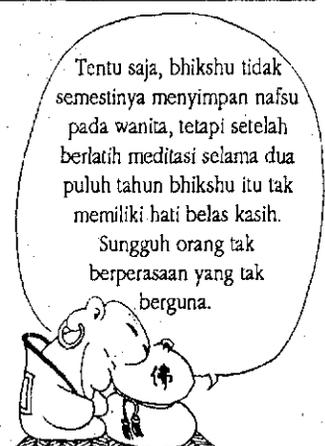


5
Seperti pohon yang tumbuh di atas batu karang pada musim dingin. Seperti hilangnya kehangatan dalam kedalaman musim dingin.



6
Yang telah kuhidupi selama dua puluh tahun tak lebih dari orang tak punya perasaan.

Waktu ibu tua itu mendengar tentang hal ini, ia menarik keluar bhikshu tersebut dari gubuknya dan membakar habis gubuk itu.

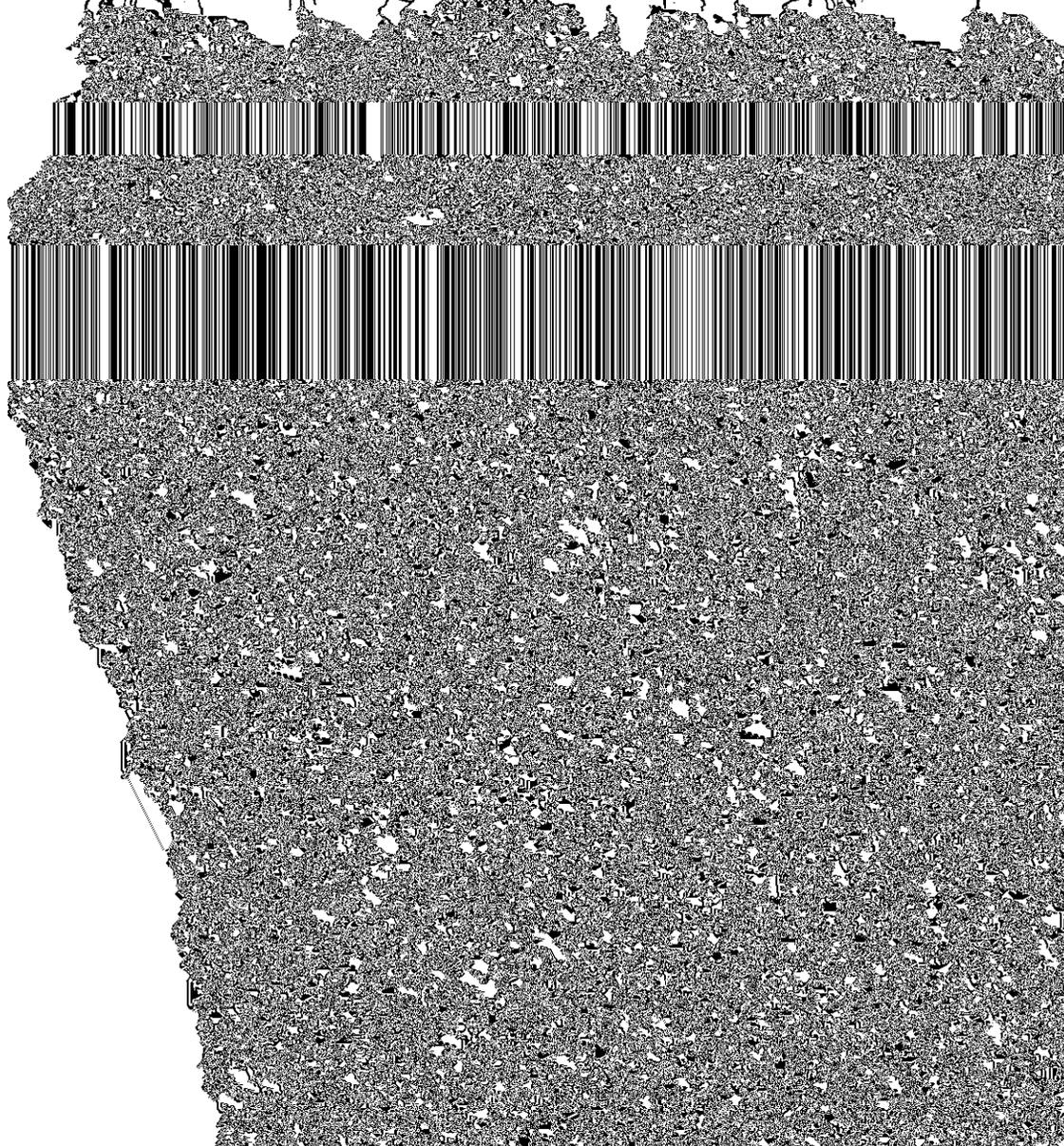


Tentu saja, bhikshu tidak semestinya menyimpan nafsu pada wanita, tetapi setelah berlatih meditasi selama dua puluh tahun bhikshu itu tak memiliki hati belas kasih. Sungguh orang tak berperasaan yang tak berguna.

**DIRIKU,
BANGUNLAH**

1
Guru Zen Ruiyan Shiyuan dari
Dinasti Tang dikatakan selalu
berbicara sendiri.

2
Dirikut!



**KEBENARAN
SEDERHANA TAPI
SUKAR DIKUTI**



Apa yang perlu dipraktikkan setiap hari untuk menjadi selaras dengan Kebenaran?

Bai Juyi pergi ke Guru Daolin "si Sarang Burung" dari Dinasti Tang untuk mengetahui Zen lebih jauh.



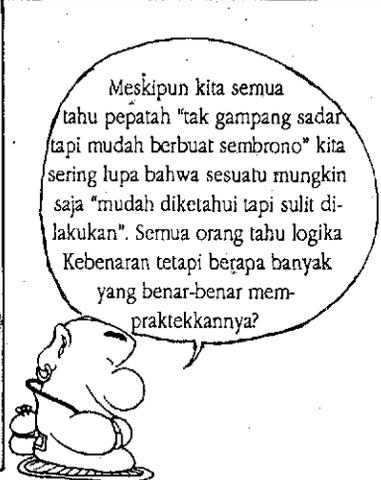
Jangan berbuat jahat, tambahkan kebajikan sebanyak mungkin.



Kalau itu sih, anak kecil juga tahu.

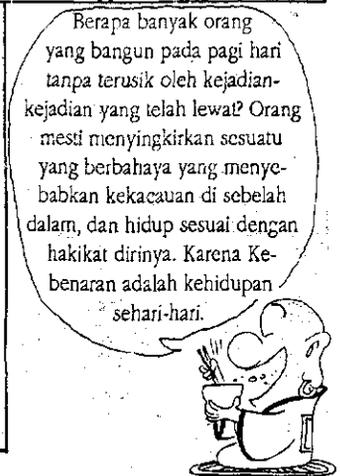
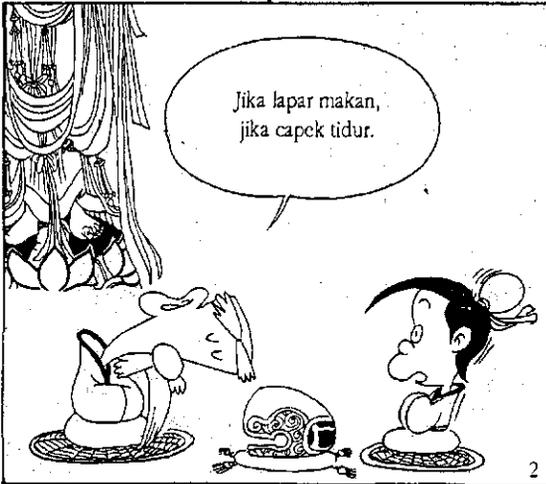


Benar, benar. Anak kecil juga tahu, tapi orang tua delapan puluh tahunpun sukar melaksanakannya.



Meskipun kita semua tahu pepatah "tak gampang sadar tapi mudah berbuat sembrono" kita sering lupa bahwa sesuatu mungkin saja "mudah diketahui tapi sulit dilakukan". Semua orang tahu logika Kebenaran tetapi berapa banyak yang benar-benar mempraktikkannya?

**PERHATIAN
SEHARI-HARI
ADALAH JALAN**



**YANG MANA
YANG TIDAK
BAIK?**



Beri saya satu pon daging yang baik.

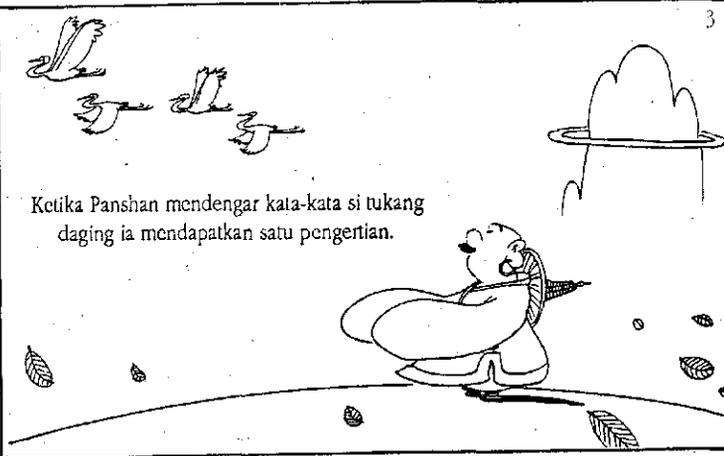
Panshan Baoji dari Dinasti Tang melihat beberapa orang sedang membeli daging babi hutan di pasar

1



Saudaraku, bagian mana di sini yang bukan daging baik?

2



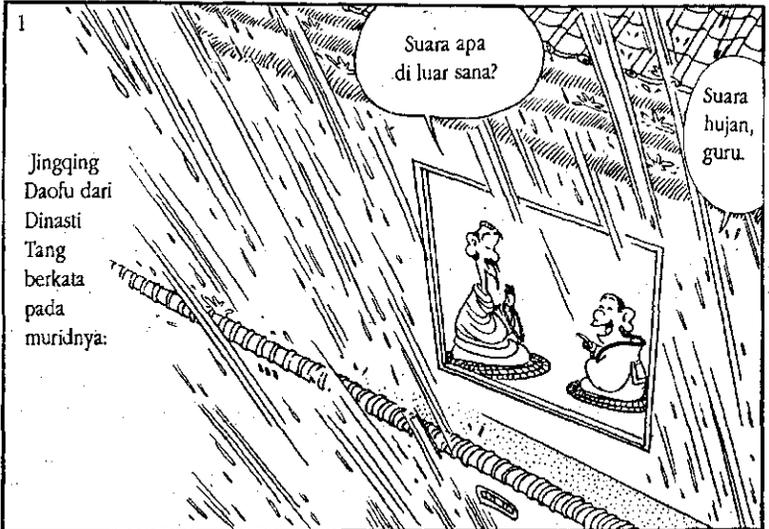
Ketika Panshan mendengar kata-kata si tukang daging ia mendapatkan satu pengertian.

3

Setiap momen adalah momen terbaik dan setiap tempat adalah tempat terbaik. Seandainya saja Anda mengerti hal ini dengan sepenuh hati.



JINGQING DAN SUARA HUJAN



Jingqing Daofu dari Dinasti Tang berkata pada muridnya:

Suara apa di luar sana?

Suara hujan, guru.



Makhluk hidup itu terbaik. Mereka kehilangan diri mereka dan mengikuti yang lain.



Guru, jalan apa yang benar?



Saya adalah suara hujan.

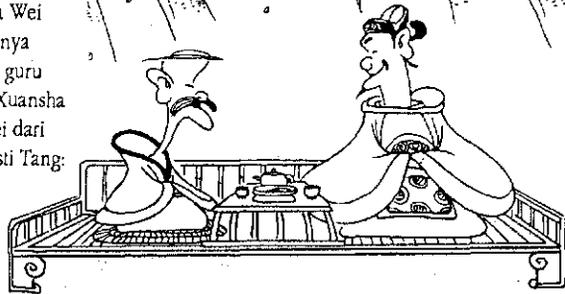


Orang mesti menjadi satu dengan fenomena, dengan tanpa membeda-bedakan antara keduanya. Tidak juga suara hujan ada di luar. Dengan demikian dua menjadi satu dan terdapatlah pengertian yang lengkap.

**TIDAK MELIHAT
KEBENARAN**

Seorang pegawai negeri bernama Wei bertanya pada guru Zen Xuansha Shibe dari Dinasti Tang:

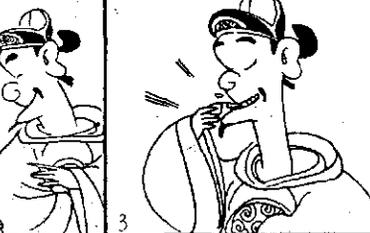
Kita menggunakannya setiap saat, tetapi tidak mengetahuinya. Benda apakah itu?



Makanlah sedikit buah ini.

Terima kasih.

Guru belum menjawab saya. Benda apa itu?

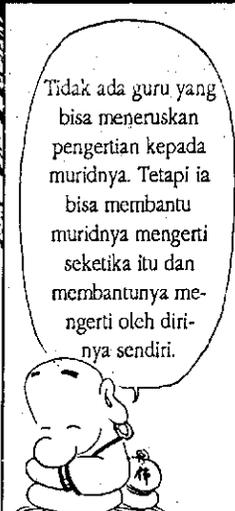


Itu adalah ini. Engkau menggunakannya setiap hari tetapi tidak mengetahuinya.

"Tidaklah sulit untuk mengerti Kebenaran, cuma perlu tidak membedakan dan memilih." Jika engkau bertanya di mana jalan menuju pengertian, engkau sedang berbuat kesalahan besar. Ini disebabkan tidak terdapat jalan — kita hidup di tengah-tengah Kebenaran.

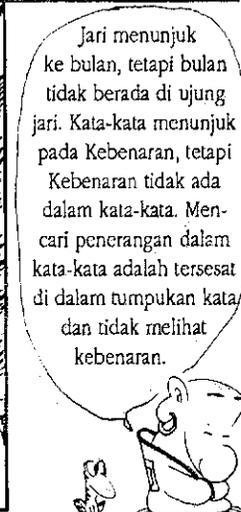


**TIDAK
KEKURANGAN
APAPUN**



* Bersama dengan Mazu Dayi, Shitou adalah guru besar dari lebih dari 160 orang murid yang cerah. Di masa kecilnya, Shitou menunjukkan karakter yang tidak lazim, suatu saat menghancurkan altar suci di kampung suku Liao dan membawa lari lembu yang akan disembelih.

**MENGATASI
KATA-KATA**



**ADA DAN
TIDAK ADA**



1

Surga neraka itu ada atau tidak?

Ada.

Sarjana Zhangzhou bertanya pada guru Zen Xitang Chizang dari Dinasti Tang:

2

Bohong! Saya satu kali bertanya pada guru Qinshan Wensui tentang Zen, dan semua yang dikatakannya adalah "kosong".

3

Tuan mempunyai berapa banyak sanak keluarga?

4

Seorang isteri dan dua orang anak.

5

Dan berapa banyak sanak keluarga Qinshan?

6

Tuan, Anda bicara dari sudut pandang seorang yang berkeluarga. Engkau mesti seperti Qinshan dulu sebelum bicara tentang "kosong".

7

Qinshan adalah seorang bhikshu, bagaimana mungkin ia punya keluarga?

Ada keanekaragaman dalam semua hal. Sehingga tidak ada standar khusus di dunia ini; ia berubah-ubah sesuai dengan keadaan seseorang.

**MENGIKUTI
SUNGAI**

1 Setelah guru Zen Damei Fachang dari Dinasti Tang-mencapai pencerahan, ia menyepi di pertapaannya di puncak gunung selama tiga puluh tahun sebelum menerima murid.

2 Suatu hari, seorang bhikshu muda yang kehilangan jalan bertemu dengan Damei.

3 Saya hanya melihat sekeliling pegunungan berubah dari kuning ke hijau mengikuti musim.

4 Jalan mana yang harus saya tempuh untuk keluar dari gunung ini?

Sudah berapa lama Bapak tinggal di sini?

5 Ikuti aliran ini.

Perbuatan sebenarnya sangat mudah. Tetapi ia sering dipengaruhi oleh keterbatasan yang ditimbulkan diri sendiri, mengakibatkan usaha kebebasan yang secuil saja juga sulit.

SUKAR MAJU DAN MUNDUR



1

Jika engkau maju selangkah engkau kehilangan Jalan. Jika engkau mundur satu langkah, engkau kehilangan fenomena. Tidak maju dan tidak mundur adalah seperti batu yang tidak tahu apapun. Lalu apa yang mesti dilakukan?

Guru Zen Gayan dari Dinasti Tang satu kali berkata pada murid-muridnya:



2

Bagaimana caranya menghindarkan diri dari ketidaktahuan?



3

Murid-muridku, berusaha lah sebisa-bisanya.



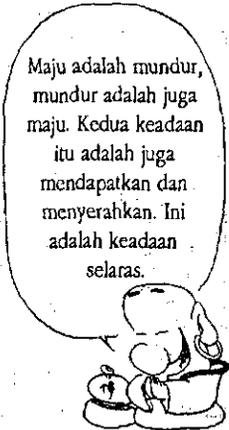
4

Bagaimana tidak ke hilangan Jalan dan tidak meninggalkan fenomena?



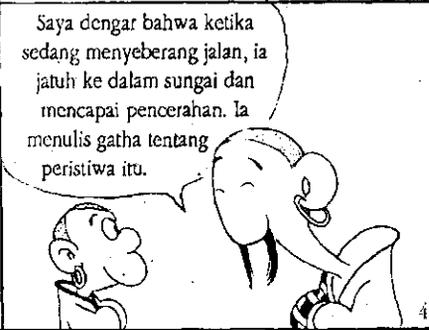
5

Maju selangkah, dan pada saat yang sama mundur selangkah.



Maju adalah mundur, mundur adalah juga maju. Kedua keadaan itu adalah juga mendapatkan dan menyerahkan. Ini adalah keadaan selaras.

**BHIKSHU
TANPA
RASA
HUMOR**



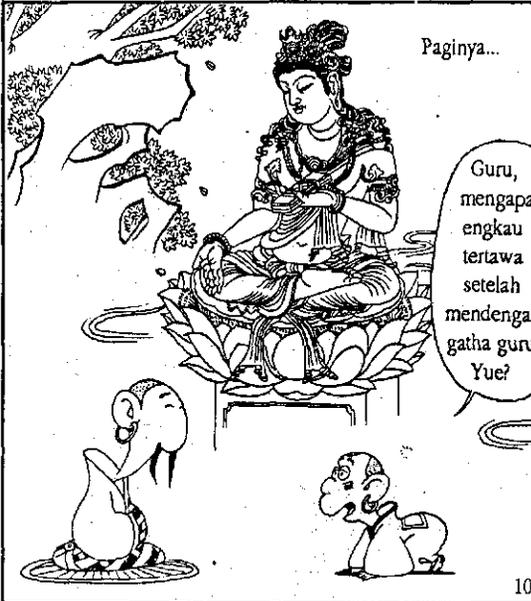


8



9

Shouduan tidak mengerti mengapa gurunya tertawa terpingkal-pingkal dan ia tidak bisa tidur semalam.



Paginya...

Guru, mengapa engkau tertawa setelah mendengar gatha guru Yue?

10



11

Apakah engkau lihat tukang sulap di tengah jalan kemarin?

Ya, saya lihat.



Guru apa yang engkau maksud?

Dalam hal apa engkau tidak lebih baik dari tukang sulap itu?

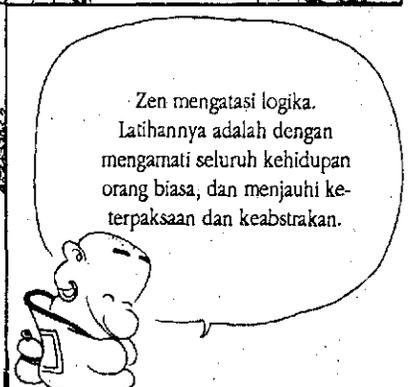
12



13

Pada saat Shouduan mendengar hal ini, ia cerah.

Tukang sulap ingin orang tertawa, tetapi engkau takut orang ketawa.



Zen mengatasi logika. Latihannya adalah dengan mengamati seluruh kehidupan orang biasa, dan menjauhi keterpaksaan dan keabstrakan.

**DANXIA
MEMBAKAR
PATUNG
BUDDHA**

Guru Zen Danxia Tianran dari Dinasti Tang suatu ketika berada di Vihara Huiling dan karena hari itu sangat dingin, ia membakar patung Buddha biar hangat....

Kurang ajar! Berani engkau membakar patung Buddha?



Saya sedang mencari relik suci* di dalamnya.



Eh....

Bagaimana engkau bisa berharap ada relik suci di dalam patung kayu?



Jika tidak ada relik suci, biarkan saya membakar dua buah patung itu lagi.

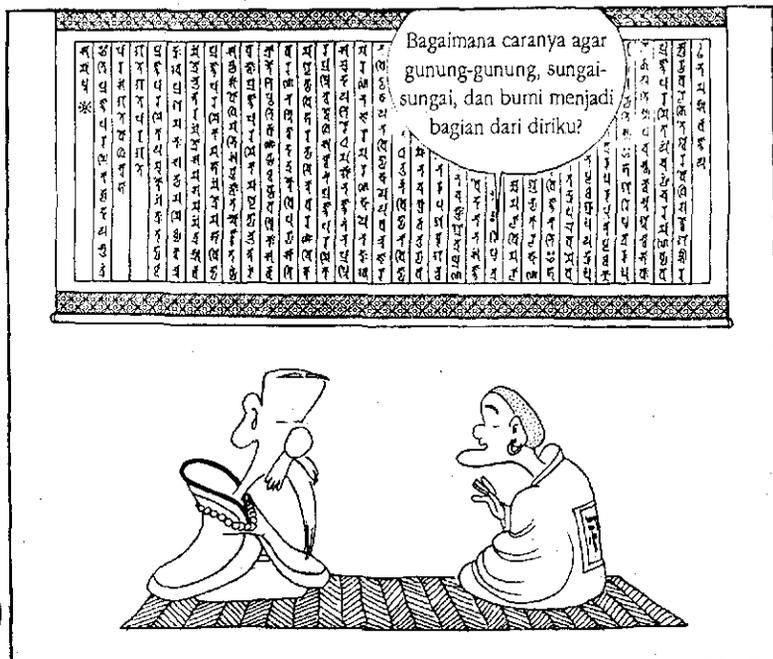
Manusia Sejati tidak memiliki diri, jadi bagaimana bisa ia salah dalam melakukan sesuatu? Bertindak tanpa membawa-bawa diri adalah bebas dari perbuatan salah.

5



* Relik suci : unsur-unsur yang tidak lenyap, umumnya dalam bentuk bubuk, yang tersisa dari tubuh orang suci yang telah dibakar.

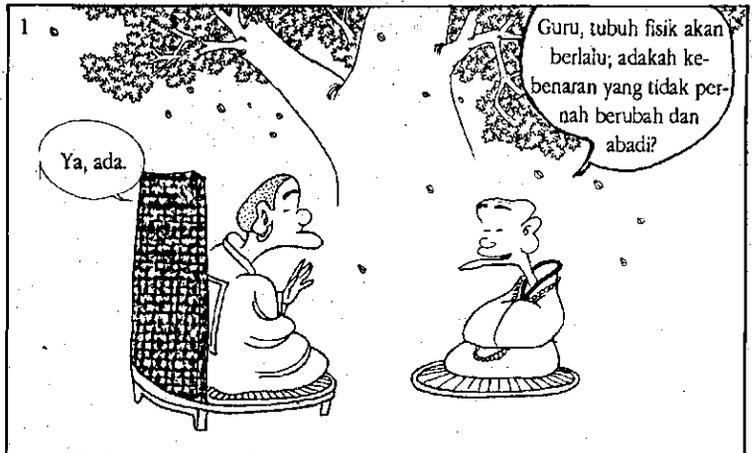
KESATUAN DENGAN ALAM



Jadikan dirimu satu dengan gunung-gunung, sungai-sungai dan bumi.

"Saya" yang ingin menggenggam kebenaran, dan masih melekat pada gagasan "saya" sebagai lawan dari kebenaran, tidak akan mengerti benar-benar kebenaran itu. Orang mesti menjadi satu dengan dunia, dalam diri yang tiada barulah orang menjadi satu dengan kebenaran.

**PERUBAHAN
ADALAH
KEBENARAN
ABADI**



**APA YANG
BUKAN
DHARMA?**

Engkau mau pergi kemana?

Terima kasih atas bimbingan guru selama ini. Saya pergi dulu.

Seorang murid sedang mengucapkan perpisahan kepada guru Zen Daolin dari Dinasti Tang (juga dipanggil "Guru Sarang Burung" karena ia sering berlatih meditasi di atas pohon)....



1

Berkelana ke seluruh dunia dan belajar Dharma.

3

Tentang Dharma, saya punya sedikit di sini....

Dimana?



Ia mencabut seutas benang dari jubahnya....

Apakah ini bukan Dharma?

Sari dari alam semesta tidak untuk dicari di tempat yang sangat jauh. Melainkan di dalam pikiran. Segalanya memiliki hakikat Kebuddhaan, lalu apa yang bukan Dharma? Hal ini hanya berlaku hanya jika orang menggenggam kebenaran.



MEMEGANG KEKOSONGAN



1

Bisa memegang kekosongan nggak?

Bisa dong.

Shigong Huicang dari Dinasti Tang bertanya pada muridnya yang masih muda, Xitang Chizang.

2

Coba tunjukkan padaku.

Baik.

3

4

5

Cuma begitu? Engkau tidak memegang apa-apa.

Lalu, kau pikir bagaimana saya mesti memegangnya?

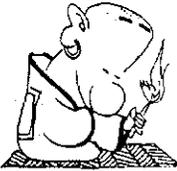
6

Seperti ini.

Aduh! Sakit sekali!

Karena bentuk (fenomena) adalah kekosongan adalah bentuk, maka daripada tidak memegang apapun, lebih baik memegang hidung seseorang karena ini lebih dekat dengan kenyataan

**SEMANGAT API
DATANG UNTUK
API**



1
Apa itu Buddha?

Xuanze bertanya pada Qingfeng:



Semangat api datang mencari api.



Ha! Ha! Ha!
Saya mengerti!
Saya mengerti!

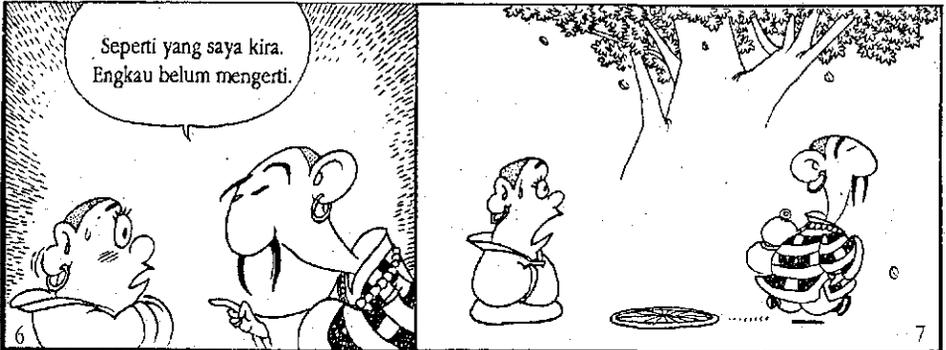


Saya mengerti!



Semangat api tidak berbeda dengan api. Jika ia mencari api, sama saja dengan diri saya yang, adalah Buddha sejak dari sananya, ingin tahu apa itu Buddha. Karenanya tidak perlu ada pertanyaan; saya sendiri adalah Buddha.

Dari kata-kata Qingfeng, apa yang kau mengerti?



Seperti yang saya kira.
Engkau belum mengerti.



Sungguh aneh!
Jawabanku jelas benar,
lalu mengapa tidak
benar?



Boleh tanya...
Buddha itu apa?

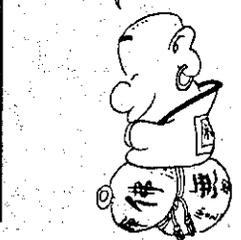
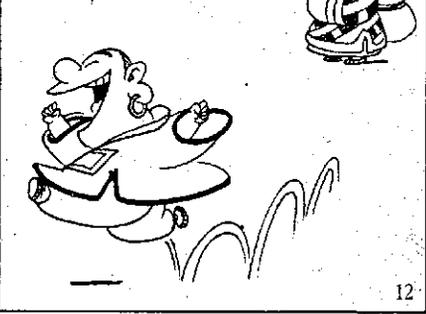


Semangat api datang
mencari api.



Saya mengerti!
Saya mengerti!
Kali ini,
saya sungguh-
sungguh-
mengerti.

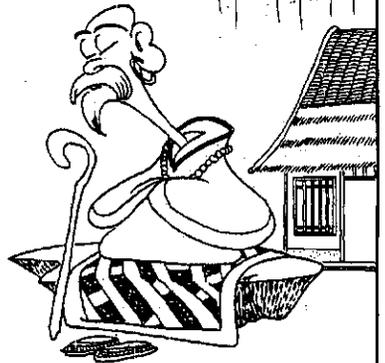
Jawaban pertama
hanyalah reaksi dari
ingatan. Tetapi ketika
Xuanze telah
membuang semua
gagasan, ia mencapai
pencerahan
seketika.



**JALAN KEPADA
KEBENARAN
ADA DI
HADAPANMU**

Semua Buddha dari
sepujuh bagian alam
semesta masuk melalui
satu jalan ke nirvana. Di
mana jalan itu berawal?

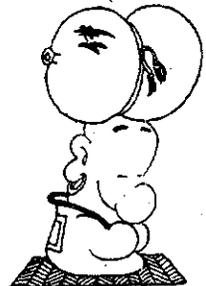
Seorang siswa Zen
bertanya pada Guru
Yuezhou Qianfeng dari
Dinasti Tang:



1

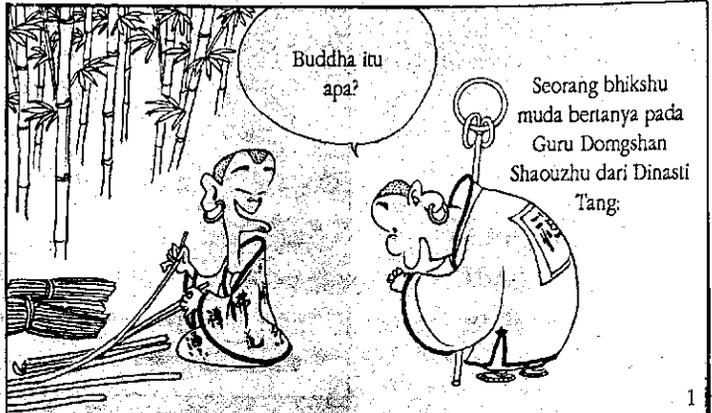
Tepat
di sini.

Makna hidup tidak
untuk ditemukan pada dunia
abstrak yang jauh, melainkan
dengan memperhatikan
dengan rinci setiap kejadian
setiap hari dari kehidupan
seseorang. Kebenaran selalu
ada di hadapanmu.



2

**TIGA PON
JERAMI**



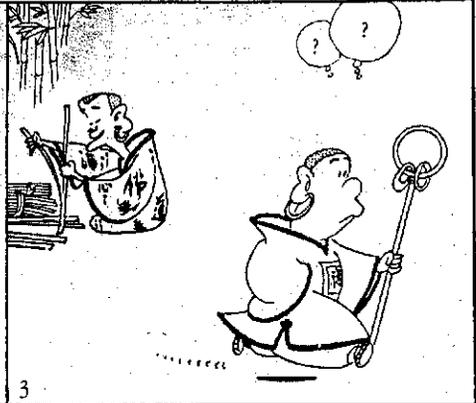
Buddha itu apa?

Seorang bhikshu muda bertanya pada Guru Dongshan Shaouzhu dari Dinasti Tang:

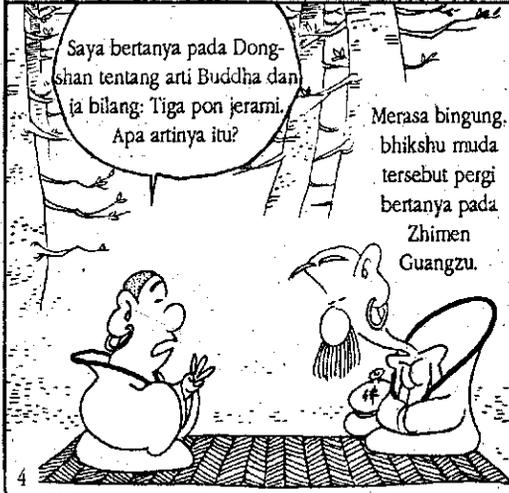
1



Tiga pon jerami.



3



Saya bertanya pada Dongshan tentang arti Buddha dan ia bilang: Tiga pon jerami. Apa artinya itu?

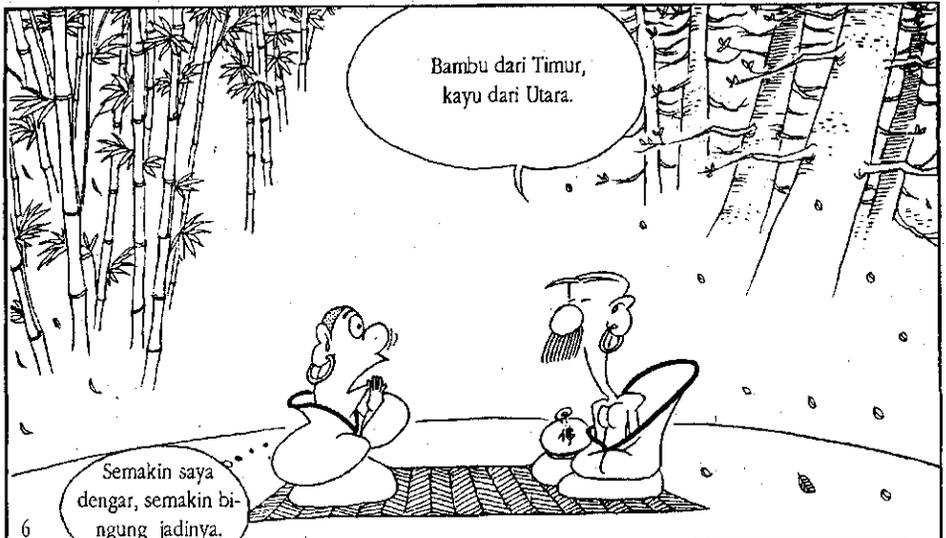
Merasa bingung, bhikshu muda tersebut pergi bertanya pada Zhimen Guangzu.



Rumpun bunga, hutan warna-warni.

Saya tetap tak mengerti...

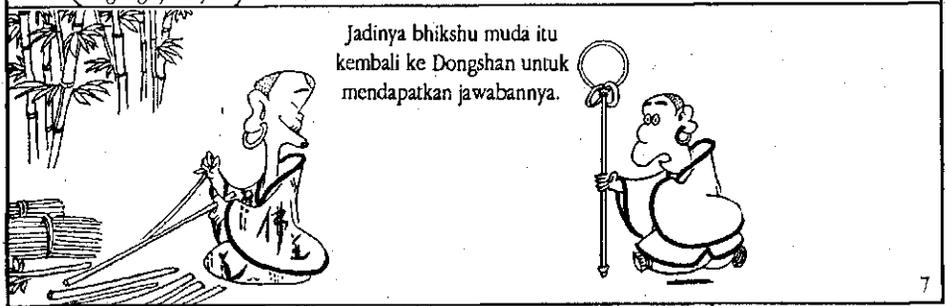
5



Bambu dari Timur,
kayu dari Utara.

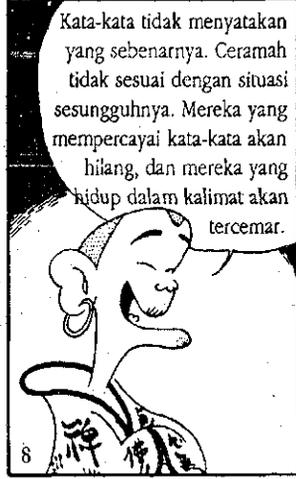
Semakin saya
dengar, semakin bi-
ngung jadinya.

6



Jadinya bhikshu muda itu
kembali ke Dongshan untuk
mendapatkan jawabannya.

7



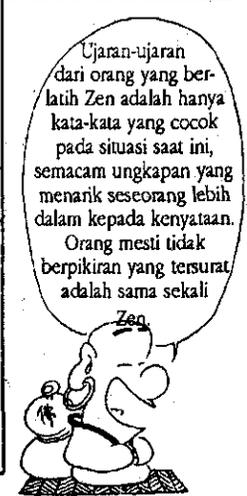
Kata-kata tidak menyatakan
yang sebenarnya. Ceramah
tidak sesuai dengan situasi
sesungguhnya. Mereka yang
mempercayai kata-kata akan
hilang, dan mereka yang
hidup dalam kalimat akan
tercemar.

8



Ini bisa diumpamakan dengan
anjing yang ditimpuk. Anjing akan
melihat ke batu. Tetapi jika singa
ditimpuk, ia akan mengabaikan batu
dan menatap kepada orang yang
menimpuknya. Jangan meniru
anjing, jadilah seperti singa dalam
berlatih Zen.

9



Ujaran-ujaran
dari orang yang ber-
latih Zen adalah hanya
kata-kata yang cocok
pada situasi saat ini,
semacam ungkapan yang
menarik seseorang lebih
dalam kepada kenyataan.
Orang mesti tidak
berpikiran yang tersurat
adalah sama sekali
Zen.

**"TIADA PANAS
DAN DINGIN"
DARI
DONGSHAN**



Dalam berlatih Zen, tidaklah diperlukan sebuah tempat khusus. Seketika panas ego dlenyapkan, dengan sendirinya akan ada keadaan damai. Dalam kehidupan terdapat rasa suka dan tidak suka. Seseorang yang satu dengan panas dan dingin tidak menganggap panas adalah lawan dari dingin. Sebagai hasilnya, padanya tidak timbul pertentangan seperti halnya panas dan dingin.

**BHIKSHUNI
MENJADI
BHIKSHU**



Bagaimana saya mesti melaksanakan Zen agar pada kehidupan mendatang saya bisa menjadi seorang bhikshu?*

Seorang bhikshuni bertanya pada Guru Longtan Chongxin dari Dinasti Tang



Sudah berapa lama Anda menjadi bhikshuni?



Pertanyaanku adalah: Adakah kesempatan bagi saya untuk menjadi bhikshu?*



Engkau ini apa sekarang ini?



Saya seorang bhikshuni. Siapa yang tak tahu?



Siapa yang mengenalmu?*

Laki-laki dan wanita bisa terlihat berbeda. Tetapi di dalam dunia Zen mereka adalah satu sama lain. Menganggap mereka beda adalah absurd. Apa yang bisa dipelajari orang yang percaya pada keabsurdan ini?*

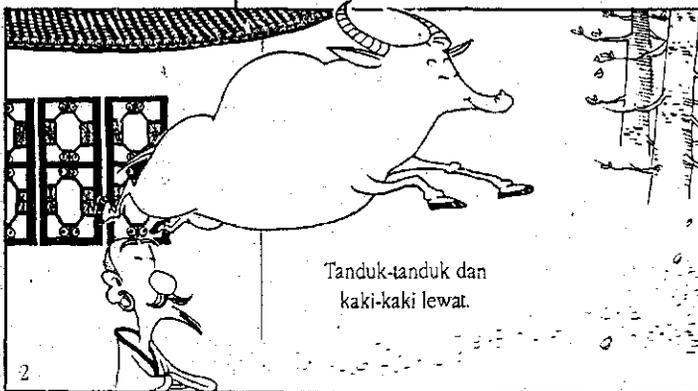


*Ada kepercayaan tradisional bahwa pencerahan hanya untuk laki-laki.

**LEMBU LEWAT
DARI JENDELA**

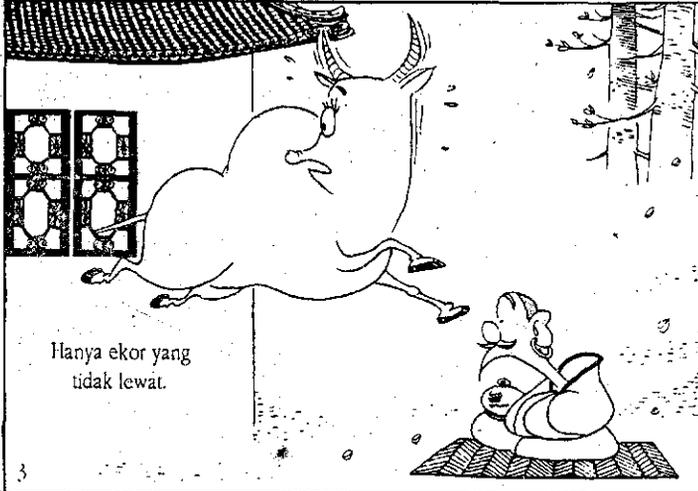


Guru Zen Wuzu Payan
dari Dinasti Song
menjelaskan sebuah
situasi: Seekor lembu
lewat dari jendela.

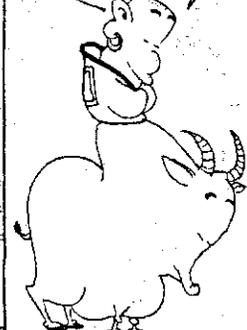


Tanduk-tanduk dan
kaki-kaki lewat.

Seseorang boleh
bertekad untuk
melepaskan kata-kata
dan melaksanakan yang
terberat dalam berlatih
Zen, tetapi keinginan
untuk masyhur tetap
ada di sana. Orang
seperti itu masih
memiliki jejak kelemahan,
seperti lembu yang
lewat dari jendela tetapi
hanya ekor yang tidak
lewat. Memiliki kelemah-
an seculi itu, orang
tidak bisa dianggap
mengerti.



Hanya ekor yang
tidak lewat.



**MENJADI
TUAN DARI
DIRI
SENDIRI**



Alam meliputi
segalanya,



Yang tanpa bentuk, pada dasarnya
hanya sendiri, pun begitu ia lengkap
dan damai.



menjadi tuan dari
semua hal,



dan mengatasi waktu.

Manusia pada dasarnya adalah satu dengan keseluruhan. Orang yang mengerti bahwa yang satu tidak terpisahkan dari keseluruhan adalah Kebenaran, Buddha, dan jiwa Zen. Untuk menjadi tuan dari diri sendiri, seseorang mesti tidak menganggap lingkungan dan keadaan sebagai halangan, melainkan merobah diri sendiri.



**SATU HARI
DARI ANGIN
DAN HUJAN**



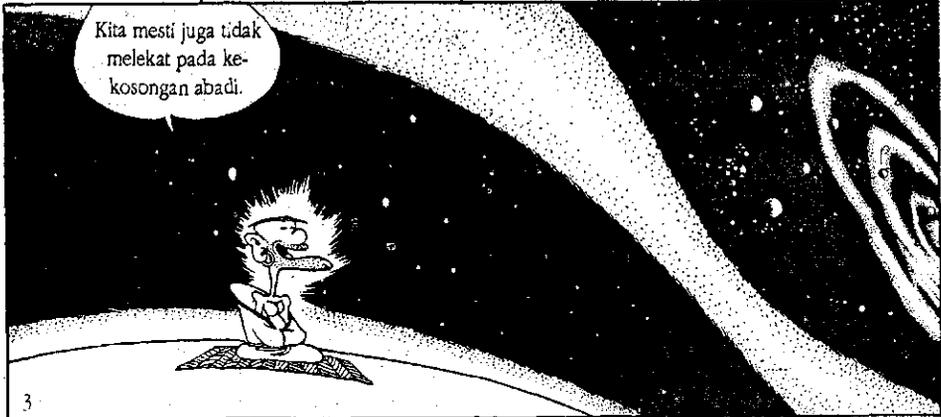
Shunneng adalah guru Zen dari Dinasti Song Selatan. Ia memberikan komentar berarti pada sebuah pantun Zen:



Keabadian dari ruang sejati, satu hari dari angin dan hujan.



Kita mesti tidak melekat pada angin dan rembulan dari sebuah hari dan mengabaikan kekosongan abadi.



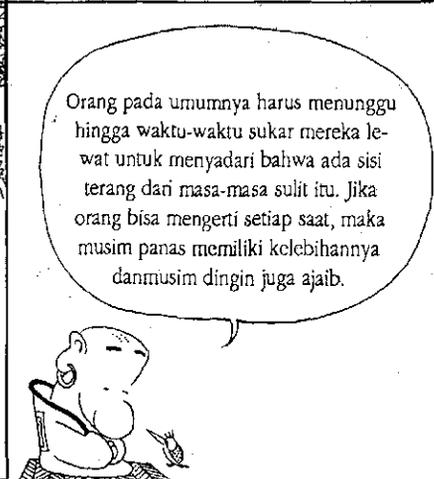
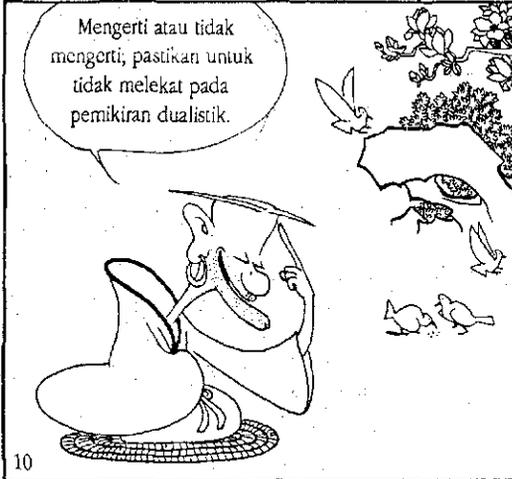
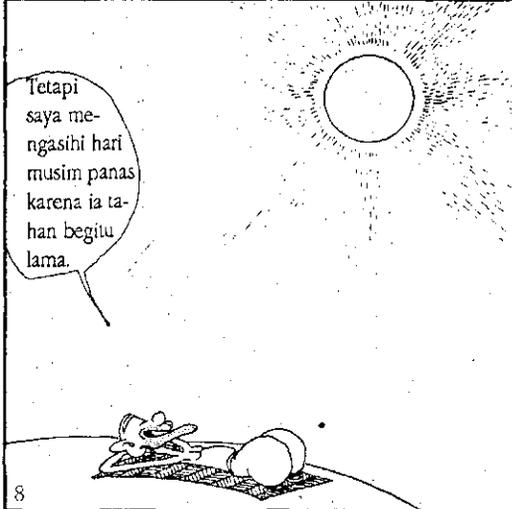
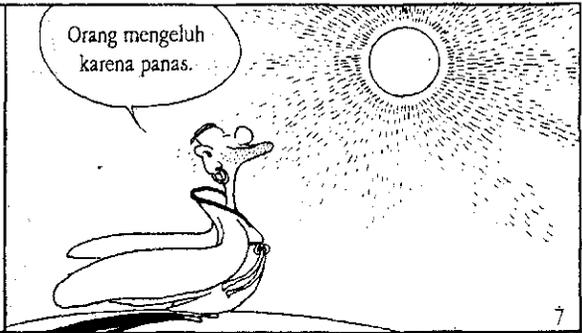
Kita mesti juga tidak melekat pada kekosongan abadi.



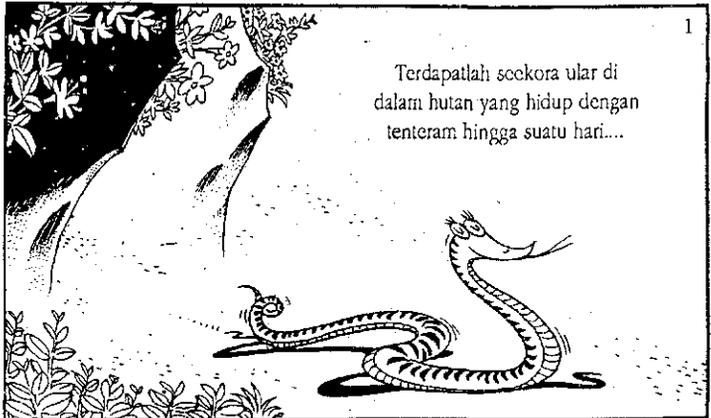
Dan tidak terusik oleh angin dan bulan dari sebuah hari.



Hari seperti apakah itu?



**DUA KEPALA
YANG TIDAK
SEPENDAPAT
DARI SEEKOR
ULAR**



Terdapatlah seekor ular di dalam hutan yang hidup dengan tenteram hingga suatu hari....

1



Hei, kepala ular!
Mengapa engkau selalu berjalan di depan dan saya selalu hanya bisa mengekor di belakang. Ini tak adil!

2

Ekor ular, saya punya mata, jadi tentu saja saya yang membawa jalan. Bagaimana kamu bisa berjalan di depan?

3

Jika bukan saya yang bergerak, bagaimana engkau bisa maju?

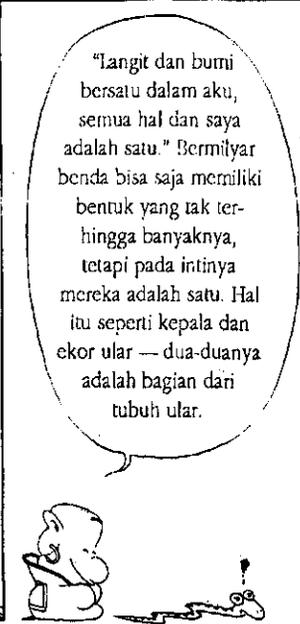
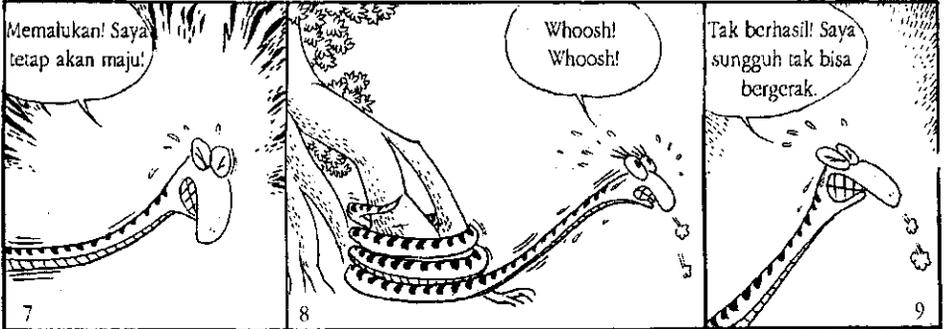
4

Saya pergi kemana saya suka. Engkau tak bisa berbuat apa-apa soal ini.

5

Berjalanlah sendiri kalau bisa!

6



DENDANG RIA KODOK-KODOK

Di bawah rerumpunan tumbuhan di sisi sebuah danau, hiduplah sekelompok kodok....

Langit ada untuk kita, bumi ada untuk kita, sehingga kita punya tempat untuk tinggal.



1



Menyenangkan!

Menyenangkan!
Menyenangkan!



Air datang untuk kita, udara hadir untuk kita.

3



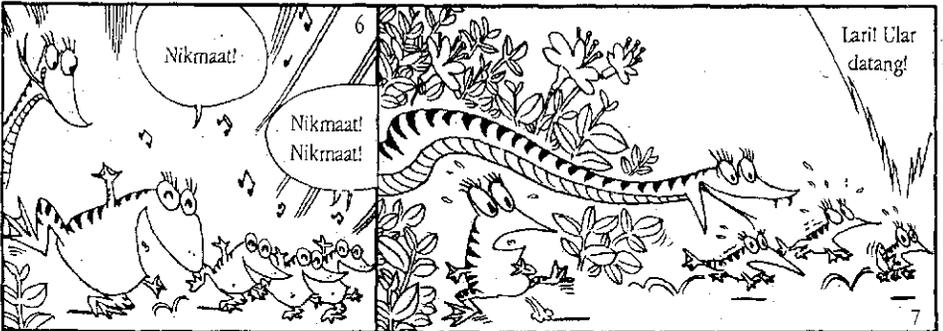
Asyiiik!

Asyiiik!
Asyiiik!
Asyiiik!



Serangga terbang untuk kita, buah tumbuh untuk kita kodok-kodok.

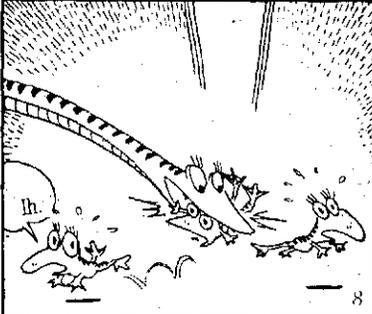
5



Nikmaat!

Nikmaat!
Nikmaat!

Laril Ular
datang!



Mengerikan!
Kodok kecil
yang malang!

Mena-
kutkan!



Jangan bilang ular
muncul untuk kita
juga?

10



Benar. Ular
muncul
untuk kita
kodok-
kodok,
juga.

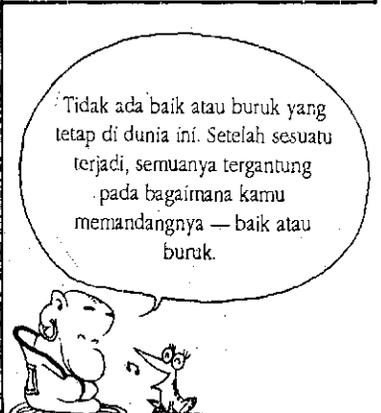
11



Jika tidak ada ular, kodok-
kodok akan menghabiskan
segalanya dan menjadi terlalu
banyak. Sehingga nanti tidak
akan ada tempat untuk
tinggal-lagi.

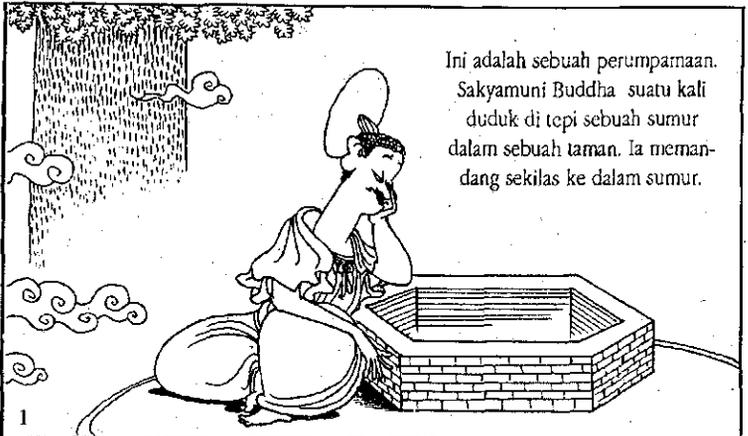
Benar
juga ya.

12



Tidak ada baik atau buruk yang
tetap di dunia ini. Setelah sesuatu
terjadi, semuanya tergantung
pada bagaimana kamu
memandangnya — baik atau
buruk.

**BENANG
KEHIDUPAN
LABA-LABA**



Ini adalah sebuah perumpamaan. Sakyamuni Buddha suatu kali duduk di tepi sebuah sumur dalam sebuah taman. Ia memandang sekilas ke dalam sumur.



Tolong saya!
Sungguh sakit di
sini! Tolonglah
saya!



Semasa hidupnya, orang ini banyak menyakiti orang lain, sehingga ia masuk neraka setelah mati.



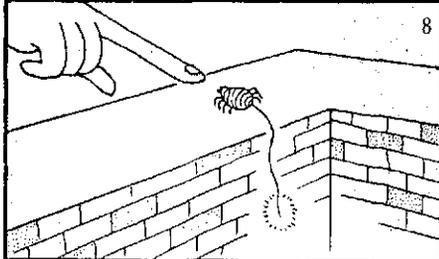
Dalam hidupnya, semua yang ia lakukan adalah membunuh dan menghancurkan dan ia telah melakukan semua yang disebut jahat. Tak pernahkah ia berbuat baik sekalipun?



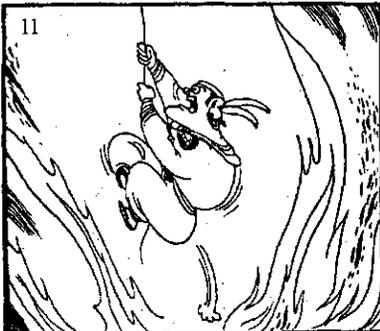
Aha, adal Pada waktu sedang berjalan melintas di sebuah jalan, ia sudah hampir menginjak seekor laba-laba, ketika tiba-tiba sekilas terang belas kasih muncul dalam benaknya dan ia tidak membunuh laba-laba tersebut. Meskipun kecil, tetap saja perbuatan itu bisa dianggap perbuatan baik.



Baiklah, laba-laba kecil ini akan menolongnya keluar dari samudra derita.



Oh, serat laba-laba menolong datang dari langit.



16



Hee! Hee!

17



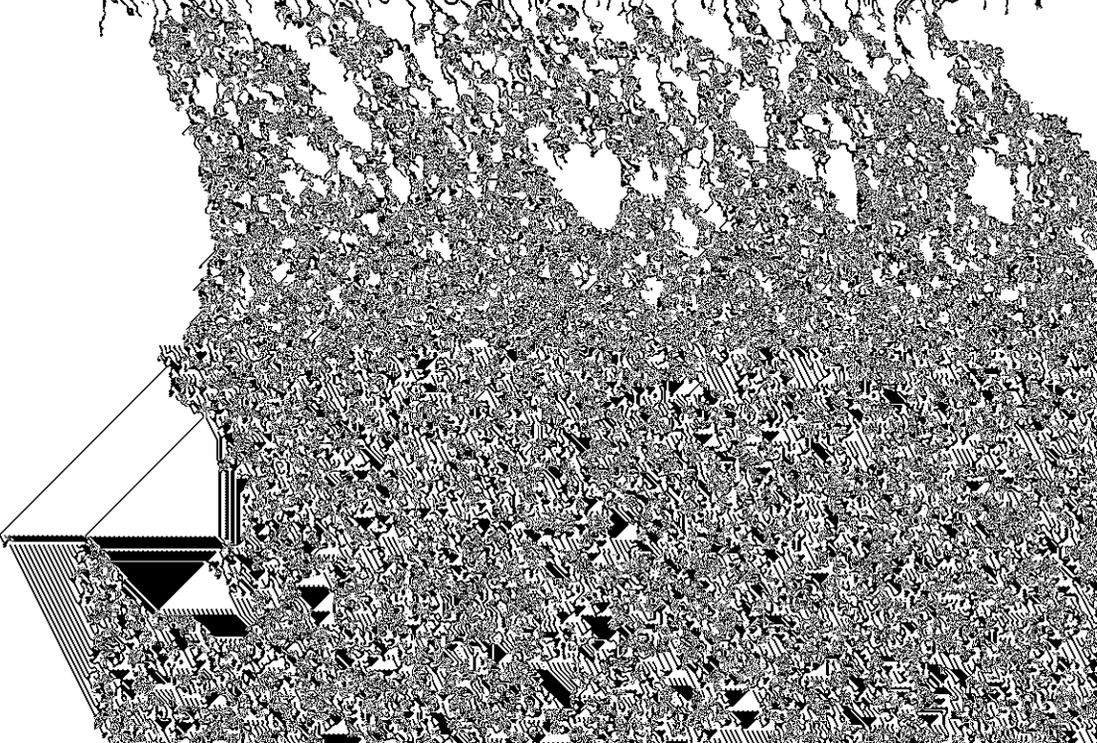
Amanki

18



Tolong! Selamatkan saya! Aduh, panas sekali!

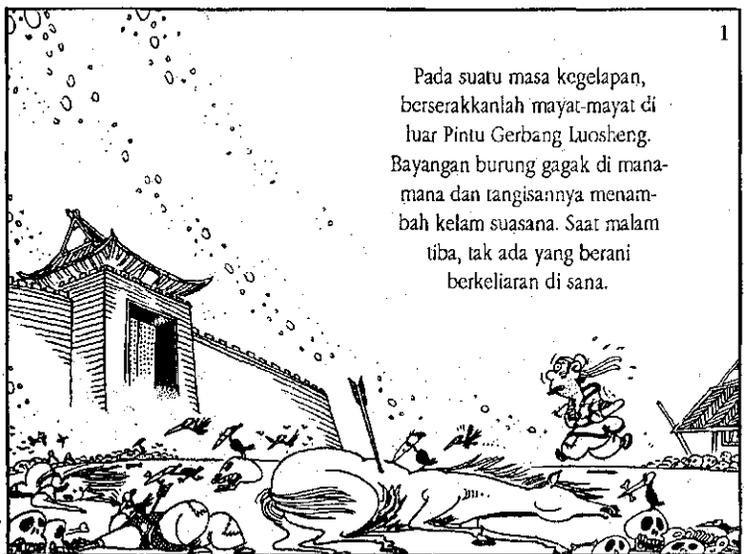
19



**PINTU
GERBANG
LUOSHENG**

1

Pada suatu masa kegelapan, berserakkanlah mayat-mayat di luar Pintu Gerbang Luosheng. Bayangan burung gagak di mana-mana dan tangisannya menambah kelam suasana. Saat malam tiba, tak ada yang berani berkelirar di sana.



Tuan!

Perdagangan sangat sulit! Tak ada pilihan lain. Kau kupercepat!

2



Jika terus-terusan begini, saya akan mati kelaparan dan menjadi seperti tulang-tulang itu.

3.



Jika tak ingin mati, harus menjadi perampok....

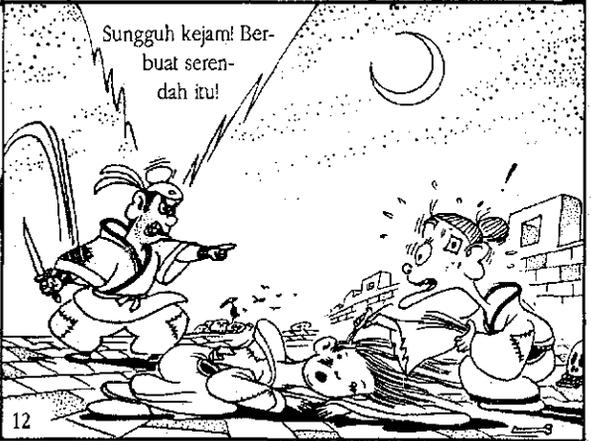


Jadi-lah!



Untuk hidup, tak ada pilihan lain selain merampok.

6





Saya hanya mengambil rambutnya.



Mereka mati cukup nelangsa. Mengapa masih mengganggu jasadnya?



Saya hanya mengambil rambutnya untuk dibuat rambut palsu, untuk ditukar dengan makanan.



Mengambil rambut dari orang yang telah mati mungkin bukan perbuatan baik, tetapi mereka yang mati di sini bukan orang baik-baik. Wanita ini misalnya, ia menjual ular seolah-olah ia menjual ikan asin.



Saya tidak menganggap apa yang dibuatnya jahat. Jika ia tidak melakukannya ia akan mati lapar. Ia sungguh tak punya pilihan lain.



Seperti ia, jika saya tak melakukan ini, saya juga akan lapar sampai mati. Saya tak punya pilihan. Ampuni saya.



Terima kasih atas penjelasannya. Keraguanku hilang sudah. Saya juga orang yang, jika tidak melakukan ini, akan mati lapar.



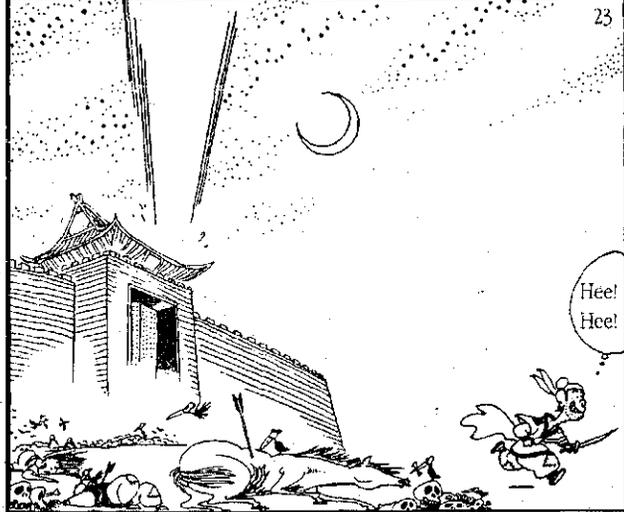
Engkau juga tak akan membenciku kan? Berikan punyamu padaku!



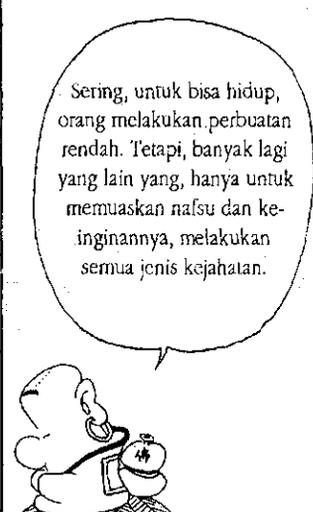
Kembalikan bajuku. Itu satu-satunya yang kumiliki.



Oh, sungguh pedih hidup ini...



Hee! Hee!



Sering, untuk bisa hidup, orang melakukan perbuatan rendah. Tetapi, banyak lagi yang lain yang, hanya untuk memuaskan nafsu dan keinginannya, melakukan semua jenis kejahatan.

ZEN

Membebaskan Pikiran

Zen adalah hidup. Zen mempersilakan manusia untuk hidup saat ini.

Daripada mengangkuang kehidupan dengan aturan dan kekangan, Zen percaya pada mekarnya kebijaksanaan dalam hati. Dan jiwa yang bebas hanya mungkin jika ego telah lenyap. Ketika hidup tak lagi dijajah ego, kita adalah satu dengan keseluruhan gerak kehidupan semesta.

Tsai Chih Chung menghadirkan Zen ke pangkuan Anda, dengan caranya yang bebas dan menggelitik. Ia merentang waktu lebih dari dua ribu tahun, mulai dari lahirnya Zen oleh pencerahan Sang Buddha di India hingga Zen era *master-master* Jepang masa pra-modern.



Penerbit Karaniya
Yayasan Buddhis Karaniya

